TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT MASYARAKAT MAMASA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA RAKYAT MASYARAKAT MAMASA

Adnan Usmar
W.M. Manaia Manangi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 881 - X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Mamasa. Penyusunan dan penerjemahannya dilakukan oleh Adnan Usmar dan W.M. Manala Manangi, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Hartini Supadi.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan bahasa Mamasa. Dalam *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan penyusunan dan terjemahan dari bahasa Mamasa ke dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan dan terjemahan *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada para informan dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
TERJEMAHAN	2
Cerita Puang Balabassi dan Datu Bakkak	2
Cerita Lando Beluek	10
Cerita Culadidi	17
Cerita Mukku	24
Cerita Lalalun	26
Cerita Mandapalu	28
Cerita Rodan-Rodan	31
Cerita Laelo	33
Cerita Bokko-Bokko	35
Cerita Pattamboak	40
Sarepeo dan Saretalana	43
Lima Bersaudara	48
Orang Buta dan Orang Lumpuh	51
Cerita Ibu Tiri	54
Tomase-Mase	58
Petani Sawah	63
Cerita Sundidi	66
Cerita Bulu Palak	70
Cerita Kera dan Burung Bangau	75
Cerita Burung Enggang dan Burung Pergam	77

TEKS CERITA 80
Toiyolona Puang Balabassi Anna Datu Bakkak 80
Toiyolona Lando Beluek 85
Toiyolona Culadidi 90
Toiyolona Mukku 95
Toiyolona Lalalun 97
Toiyolona Mandapalu 99
Toiyolona Rodan-Rodan 101
Toiyolona Laelo 102
Toiyolona Bokko-Bokko 104
Toiyolona Pattamboak 109
Sarepeo Anna Saretalana 112
Lima Tosirondong 116
Tobuta Anna Tobalimbingan 118
Toiyolona Indok Poro 121
Tomase-Mase 124
Tomengkarang Uma 129
Toiyolona Sundidi 132
Toiyolona Bulu Palak 135
Toiyolona Kodo Anna Korong 139
Toiyolona Alo Anna Loiyumbu 141

PENDAHULUAN

Bahasa Mamasa adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penuturnya. Bahasa itu memiliki dua macam bunyi *stop velar* tak bersuara, yaitu bunyi *stop velar* biasa dan bunyi *stop velar* tajam. Bunyi *stop velar* biasa diucapkan seperti halnya dengan *stop velar* tak bersuara bahasa Indonesia. Pangkal lidah ditekan pada langit-langit keras dan langit-langit lunak dinaikkan supaya udara tidak keluar melalui hidung. Akan tetapi, bunyi *stop velar* tajam pangkal lidah ditekan pada langit-langit keras lebih lama daripada bunyi *stop velar* biasa. Kedua *stop velar* tak bersuara itu dilambngkan dengan $\hat{k}$ untuk *stop velar* biasa dan *k* untuk *stop velar* tajam.

TERJEMAHAN

1. CERITA PUANG BALABASSI DAN DATU BAKKAK

Pada mulanya Datu Bakkak dan Puang Balabassi datang dari Batu Bolong. Datu Bakkak menuju ke Palopo, sedangkan Puang Balabassi ke Gandang. Pada saat keduanya akan berpisah, mereka membuat satu kesepakatan kata "Sekarang telah tiba masanya kita berpisah. Akan tetapi, sebelum bepisah, kita akan mengadakan satu kesepakatan, satu persetujuan yang berguna untuk keturunan kita di masa yang akan datang dengan membuat satu tanda pengenal sehingga walaupun berjauhan kita mudah bertemu dalam satu suasana yang menggembirakan". Sesudah mengandakan persetujuan, mereka berpisah di Batu Bolong. Datu Bakkak ke Palopo, sedangkan Puang Balabassi ke Gandang.

Pada waktu Puang Balabassi sudah berada di Gandang, ia mulai berkebun dan menanam buah Kaisek. Dalam waktu yang tidak lama tanaman pohon Kaisek itu mulai berbuah. Ia sering pergi melihatnya, baik pada pagi hari maupun pada sore hari. Dan ... benarlah Kaisek itu sudah berbuah. Beberapa hari kemudian, Puang Balabassi ke kebun melihat tanaman itu dan dilihatnya buah Kaisek itu sudah mulai menguning. Keesokan harinya dia pergi lagi melihat buah Kaisek yang menguning itu untuk diambilnya. Tapi, apa yang terjadi, ternyata buah yang sudah kuning itu tidak ada. Entah siapa yang mengambilnya.

Lalau ia berkata, "Nanti sore saya akan datang menunggui buah yang masih muda, siapa tahu ada lagi orang yang datang hendak

mengambil buah itu. Sesudah terpancar sinar matahari di ufuk timur dilihatnya ada tujuh orang di atas pohon Kaisek sedang memetik buah. Puang Balabassi berteriak menegur ketujuh orang di atas pohon Kaisek katanya, "Sekarang baru kuketahui orang yang datang mengambil buah Kaisek milikku ini. Lekas turun!" Enam dari ketujuh orang di atas pohon Kaisek itu segera melompat ke daerah Buntu Batu, sedangkan yang seorang perlahan-lahan turun dari atas pohon Kaisek tersebut.

Setelah putri yang molek itu sampai ke tanah Puang Balabassi berkata, "Saya akan peristrikan putri yang molek ini" jawab putri itu, "Saya tak mau mempersuamikan engkau, sebab saya ini anak Dewata. Lalu kata Puang Balabassi, "Saya juga anak Dewata. Lihat pohon Kaisek yang saya tanam ini, kau datang mengambilnya tanpa saya tahu. Itulah sebabnya saya harus memperistrikanmu. Lalu putri cantik molek itu menjawab, "Saya ini anak Dewata, sudah pasti engkau tak mampu menuruti hukum dan laranganku", Kata Puang Balabassi, "Apa artinya hukum dan laranganmu itu, tidak berat bagi saya"

Putri yang cantik molek itu menjelaskan, katanya "Apabila ada orang yang berkata kurang sopan kepadaku didenda dengan menyembelih seekor ayam. Kalau ada orang yang memfitnahku, dia harus ditindak dengan menyembelih seekor kerbau". Jawab Puang Balabassi, "Hukum dan larangan itu tidak berat bagi saya untuk menanggungnya." Demikianlah putri yang cantik molek itu diperlakukan oleh Puang Balabassi sehingga dapat diperistrikan. Tidak berapa lama kemudian, sesudah kawin putri yang cantik molek itu melahirkan seorang anak laki-laki. Pada saat anak itu sudah mulai bermain-main, ayahnya membelikan sebuah mainan gasing yang terbuat dari emas, lalu diberikan kepadanya.

Pada suatu saat ayah, Puag Balabassi, pergi ke kolong rumah untuk memeras susu kerbau. Ketika ia memerah susu kerbau, tiba-tiba anaknya kencing di atas rumah dan mengalir ke bawah. Karena terkejut, Puang Balabassi berteriak di kolong rumah, katanya, "Anak di atas ini hanya akan mendatangkan penyakit saja." Dengan segera istrinya menjawab, katanya: "Lihatlah, ternyata engkau tak mampu menuruti hukum dan laranganku. Marilah dan ambillah anakmu ini sebab saya

akan naik kembali ke langit". Sesudah berkata demikian, istri Puang Balabassi itu menghilang lalu berangkat naik ke langit.

Sesudah Puang Balabassi selesai memeras susu kerbau, ia naik ke rumah dan ... istri yang dikasihinya itu sudah tak ada. Benar-benar sudah berangkat ke langit. Ia sudah meninggalkan anaknya. Sepeninggal istri Puang Balabassi, anaknya selalu saja menangis mencari ibunya. Puang Balabassi berusaha untuk menenteramkan hati anaknya, tetapi tak dapat karena yang dicari oleh anak itu adalah ibunya. Karena Puang Balabassi sudah tak tahan melihat anaknya selalu menangis dan sudah kurus, ia berkata dalam hatinya, "Lebih baik anak ini saya tinggalkan untuk sementara, lalu saya naik ke langit memanggail ibunya supaya kembali ke dunia".

Berangkatlah Puang Balabassi ke langit untuk memanggil istrinya sambil membawa gasing emas permainan anaknya. Sesampai di langit ia berjalan ke samping rumah tempat istrinya, dekat sebuah sumur. Dia duduk-duduk saja di samping sumur menunggu orang yang akan datang menimba air minum. Tak lama kemudian datanglah seorang pembantu rumah tangga hendak menimba air serta bertanya kepada Puang Balabassi, "Siapakah yang Puang cari" Jawabnya "Saya datang mencari istriku dari dunia." Mendengar jawaban itu pembantu rumah tangga itu segera menimba air, kemudian kembali ke atas rumah. Istri Puang Balabassi bertanya kepada pembantunya, "Siapakah yang saya dengar suaranya di samping sumur?" Jawab pembantunya, "Puang Balabassi yang baru saja datang dari dunia." Kata istrinya, "Dia harus dimandikan dulu baru naik ke rumah karena masih berbau dunia.

Sesudah duduk sejenak di samping sumur, Puang Balabassi meminta air minum sedikit kepada pembantu rumah tangga itu, katanya, "Mohon berikan air minum sedikit, saya ingin minum". Pembantu rumah tangga itu mengarahkan periannya kepada Puang Balabassi supaya... mudah memgambil air dari perian itu. Pada saat perian itu diarahkan kepada Puang Balabassi, dia menjatuhkan gasing emas permainan anaknya ke dalam perian itu. Kemudian, pembantu rumah tangga itu kembali ke rumah menuang air minum yang dibawanya. Dengan tak diketahui keluarlah gasing emas permainan anak Puang Balabassi dari dalam perian tempat air tersebut.

Istri Puang Balabassi datang dan melihat ada gasing emas dalam tempat pengumpulan air minum, lalu bertanya, "Eh, apakah ada orang di sumur?" Jawab pembantu, "Ada seorang laki-laki di samping sumur". Lalau, istri Puang Balabassi itu berkata, "Gasing emas ini adalah mainan anakku di dunia. Panggil orang itu supaya naik ke rumah". Pembantu rumah tangga itu memanggil Puang Balabassi. Ketika Puang Balabassi sampai di atas rumah, dia dipersilakan duduk. Tidak lama kemudian istrinya datang menjemputnya serta berkata, "Mengapakah Puang datang ke langit ini?" Jawab Puang Balabassi, "Saya datang karena anak kita di dunia sudah kurus, selalu menangis mencari ibunya. siang malam dia menangis."

Lalu istrinya berkata, "Bersabar sajalah dan tenangkan hatimu. Dulu memang sudah saya katakan bahwa saya tak mau mempersuamikanmu sebab hukum dan laranganku sangat berat. Padahal itulah yang engkau lakukan." Kembali sajalah ke dunia sebab tak mungkin lagi engkau tinggal di langgit ini. Kembalilah merawat dan memelihara anak kita itu dengan baik. Nanti kalau sudah ada Lobok, sepupunya, barulah ia turun mengambil dan memperistrikannya. Mendengar pesanan istrinya itu, segeralah Puang Balabassi kembali ke dunia melakukan segala apa yang telah dipesan oleh istrinya, serta membawa pulang gasing emas anaknya.

Semakin lama semakin bertambah besarlah anak Puang Balabassi hingga menjadi seorang putri yang elok parasnya seperti rupa ibunya yang sekarang tetap tinggal di langit. Tidak lama kemudian datanglah Lobok, sepepupunya dari langit memperistrikannya sesuai dengan pesan ibunya dahulu pada saat Puang Balabassi naik ke langit. Dalam perkawinan dengan Lobok, sepupunya itu, mereka dikaruniai tiga orang anak, semuanya putri. Anak yang pertama diberi nama *Manggoana,* yang kedua bernama *Patoden Manik,* dan yang ketiga bernata *Lando Beluek.*

Ketika ketiganya sudah besar, anak bungsu yang bernama Lando Beluek selalu mandi ke sungai bersama dengan Manggoana dan Patoden Mank, kakaknya. Rambutnya yang rontok pada saat mandi selalu dililitkan pada rumput yang ada di pinggir sungai. Melihat kebiasaan ketiga putri yang cantik molek itu, ibunya berkata kepada

mereka, "Bila kamu mandi ke sungai dan rambut kalian ada yang rontok usahakan supaya masukkan ke dalam sebuah limau, kemudian hanyutkan ke dalam sungai supaya sepupumu di Palopo dapat melihatnya. Siapa tahu kalau ada sepupu kalina laki-laki tentu merka akan datang kemari setelah melihat rambut kalian dalam limau yang hanyut sampai ke Palopo.".

Mulai saat itulah mereka memasukkan rambut mereka ke dalam sebuah limau, lalu dihanyutkan melalui sebuah sungai yang mengalir ke Palopo. Tidak berapa lama kemudian, terdengar bahwa rambut mereka sudah sampai di Palopo disaksikan oleh Datu Bakkak, saudara kandung Puang Balabassi, ayah kandung Manggoana, Patoden Manik, dan Lando Beluek. Pada saat Datu Bakkak melihat limau itu terapung-apung di laut yang makin mendekat ke tepi pantai, ia memanggil semua anaknya lalu katanya, "Hai kamu sekalian, saya melihat satu tanda terapung-apung di laut dan makin mendekat ke pantai. Berlomba-lombalah pergi mengambilnya dan siapa yang mendapatkannya, dialah yang akan pergi ke Gandang memperistrikan orang yang berambut panjang itu".

Mendengar ajakan orang tuanya itu, berlomba-lombalah ketiganya, yaitu Tammausak, Lawedde, dan Pajarangan menjemput limau tersebut, lalu dibawanya ke darat. Mereka membelai limau itu dan ... tampak ada rambut yang sangat panjang di dalamnya. Mereka mulai mengukurnya dan diketahui panjangnya tujuh belas depa, enam ratus jengkal belum termasuk yang melilit dan yang terurai ke tanah. Datu Bakkak berkata, "Pergilah kamu sekalian mencarinya ke hulu sungai tempat tinggal orang yang berambut panjang itu." Ketiga anak itu berangkat menyusur sungai mencari orang yang berambut panjang.

Di dalam perjalanan mereka bernyayi-nyanyi dengan lagu daerah yang berbunyi, *"Benna Beluek te Matin, beluakna Manggoana, rundunna Patode Manik, Sapulo Pitu Dappanan, Annan Ratu Dangkananna, sengakpa tocialikna anna Merraroekna"*. Tidak lama kemudian, mereka sampai di Gandang, terus duduk bersila di lantai sebuah lumbung. Tiba-tiba mereka terlihat oleh pemilik rumah, lalu ditanya, "Apa sebabnya kalian datang ke sini?" Jawab mereka, "Orang tuaku menyuruh kami datang mencari orang yang berambut panjang yang

dihanyutkan dalam buah limau". Ketika pemilik rumah mendengar jawaban itu, dia segera melayani mereka dengan baik. Ia menyiapkan makanan bagi mereka.

Ketika makanan telah siap, mereka dipanggil naik ke rumah. Akan tetapi, hanya dua orang datang, yaitu Tammausak dan Laweddek, sedangkan adiknya yang bernama Pajarangan masih ada di luar. Pada saat kedua kakaknya sedang makan, Pajarangan pergi. Sesudah kedua kakaknya selesai makan, barulah mereka mencari dan me-manggil Pajarangan, adiknya. Pada sore hari baru Pajarangan datang sendiri. Kemudian, kata ibunya, "Apa sebabnya engkau berlaku demikian. Kedua kakakmu sudah bersusah payah mencarimu, padahal engkau sengaja bersembunyi". Pajarangan berdiam diri saja, sedangkan kedua kakaknya telah sampai di Palopo. Disampaikannya kepada ibunya bahwa Pajarangan tidak ada Gandang. Padahal Pajarangan masih tetap berada di Gandang.

Mereka saling mengirimkan tanda, katanya, "Kita akan mengambil tanduk kerbau yang panjangnya sedepa, dipotong, baru disambung kembali. Kalau ia dapat menyambungnya kembali, dialah yang akan kawin di Gandang, tetapi bilamana ia tidak mampu menyambungnya kembali, ia harus kembli ke Palopo. Pada saat tanduk kerbau itu datang diantar orang dari Palopo, tanduk kerbau itu akan dimasak bersama-sama dengan daging babi yang gemuk dan besar, yang ukurannya satu depa panjangnya. Tiap-tiap orang menyuruh hamba sahayanya pergi mencari Malea Rara supaya ditipiskan dan diikat erat-erat. Supaya makin erat, kedua belah ujung Malea Rara itu ditarik dengan kekuatan dua ekor kerbau, kemudian di jemur sampai kering. Sesudah Malea Rara itu kering, lalu direndam hingga menjadi lembek kembali. Sesudah lembek betul, Malea Rara itu disambung dengan ikatan yang erat, lalu kedua ujungnya ditarik oleh dua ekor kerbau hingga bertambah erat lalu dikeringkan kembali sehingga sulit untuk dibuka siapa pun.

Ketika Malea Rara sudah diikat erat-erat dengan sambungan yang sangat kuat dan baik, barulah dikirim ke Gandang untuk dibuka. Apabila orang di Gandang mampu membuka ikatan Malea Rara berarti Pajaranganlah yang harus tinggal di sana, tetapi bila mereka tidak mampu, Pajarangan harus kembali ke Palopo. Pada saat Malea

Rara sampai di Palopo mulai direndam sehingga menjadi lembek dan apabila dijemur menjadi kering sehingga sangat sukar dibuka. Jadi, jelas bahwa Tammausak dan Lawedde tak mampu membuka dan menyambung kembali Malea Rara itu. Karena Tammausak dan Lawedde belum mau mengaku kalah, mereka berpesan ke Gandang supaya menyediakan seekor kerbau untuk diadu di Rante Kaluak. Pajarangan memilih seekor kerbau yang kecil serta masih menyusu, lalu dipisahkan dari induknya selama tujuh hari. Sesudah sampai tujuh hari lamanya anak kerbau itu terpisah dari induknya, mulailah diantar ke Rante Kaluak untuk diadu dengan kerbau milik Tammausak dan Lawedde dari Palopo. Pada bagian kepala kerba kecil itu diikatkan sebuah benda tajam sebagai pengganti tanduk kerbau yang asli.

Tujuh hari sesudah kedua belah pihak menyediakan kerbau yang akan diadu itu, mereka berangkat menuju Rante Kaluak tempat mengadu kerbau tersebut. Tak lama kemudian Tammausak dan Lawedde dari Palopo dengan Pejarangan dari Gandang bertemu di Rante Kaluak. Kerbau dari Palopo cukup besar, tanduknya sepanjang satu depa, sedangkan kerbau dari Gandang masih kecil dan masih menyusu. Tammausak dan Lawedde mengejek Pajarangan karena kerbau yang disediakan adalah kerbau yang masih menyusu. Setelah tiba waktu yang ditentukan, Pajarangan masuk ke Rante Kaluak membawa kerbaunya yang sudah tak dapat ditahan lagi melihat kerbau besar dari Palopo yang diantar oleh Tammausak dan Lawedde. Kedua belah pihak melepaskan kerbaunya ke lapangan Rante Kaluak.

Kerbau kecil milik Pajarangan itu berlari sekuat tenaga menemui kerbau besar dari Palopo karena dianggap induknya. Anak kerbau itu masuk menyuruk di antara kedua kaki kerbau besar itu. Kemudian, mengangguk-anggukkan kepalanya bagaikana anak kerbau yang menyusu. Karena di atas kepalanya diikatkan benda tajam, perut kerbau besar itu kena tusukan benda tajam sehingga mengeluarkan darah. Tak lama kemudian, kerbau besar yang panjang tanduknya satu depa itu rebah dan mati pada saat itu juga. Lalu, kata Tammausak kepada Pajarangan, adiknya, katanya, "Tujuh malam yang akan datang kita akan bertemu lagi di Rante Kaluak ini. Cari sejumlah ayam yang sama bunyinya, sama bulunya, dan sama warna sisiknya".

Pajarangan kembali ke Gandang lalu menyediakan sejumlah ayam yang sama bunyinya, sama warna bulunya, dan sama pula warna sisiknya. Sesudah genap tujuh malam menyediakan sejumlah ayam yang bunyi, bulu, dan sisik yang sama berangkatlah Pajarangan ke Rante Kaluak menemui Tammausak dan Lawedde, kakaknya, yang akan datang dari Palopo. Sesudah kedua belah pihak berada di Rante Kaluak, Pajarangan mengambil sejumlah ayam dari keranjang yang sama bunyinya, sama warna bulunya, dan sama warna sisiknya, lalu diserahkan kepada kedua kakaknya, yaitu Tammausak dan Lawedde. Kedua kakaknya mulai menyapu-nyapu sejumlah ayam yang dibawa oleh Pajarangan, adiknya, dari Gandang. Anak ayam itu sama warna bulunya, warna sisiknya, serta sama pula bunyinya, ciak, ciak, ciak, ciak tidak ditemukan perbedaan satu dengan yang lain. Jadi jelas bahwa Tammausak dan Lawedde dikalahkan oleh Pajarangan, adiknya.

Berkatalah Tammausak dan Lawedde, "Dengan demikian, adik Pajarangan yang berhak kawin dengan Lando Beluek, sepupu kita di Gandang. Engkaulah yang berbahagia, beruntung untuk membuat perkampungan di daerah Gandang bagi keturunanmu kelak kemudian hari."

2. CERITA LANDO BELUEK

Dahulu kala ada sebuah cerita tentang seorang gadis bernama Lando Beluek. Ia tinggal di hulu sungai. Pada suatu hari Mendurana Raja Bone mandi di sungai. Pada waktu raja itu sedang mandi, tiba-tiba melihat sebuah limau terapung-apung di dalam sungai. Dengan segera Mendurana menyuruh hamba sahayanya mengambil limau itu, tetapi bila mereka mendekatinya, limau itu semakin jauh. Lalu, kata hambanya, "Tuan. bila hamba berusaha mendekati limau itu, ia pun makin menjauh. Hamba tak tahu apa sebabnya demikian".

Mendengar kata-kata hamba sahaya itu, Mendurana lalu berenang mendekati limau tersebut. Diambilnyalah limau itu, dibawanya ke tepi sungai, kemudian dibuka apa gerangan yang ada di dalamnnya. Menduranan heran melihatnya karena bukan isi limau yang ada di dalamnya, tetapi segulung rambut hitam yang panjangnya tujuh depa dan tujuh jengkal.

Dengan segera Mendurana memanggil hamba sahayanya lalu katanya "Sekarang kita akan kembali ke rumah untuk menyediakan bekal secukupnya karena kita akan pergi mencari tempat orang yang panjang rambutnya ini". Hamba sahanyanya berusaha menyediakan bekal secukupnya di samping memanggil semua burung di udara untuk dimintai kesediaannya mengantar Medurana ke hulu sungai. Ketika semua burung sudah hadir bertanyalah Mendurana, "Siapakah di antara kamu yang berani dan bersedia menngantarkan saya ke hulu sungai untuk mencari tempat orang yang berambut panjang?" Semuanya menjawab, "Di antara kami ini tak ada yang mampu". Lalu, kata

Mendurana, "Saya tak akan menyuruh kamu begitu saja, tetapi akan saya berikan upah". Jawab mereka, "Walaupun kami akan diberi upah, kami tetap tak akan pergi.

Kemudian, Mendurana memanggil hamba sahayanya lalu disuruhnya katanya, "Pergilah kamu memanggil burung belibis dan burung layang-layang karena mereka saja yang tidak hadir. Siapa tahu kalau mereka mampu dan berani mengantar saya ke hulu sungai". Ketika keduanya datang, Mendurana berkata, "Adapun alasan sehingga saya memanggil kalian karena ada sesuatu yang ingin saya minta kepada kalian". Maka sahut burung belibis dan burung layang-layang. "Apakah yang Tuan perlukan pada kami?" Medurana bertanya, "Mampu dan sanggupkah kalian mengantar saya ke hulu sungai untuk mencari kampung tempat tinggal oranng yang berambut panjang?" Keduanya menjawab, "Kami mampu dan sanggup pergi".

Mendurana merasa senang dan gembira berangkat bersama-sama dengan hamba sahayanya diantar oleh burung belibis dan burung layang-layang yang terbang melayang-layang di udara. Burung belibis dan burung layang-layang terbang rendah menyusuri tepi sungai tempat limau terapung-apung di atas permukaan air sungai. Sesudah agak lama berjalan, mereka pun sampailah pada sebuah kampung.

Burung belibis dan burung layang-layang terbang rendah di atas kampung. Mendurana berkata dalam hati bahwa mungkin kampung inilah tempat tinggal Lando Beluek sehingga burung belibis dan burung layang-layang mulai berhenti. Oleh sebab itu, Mendurana berkata kepada hamba sahayanya, "Mendurana ke dalam kampung lalu tanyakan kepada penduduk apakah di kampung ini tempat tinggal Lando Beluek". Mereka berjalan perlahan-lahan dan tiba-tiba melihat rambut panjang terhampar di depan rumah, sedangkan penghuninya tidak kelihatan, sebab ia ada di atas rumah.

Mendurana sangat heran melihat tempat mandi di depan rumah memakai pancuran emas, tempat mandi Lando Beluek. Pada saat mereka sampai ke dalam sebuah lumbung, mereka melihat seorang gadis di samping rumah. Mereka memanggil singgah gadis itu lalu ditanya, "Di sinikah rumah Lando Beluek?" Sahut gadis itu, "Benar di sinilah tempat tinggalnya". Lalu, Mendurana bertanya kepadanya,

"Bolehkah engkau beri tahukan kepada Lando Beluek bahwa ada tamu menunnggu di lantai lumbung?" Sahut gadis itu, "Boleh saja Tuan, ada baiknya bila Tuan duduk saja melepaskan lelah di lumbung nanti saya naik memberitahukannya". Lalu, Mendurana dan hamba sahayanya serta kedua burung itu (belibis dan layang-layang) duduk melepaskan lelah menunggu sambutan dari Lando Beluek.

Sejurus kemudian, Lando Beluek turun dari rumah dengan busana keemasan diantar oleh hamba sahayanya sambil membawa layanan berupa kapur sirih untuk diberikan kepada para tamu yang datang itu. Para tamu itu disambut dengan pertanyaan, "O, Puang kita baru datang?" Sesudah para tamu makan sirih, datang pula rombongan Lando Beluek membawa air minum selengkapnya. Sementara tamu minum sambil menceritakan sesuatu yang dianggap perlu dalam pertemuan itu. Tiba-tiba Lando Beluek mengajukan pertanyaan kepada Mendurana, "Apakah maksud kedatangan Puang ini sehingga baru kali ini Puang berkunjung ke tempat kami?" Jawab Mendurana, "Tidak, dua atau tiga maksud kedatangan saya, melainkan hanya satu ialah datang untuk mencari kebaikan. Tegasnya saya datang kepada Lando Beluek".

Lando Beluek terdiam sejenak mendengar jawaban Mendurana. Ia berpikir secara matang sambil bertanya dakam hati apakah penyampaian Mendurana itu dapat dipercaya ataukah hanya mencoba-coba saja. Sesudah berpikir demikian, Lando Beluek bertanya lagi, "Bagaimana caranya sehingga Puang tahu bahwa saya inilah yang bernama Lando Beluek dan tinggal di dalam kampung ini?" Jawab Mendurana, "Pada mulanya saya mandi ke sungai dengan hamba sahaya saya,. tiba-tiba saya melihat sebuah limau hanyut dibawa air sungai. Saya ambil kemudian saya buka, ternyata limau berisi segulung rambut yang panjangnya tujuh depa dan tujuh jengkal. Jadi, saya mengambil kesimpulan bahwa orang yang berambut panjang tinggal di hulu sungai. Dengan dasar itulah, sekarang saya berada di sini bersama hamba sahaya serta burung belibis dan burung layang-layang datang mengantar ke tempat ini.

Lando Beluek berkata, "Pada saat ini saya belum dapat memberikan jawaban yang tepat. Hanya saja pada waktu subuh silakan naik ke atas rumah, lalu duduk di dekat jendela. Ada sembilan orang gadis

akan duduk berjejer di dekat dapur dengan busana yang seragam. Nanti silakan menunjuk seorang gadis yang dianggap bernama Lando Beluek. Bila benar apa yang kita tunjuk, sudah pasti bahwa pertanyaan Puang saya terima".

Apa yang dijelaskan oleh Lando Beluek itu menjadi perhatian utama Mendurana. Setelah tiba waktu subuh yang ditentukan, naiklah Mendurana ke atas rumah sambil duduk di dekat jendela. Sembilan gadis telah duduk di dekat dapur dengan berkata kepada Mendurana, "Tunjuklah di antara sembilan gadis yang dianggap bernama Lando Beluek". Mendurana mengamat-amatinya satu per satu, kemudian menunjuk satu di antara kesembilan gadis itu yang dianggap Lando Beluek. Ternyata yang ditunjuk bukan Lando Beluek, melainkan gadis lain.

Lando Beluek berkata kepada Mendurana, "Kalau demikian, saya tak akan menerima lamaran Tuan karena Tuan belum mengenal saya. Sebaiknya Tuan turun kembali ke lumbung untuk memperbaiki sikap dan keadaan Tuan. Besok subuh baru Tuan naik rumah dan melakukan sesuai dengan apa yang telah saya jelaskan kepada Tuan. Bila Tuan sudah dapat mengenal saya, berulah permintaan Tuan itu saya kabulkan. Saya sekali saja berbicara dan tak mungkin dua kali.

Pada waktu subuh burung layang-layang berkata kepada Mendurana katanya, "Nanti saya naik bersama-sama dengan Tuan sambil menaruh kunang-kunang di mulutku. Saya akan terbang melayang-layang di atas kepala kesembilan gadis tersebut. Di kepala siapa saya letakkan kunang-kunang, itulah yang Tuan tunjuk sebab sudah psti bahwa gadis itulah yang bernama Lando Beluek".

Sesudah bersepakat demikian, Mendurana dengan burung layang-layang naik ke atas rumah dan duduk di tempat yang sudah ditentukan oleh Lando Beluek. Burung layang-layang mulai terbang melayang-layang di atas kepala kesembilan gadis yang berbusana seragam, lalu meletakkan kunang-kunang di atas kepala Lando Beluek.

Sejurus kemudian, berkatalah salah seorang orang tua kepada Mendurana, "Silakan tunjuk yang mana di antara sembilan gadis itu yang bernama Lando Beluek". Mendurana mengangkat muka seraya memperhatikan tempat kunang-kunang yang diletakkan oleh burung

layang-layang dan menunjuk katanya, "Itulah dia yang bernama Lando Beluek." Orang yang hadir di atas rumah itu semuanya tertawa terbahak-bahak karena penunjukan Mendurana dan berkata, "Sekarang juga kita sudah resmi menjadi suami istri sebab sudah tidak ada alasan untuk dua kali berkata, sekali saja.

Pada malam berikutnya, Mandurana naik ke atas rumah bersama Lando Beluek, istrinnya, dan tidak lagi bermalam di lumbung. Ketika Lando Beluek sedang asyik tidur, Mendurana turun ke tanah sambil menghunus keris, lalu menggaris sekelliling pekarangan rumah Lando Beluek itu dengan keris saktinya. Sudah itu, Mendurana kembali naik ke atas rumah. Sejurus kemudian, terjadi guntur dengan bunyi yang gemuruh, kilat sambar-menyambar hujan pun turun dengan amat lebatnya, laksana dicurahkan dari langit. Gunung-bunung di sekitar rumah Lando Beluek runtuh dan membendung aliran sungai sehingga terjadi air pasang menggenangi semua kampung itu. Rumah dan pekarangan Lando Beluek terangkat lalu hanyut dibawa air ke daerah Bone. Itulah sebabnya, daerah tempat rumah Lando Beluek itu tergenang air *sakdan,* artinya 'daerah genangan air'.

Pada waktu matahari sudah terbit di ufuk timur barulah Lando Beluek sadar dari tidurnya. Dia segera bangkit lalu melihat ke sana kemari, tampak bahwa tempat itu bukan kampungnya. Lalu, bertanyalah Lando Beluek kepada Mendurana, suaminya, "Bagaimana mungkin rumah saya sudah berada di tempat ini?" Jawab Mendurana, "Kan saya membawamu lengkap dengan rumahmu, bukan?"

Sesudah tampak ketenangan hati Lando Beluek tinggal di Bone berkatalah Mendurana, "Sudah tiba saatnya sekarang saya akan menyerahkan emas kawin yang jumlahnya serba seratus. Lalu, jawab Lando Beluek, "Saya pernah mendengar dari orang yang dapat dipercaya yang mengatakan bahwa seperdua dari daerah Bone ini adalah milikmu. Kalau tanah milikmu ini diserahkan kepadaku sebagai mas kawin saya dapat menerimanya". Jawab Mendurana, "Benar sekali bahwa seperduanya adalah milikku dan seperdua adalah milik Somba dari Gowa. Kalau itu yang disukai, itulah yang kuserahkan sebagai mas kawin".

Pada saat rumah tangga keduanya sudah berjalan dalam waktu yang agak lama, Mendurana merencanakan perjalanan keliling Bone

untuk menyaksikan keadaan daerahnya yang ditinggalkan selama ini. Selama Mendurana bepergian, Lando Beluek melakukan suatu karena dia termasuk seorang perempuan yang cantik dan berpolitik. Lando Beluek mencari paru-paru kerbau, kemudian disimpan di dalam seruas bambu hingga menjadi busuk. Mendurana, suaminya, berpergian agak lama.

Tiba-tiba terdengar berita yang mengatakan bahwa Mendurana sedang dalam perjalanan pulang. Dengan segera Lando Beluek berganti pakaian sekaligus melumuri seluruh badannya dengan paru-paru kerbau yang sudah busuk. Ketika Mendurana naik ke atas rumah, langsung mencium bau busuk lalu bertanya, "Apakah yang berbau busuk?" Jawab Lando Beluek, "Apa hendak dikata Tuan karena sepeninggal Tuan saya jatuh sakit menyebabkan seluruh tubuh saya menjadi busuk." Mendurana berkata, "Kalau demikian, kita tak dapat lagi hidup sebagai suami istri. Tidak ada orang yang mau memperistrikan orang yang badannya sudah busuk, sudah cacat.

Kata Lando Beluek, "Kalau Tuan sudah tak mau memperistrikan saya, ya apa boleh buat sebab sekarang tubuh saya berbau busuk. Bagaimana pendapat Tuan bila ada orang yang datang melamarku. Betul sekali bahwa tubuhku sekarang berbau busuk, tetapi siapa tahu kalau penyakit saya ini masih dapat sembuh?" Jawab Mendurana, "Kalau ada orang lain yang datang melamarmu, terima sajalah".

Tidak berapa lama kemudian datanglah utusan Somba ri Gowa melamar Lando Beluek. Tanpa berpikir panjang lamaran Somba ri Gowa itu diterima dengan baik karena memang sudah resmi perceraiannya dengan Mendurana. Duta Somba ri Gowa itu menentukan waktu yang baik untuk datang mengambil dan membawa Lando Beluek ke istana Somba ri Gowa.

Setelah sampai waktu yang ditentukan berdatanganlah rombongan masyarakat Gowa untuk mengambil serta mengantar Lando Beluek ke istana Raja Gowa. Lalu Somba ri Gowa berkata, "Saya akan menyerahkan mas kawin serba seratus kepadamu." Jawab Lando Beluek, "Saya menolak mas kawin serba seratus. Kalau tanah Tuan yang luasnya seperdua daerah Bone ini Tuan jadikan mas kawin, saya terima,

sebab tanah ini tidak mungkin saya angkat ke Ulunna Salu". Lalu, Somba ri Gowa berkata, "Bila seperdua daerah Bone yang engkau suka, itulah yang kujadikan mas kawin. Jawab Lando Beluek, "Biarlah kuterima seperdua dari daerah Bone sebab seperduanya sudah terima dari Mendurana, Raja Bone. Jadi, seluruh daerah Bone sudah menjadi milikku"

Lalu, Lando Beluek berangkat bersama-sama rombongan Somba ri Gowa ke istana Raja Gowa. Kejadian ini terdengar oleh Mendurana yang mengatakan bahwa sungguh dan benar Lando Beluek telah diambil dan dipersunting oleh Somba ri Gowa. Mendurana marah lalu menyuruh masyarakat membunyikan gendang supaya seluruh masyarakat Bone datang, lalu pergi menyerang Somba ri Gowa karena merasa dipermalukan.

Setelah masyarakat Bone sudah berkumpul mereka pun berangkatlah ke Gowa dengan menggunakan *Suluh Tariuan* karena hari sudah malam, berjejer bagaikan semut banyaknya. Sepanjang perjalanan Mendurana menjiwai masyarakatnya dengan berkata, "Gelap matahari, permukaan bulan jatuh sebab saya dipermalukan oleh Somba ri Gowa yang telah mengambil istri saya.

Pada saat masyarakat Bone sampai di Gowa, mereka sudah tak mampu berbuat apa-apa karena sudah lelah, lapar, serta suluh yang dibawanya sudah padam semuanya. Karena banyaknya orang Bone, sampai di Gowa puntung suluh yang mereka buang itu tertumpuk bagaikan sebuah gunung yang besar. Itulah sebabnya tumpukan suluh yang sudah menggunung itu disebut *Tombonan Sulo* .

Sesudah berselang beberapa lamanya, Lando Beluek bersama Somba ri Gowa dalam istana, lahirlah seorang putra yang dinamainya *Lotong Lila* sebab lidahnya berwarna hitam. Makin hari makin bertambah besarlah pertumbuhan Lotong Lila dalam istana Raja Gowa, Somba ri ayahnya.

3. CERITA CULADIDI

Pada zaman dahulu kala ada sebuah cerita bernama Culadidi. Ibu Culadidi gemar bertenun, sedangkan ayahnya petualangan. Pada suatu hari ayahnya ingin lagi bepergian. Lalu, ia berpesan kepada istrinya, katanya, "Karena sekarang ibu hamil tua, sedangkan saya ini akan berangkat, apabila engkau bersalin lalu melahirkan seorang perempuan engkau harus bunuh dia, Tetapi, apabila seorang laki-laki pelihara dia dengan baik".

Tak berapa lama kemudian, berangkatlah suaminya. Sepeninggal suaminya, tiba-tiba ia merasa sakit akan bersalin. Wah, benar, ia melahirkan seorang anak perempuan. Ibunya memang gemar bertenun di lantai lumbung. Anak bayi itu disembunyikan di atas lumbung.

Tidak lama sesudah ia bersalin, suaminya pun datanglah. Langsung bertanya kepada istrinya, "Apakah engkau sudah bersalin?" Sahut istrinya, "Ya, sudah tetapi perempuan; jadi, sudah saya buang". Lama-kelamaan sang suami berkata lagi kepada istrinya, "Kalau saya perhatikan selalu tiga piring yang engkau isi nasi, sedangkan kita ini hanya dua orang. Siapakah yang disediakan satu piring?" Jawab istrinya, "Saya bawa satu piring sebab biasa lapar waktu bertenun". Karena sang suami belum lagi bepergian menyebabkan dia pergi duduk di lantai lumbung memperhatikan istrinya bertenun kain. Tiba-tiba dia melihat air tergenang pada lantai. Dia naik membuka pintu lumbung dan melihat orang di atas. Ia bertanya kepada istrinya, "Mengapa ada seorang dara yang cantik di atas?" Jawab istrinya, "Itulah dia anak kita yang sudah kuberi nama *Culadidi*. Suaminya berkata, "Kalau begitu, engkau tak perlu menyesal sekarang sebab engkau tak mau mendengar

pesanku. Engkau akan memberikan anak ini sebab saya akan membunuhnya. "Jawab istrinya, "*Saya mohon dengan sangat*, nanti sebentar sebab saya masih akan berbicara kepadanya karena engkau sudah melihat anak kita sudah gadis remaja".

Ia berkata kepada anaknya Culadidi, "Hei anakku, katanya, engkau akan dibunuh ayahmu. Aku sekarang susah dan luka di dalam hatiku, tetapi karena saya takut, air mataku enggan keluar. Hanya saya berpesan kepadamu Nak, bersabarlah dan pasrahlah menerimanya sebab mungkin sudah demikianlah takdir yang Tuhan berikan kepadamu lahir di dunia ini Nak. Akan tetapi, untuk mengganti perasaan hatiku akan kulengkapkan semua pakaianmu, kain, baju, celana dengan perhiasan emas, kalung emas, anting-anting emas, gelang emas, dan cincin emas untuk anak bawa. Saya juga akan memberikan kepadamu sebutir telur dan tiga butir beras terbungkus dengan rapi untuk anak bawa sebagai bekal dalam perjalanan. Bungkusan yang berisi telur dan beras inilah yang akan menyelamatkan anak sampai ke dunia seberang menghadap Tuhan Allah penciptamu". Karena anakku belum diberitahukan tempatmu akan dibunuh, engkau akan menyampaikannya demikian, "Apabila sudah sampai ke sebuah lembah yang bercabang tujuh dengan bukit yang masing-masing delapan barulah kita berhenti ayah. Selain dari itu, saya akan titipkan sepatah kata demikian, "Apabila ayahmu sudah siap untuk membunuhmu ambil kesempatan walau sekejap pun menyisipkan bungkusan telur ayam dan beras itu dalam ketiakmu".

Ibunya sedang asyik menyampaikan pesan terakhir kepada Culadidi, tiba-tiba sang ayah berteriak, "Culadidi turunlah sebab engkau sudah diasahkan tombak dan parang". Akan tetapi, jawab Culadidi, "Saya baru mengenakan busana ayah". Sejurus kemudian ayahnya berteriak pula, "Culadidi turunlah sebab tombak dan parang sudah diasahkan untuk engkau". Jawab Culadidi, "Saya baru akan mengenakan baju, ayah". Tidak berapa lama antaranya, ayahnya ber-teriak lagi, "Culadidi turunlah sebab tombak dan parang sudah diasah". Jawab Culadidi, "Saya pakai sarung dulu, ayah".

Belum lagi Culadidi selesai memakai sarung, ayahnya sudah berteriak, katanya, "Culadidi turunlah sebab tombak dan parang sudah diasah". Lalu Culadidi menjawab, "Saya memakai perhiasan dulu,

ayah". Baru sekejap saja selesainya, ayahnya memanggilnya lagi, "Culadidi turunlah sebab tombak dan parang sudah diasah". Jawab Culadidi, "Saya mengenakan kalung dulu, ayah." Ayahnya menunggu sesaat lagi, kemudian berteriak, "Culadidi turunlah sebab tombak dan parang sudah diasah". Jawab Culadidi, saya mengenakan gelang dulu, ayah".

Ketika Culadidi telah selesai mengenakan busana dengan perhiasan selengkapnya ia memandang ibunya sambil mengambil sebutir telur ayam dan tiga butir beras, lalu dibungkus dengan rapi; kemudian, mengepitnya turun ke tanah menemui ayahnya. Lalau kata ayahnya, "Kemukalah lalu saya mengikutimu". Mereka belum lama berjalan tiba-tiba sudah sampai ke sebuah gunung. Ayahnya bertanya, "Barangkali kita sudah akan berhenti, bukan?" Jawab Culadidi, "Masih jauh, ayah". Sudah itu Culadidi melanjutkan perjalanan dengan ayahnya. Dengan tak disangka-sangka mereka pun sampailah ke sebuah gunung, lalu ayahnya bertanya, "Daerah inikah yang akan kutempati untuk membunuhmu?" Culadidi menjawab lagi katanya, "Kita harus melewati satu gunung lagi, baru berhenti". Mereka pun berjalan lagi meneruskan perjalanannya."

Belum lama mereka berjalan sampailah ke sebuah lembah bercabang tujuh dengan gunung serba delapan. Ayahnya bertannya lagi, "Gunung inikah tempatnya?" Sahut Culadidi, "Sudah, inilah tempatnya, ayah." Dengan segera ayahnya mengambil tombak dan parang lalu diasah kembali. Pada saat ayahnya sedang megasah tombak dan parang, Culadidi mengambil kesempatan mengatur sebutir telur ayam dan tiga butir beras ke dalam sebuah bungkusan, kemudian dikempitnya dengan baik sesuai dengan pesan ibunya.

Sesudah ayahnya selesai mengasah tombak dan parang, Culadidi ditariknya ke samping lalu ditombak kemudian diparangi. Culadidi jatuh terjerembab ke tanah dan meninggal pada saat itu juga. Ayahnya membuat liang, kemudian jenazah Culadidi dimasukkan ke dalamnya. Sesudah itu sang ayah kembali ke rumahnya.

Tujuh hari lamanya sesudah Culadidi dikebumikan, telur ayam dikepitnya menetas. Anak ayam itu keluar dari kuburan Culadidi. Sangat mengeherankan karena tanah tempatnya keluar terbelah dua. Ayam

jantan itu berkokok di atas kubur. Mula pertama ayam jantan itu berkokok, semua tulang dan rangka Culadidi berhubungan antara satu dengan yang lain. Demikianlah seterusnya urat, daging, dan kulit berhubungan satu dengan yang lain dan akhirnya, tubuh Culadidi menjadi utuh seperti semula. Culadidi bangkit lalu ke luar dari liang lahat bercakap-cakap dengan ayam jantan.

Pada suatu ketika Culadidi berkata kepada ayam jantan katanya, "Buatkan sebuah rumah berukir yang sangat besar supaya ada yang tempati". Dengan segera ayam jantan itu berkokok bunyinya, "Totorok oooook, jadilah sebuah rumah berukir yang besar". Dengan sekejap mata rumah berukir yang besar berdiri di tengah-tengah tanah lapang. Lalu Culadidi berkata lagi, katanya, "Temoat sudah ada, tetapi lumbung belum. Coba buatkan sebuah lumbung yang berukir. Ayam jantan itu berkokok lagi, bunyinya, "Tottoro oooook, jadilah sebuah lumbung yang berukir. Maka berdirilah sebuah lumbung yang berukir di depan rumah besar yang berukir itu. Lalu Culadidi berkata, "Bagaimana caranya karena belum ada apa-apa yang dapat kita makan. Cobalah carikan makanan". Ayam jantan itu berkokok bunyinya, "Totorok oooook, jadilah sawah yang luas". Sawah yang luas pun jadilah.

Beberapa lama kemudian, berkatalah Culadidi, "Kita ingin sekali minum air susu kerbau padahal belum ada kerbau. Cobalah carikan kerbau". Ayam jantan itu berkokok lagi, bunyinya. "Totorok oooook, kerbau berkumpullah di padang rumput". Maka berkumpulah sejumlah kerbau di dalam padang rumput, bahkan di bawah kolong rumah. Sesudah itu Culadidi berkata, "Segala jenis harta sudah ada, tetapi belum ada orang yang akan mengurus dan mengerjakannya. Carikanlah orang-orang itu". Ayam jantan itu berkokok lagi bunyinya, "Totorok ooooooook, datanglah sejumlah orang ke rumah kami". Tak lama kemudian, berlomba-lombalah orang datang untuk bekerja serta memelihara hewan".

Culadidi berkata lagi, "Semua harta yang dicari sudah kita terima dari Dewata Pencipta. Boleh dikatakan kita sudah banyak harta, sudah kaya raya. Oleh sebab itu, baiklah kita mengucapkan syukur kepada Tuhan. Tidak berapa Culadidi memaklumkan kepada orag banyak bahwa dia akan melaksanakan sebuah pesta dengan

menyembelih hewan serba seratus. Tujuh hari yang akan datang, kita melaksanakan upacara pesta Makbuak. Ayam jantan itu berkokok, bunyinya, "Tottorok oooook, Culadidi akan melaksanakan pesta Makbuak di dalam Udik. Teriakan kokok ayam jantan itu didengar pula oleh Tengngek (burung elang) yang sedang bertengger di atas sebuah pohon beringin. Ia pun berangkat pergi memberitahukan hal itu kepada ayah Culadidi. Ketika tiba di kampung tempat tinggal ayah Culadidi. Ketika tiba di kampung tempat tinggal ayah Culadidi ia pun hinggap di atas puncak pohon beringin di depan rumah. Tengngek itu berbunyi, "Tengngekretetetek, bila Lateak akan mati, semua orang akan mati, akan hilang semua, Culadidi akan membuat pesta Makbuak di Udik".

Orang banyak yang mendengar bunyi Tengngek itu berteriak-teriak, "Diam semua sebab kita tak mendengar apa yang dikatakan burung di atas pohon beringin itu". Dengan segera Tengngek itu berbunyi lagi, "Tengngeretetetek, bila Lateak akan mati, semia orang akan mati, akan hilang semua". Culadidi akan melaksanakan pesta Makbuak di Udik. Sesudah orang banyak mengetahui bunyi burung Tengngek itu burung itu terbang kembali ke hulu sungai (udik) tempat rumah Culadidi.

Ketika Tengngek sudah terbang kembali, orang tua Culadidi berangkat mengikutinya. Wah, di tengah jalan mereka bertemu dengan orang banyak, lalu berpesan kepada orang Culadidi katanya, "Terus saja ke dalam. Apabila sudah melihat pohin beringin tumbuh di atas gunung itulah kampung tempat rumah Culadidi".

Kedatangan orang tua itu diketahui oleh Culadidi. Dia menyuruh hamba sahayanya membersihkan lantai depan dan kolong rumah di bawahnya, keluarkan semua lantainya, kemudian dihampiri dengan tikar mas. Di bawah kolong rumah ditempatkan beberapa ekor kuda yang ganas.

Seusai membersihkan rumah, pekarangan, dan kolong rumah, berdatanganlah orang banyak bersama-sama dengan kedua orang tua Culadidi. Culadidi pun turun diikuti oleh hamba sahayanya mengantarkan kapur sirih. Culadidi duduk berhadapan dengan tamu sambil menyuguhkan kapur sirih penuh dalam *Rakkik.* Sesudah kedua orang tuanya, ayah

dan ibunya, makan sirih, Culadidi mengajak untuk naik ke rumah dan berkata, "Silakan ibu naik di kamar belakang dan ayah di kamar depan". Pada saat ayah melangkahkan kakinya ke lantai ruangan depan ia terjatuh ke kolong rumah. Dia diinjak-injak sejumlah kuda yang ganas menyebabkan meninggal pada waktu itu juga. Jadi, Tuhan membalas perbuatan ayahnya yang berbuat dosa itu. Ibunya merasa senang dan gemberia duduk bersama Culadidi, anak yang dikasihinya sejak lahir hingga di lembah bercabang tujuh dan bukit bercabang delapan.

Kemudia, Culadidi memanggil semua hamba sahayanya katanya, "Tumbuk padilah semua sebab akan dipakai besok melaksanakan pesta *Makbuak*. Kita akan menyembelih hewan serba seratus". Ayam jantan kesayangannya itu berjalan berkeliling lesung saat orang sedang menumbuk padi untuk mencari butir-butir beras yang jatuh. Tiba-tiba sebuah alu jatuh tepat mengenai sayap ayam jantan bagian kiri sehingga terkulai karena patah.

Ayam jantan itu terbang ke atas bubungan lumbung di depan rumah sambil berkokok, bunyinya, "Tottorok ooooook, saya akan ke langit untuk menjadi penentu musim". Culadidi segera turun mendengar kokok ayam jantan kesayangannya sambil marah kepada semua hamba sahanyanya. Hanba sahaya itu mengakui kesalahannya, tetapi ayam jantan kesayangan Culadidi itu sudah tak mau turun dari bubungan lumbung.

Culadidi berusha memanggilnya, tetapi ayam jantan itu terbang lebih tinggi lagi ke atas bubungan rumah sambil berkokok, Tottorok ooooook, saya akan terbang ke langit untuk menjadi penentu musin". Sungguh sangat sedih hati Culadidi melihat ayam jantan kesayangannya itu karena dialah yang membangkitkan kembali Culadidi. Barulang kali Culadidi memanggil pulang ayam jantan kesayangannya, tetapi sudah tak mau turun. Sekali lagi Culadidi memanggilnyat turun dari atas bubungan rumah; malahan terbang ke angkasa sambil berkokok. Bunyinya, "Tottorok ooook, saya akan terbang naik ke langit untuk menjadi penentu musim".

Tidak berapa lama sesudah ayam jantan kesayangan Culadidi itu terbang ke langit, ia berubah menjadi bintang alu. Para ahli astronaut biasa melihat ayam jantan berbentuk bintang itu beredar mengelilingi

bintang tiga. Apabila bintang ayam jantan itu berada di tengah langit masyarakat mulailah turun ke sawah. Pesta *Makbuak* itu dilaksanakan oleh Culadidi setelah ayam jantan kesayangannya itu sudah hilang dari pemandangannya.

4. CERITA MUKKU

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama Mukku, mempersuamikan Puang Ri Mesarrang. Pada waktu Mukku sudah bersuami, saudaranya bertanya kepadanya, "Apakah suamimu sangat cinta kepadamu?" Jawab Mukku, "Dia sangat cinta dan sayang kepadaku". Lalu saudaranya berkata kepadanya, "Kalau suamimu sangat cinta dan menaruh kasih kepadamu, coba lempar dia dengan telur ayam langit".

Ketika suaminya datang, dilemparnyalah mukanya dengan telur ayam langit hingga mukanya hitam sebelah. Sesudah Mukku berbuat demikian kepada Puang Ri Masarrang, kembalilah suaminya itu ke langit. Mukku memburunya, tetapi sudah tak didapatinya. Pada saat Mukku hendak memburu Puang Ri Masarrang, ia membungkus beras dengan telur ayam. Ketika ia telah sampai ke sebuah tanah lapang yang luas, ia berhenti melepaskan lelah. Tidak berapa lama kemudian, telur ayam yang dibawanya itu menetas. Dia mengambil beras lalu anak ayam itu diberi makan. Makin lama makin besar anak ayan itu menjadi seekor ayam jantan, lalu berkokok-kokok.

Mukku berkata kepada ayam jantan itu, "Aduh kasihan kita telah bertempat tinggal pada suatu tanah lapangan yang luas, tetapi kita belum mempunyai rumah dan lumbung". Londong itu berkokok bunyinya, "Tottorok oook, rumah dan lumbung datanglah ke lapangan ini". Maka datanglah sebuah rumah dan sebuah lumbung.

Mukku berkata lagi "Aduh kasihan Londong, rumah dan lumbung sudah ada, tetapi kita belum mempunyai sawah". Londong itu pun

berkokok bunyinya, "Tottorok ooook, datanglah sebidang sawah yang luas dalam tanah lapang". Maka jadilah sebidang sawah yang luas dalam tanah lapang. Tidak berapa lama Mukku berkata lagi kepada Londong, "Aduh kasihan, sawah sudah ada, tetapi belum ada orang yang akan mengerjakannya". Londong itu mulai berkokok bunyinya, "Tottorok ooook". Orang yang ada di kaki langit, datanglah berkumpul dalam rumah kami. Maka berdatanganlah orang ke dalam rumah Mukku. Sesudah itu, Mukku berkata lagi kepada Londong, "Aduh kasihan, rumah, lumbung, sawah, dan hamba sahaya sudah ada, tetapi kita belum mempunyai ternak kerbau". Mendengar penyam-paian Mukku itu, Londong mulai berkokok dengan bunyi, "Tottorok oook, kerbau di kaki langit datang memenuhi padang rumput dan kolong rumah kami". Penuhlah kerbau padang rumput dan kolong rumah Mukku.

Tidak berapa lama kemudian, Mukku memanggil Londong dan berkata, "Aduh kasihan, kerbau sudah ada, tetapi kita belum mempunyai emas". Londong itu berkokok dengan bunyi, "Tottorok oook, semua emas datanglah ke dalam peti dan lemari kami". Maka datanglah semua emas itu.

Karena Mukku sudah banyak harta, sudah kaya raya, ia berkata kepada hambanya, "Mulailah menumbuk padi, sebab kita akan mengadakan upacara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat hamba sahaya sedang menumbuk padi, Londong berjalan-jalan mengelilingi lesung mencari butir-butir beras. Dengan tak disangka-sangka, tiba-tiba sebuah alu jatuh mengenai sayap kiri Londong ter-sebut sehingga patah. Lodong itu berkokok dengan bunyi, "Tottorok oool, saya akan ke langit menjadi bintang untuk menghakimi semua teman dan handai tolan". Ia terbang ke ruang angkasa.

Mukku berteriak-teriak memanggil Londong itu supaya kembali, tetapi ia tak mau dan terbang terus masuk ke langit. Setelah sampai, Londong berubah menjadi bintang yang sering terlihat oleh para ahli perbintangan.

5. CERITA LALALUN

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama Lalalun. Lalalun mengadakan perjanjian dengan seorang gadis yang sangat dikasihinya. Itulah sebabnya mereka mengadakan ikrar untuk sehidup semati. Tidak lama kemudian, gadis yang dikasihinya itu jatuh sakit. Hancur rasa hati Lalalun mendengarnya lalu ia pergi menjumpainya.

Ketika sampai ke rumah tempat gadis yang dikasihinya itu, kedengaran oleh gadis itu bahwa Lalalun datang mengunjunginya. Ia bangkit dari tidurnya sambil menangis katanya, "Saya ini sedang sakit dan mungkin akan mati". Mendengar kata-kata gadis yang dikasihinya itu, Lalalun pun ikut menangis. Keduanya menangis karena mengingat kesepakatan dan ikrar yang pernah diucapkannya bersama.

Sejurus kemudian, Lalalun turun dan meninggalkan gadis yang dikasihinya dan langsung kembali ke rumahnya. Sepeninggal Lalalun penyakit gadis yang dikasihinya itu semakin bertambah parah menyebabkan dia meninggal dunia. Tiga hari sesudah jenazah gadis itu dikebumikan barulah diketahui oleh Lalalun. Tiba-tiba Lalalun berkata, "Saya akan pergi menyadap nira supaya dapat memperoleh nira untuk diminum dan dijadikan gula". Pada saat sedang menyadap nira ia mendengar suara yang berbunyi, "Itu Lalalun yang sadang menyadap nira, bila mendengar kata-katanya mengatakan kalau engkau meninggal dunia, saya pun akan meninggal dunia, Padahal Lalalun belum meninggal dunia, walaupun saya sudah meninggal dunia".

Sesudah tiga hari lamanya, Lalalun pergi menyadap nira, selama itu pula ia selalu mendengar suara, tetapi tidak pernah melihat orang yang bersuara tersebut. Pada hari yang keempat dia mendengar suara

lagi ketika berada di atas pohon ijuk. Dia melihat ke bawah dan dilihatnya ada hantu (roh) gadis yang sudah meninggal dunia.

Roh gadis itu berkata, "Ikrar Lalalun kepada saya bila engkau meninggal dunia, saya pun meninggal dunia. Padahal tidak demikian; ia berdusta". Sesudah mendengar suara roh itu, Lalalun berusaha turun ke tanah, tetapi kakinya tidak mengenai anak tangga sehingga terjatuh, kemudian ia meninggal dunia pada saat itu juga. Orang yang melihat kejadian itu langsung mengambil jenazah Lalalun, kemudian dikuburkan bersama-sama dengan jenazah gadis yang dikasihinya sesuai dengan ikrar bersama sebelum mereka meninggal dunia.

6. CERITA MANDAPALU

Ada sebuah cerita bernama Mandapalu. Pada suatu waktu Mandapalu berpesan kepada istrinya katanya, "Sediakan bekal untukku sebab saya akan ke hutan rimba mencari kayu untuk ramuan rumah". Mendengar pesanan Mandapalu itu, istrinya berusaha menyediakan bekal untuk dibawa ke hutan rimba mencari kayu ramuan rumah.

Sesudah tersedia semuanya, Mandapalu berangkat ke dalam hutan rimba. Di hutan rimba, Mandapalu mulai mencari rotan untuk dibuat menjadi jerat dan Leppoan. Keesokan harinya ia pergi memasang jerat untuk menangkap tikus. Sesudah beberapa hari lamanya menangkap tikus, bekal yang dibawanya telah habis. Ternyata Mandapalu tak pernah mencari kayu untuk ramuan rumah.

Ia berkata dalam hatinya, lebih baik saya kembali ke kampung karena bekal sudah habis. Pada saat ia tiba di kampung, istrinya bertanya kepadanya, "Sudah berapa jumlah ramuan rumah yang Mandapalu peroleh?" Sahut Mandapalu, "Ya, bagaimana bisa karena setiap kali saya menaruh sebatang kayu selalu saja pecah. kemudian saya dorong masuk jurang lalu mengambil kayu yang lain untuk ditara. Sesudah selesai ditara pecah lagi, kemudian saya dorong ke dalam lembah lalu mengambil dan menarah kayu yang lain. Demikianlah yang terjadi sampai bekal yang saya bawa habis semuanya".

Sesudah Mandapalu kelihatan tenang, istrinya datang mendekati lalu bertanya, "Apa sebenarnya kesukaan Mandapalu?" Maka jawabnya, "Saya sangat senang apabila kita dapat memiliki sebuah

rumah". Kemudian, istrinya bertanya lagi, "Sebenarnya apa yang Mandapalu sangat takuti?" Lalu jawabnya, "Yang saya sangat takuti hanyalah tokek". Padahal istrinya sengaja menanyakan karena akan digunakan mencari kelemahan Mandapalu, suaminya.

Tidak lama kemudian, berkatalah Mandapalu kepada istrinya, "Cobalah sediakan bekal karena saya akan ke hutan rimba lagi mencari kayu ramuan rumah. Mudah-mudahan saya dapat menemukan kayu yang baik untuk ditara menjadi ramuan rumah". Istrinya berusahalah menyediakan bekal bagi Mandapalu. Sesudah sedia semuanya, Mandapalu berangkat ke dalam hutan rimba. Ketika sampai ke hutan, ia mencari rotan untuk diraut menjadi jerat penangkap tikus yang dipasang di tempat yang dianggap banyak tikus. Pada saat Mandapalu sudah ke hutan, istrinya berpikir ada baiknya bila saya menyusul Mandapalu ke dalam hutan rimba untuk mengetahui dengan pasti apakah benar ia mencari ramuan rumah ataukah ada pekerjaan lain yang dilakukan.

Semalam sesudah Mandapalu ke hutan rimba. istrinya berangkat menyusulnya untuk menyaksikan apa sebenarnya yang dikerjakan Mandapalu di dalam hutan. Ketika ia sudah berada di samping pondok Mandapalu, lalu mengintip ke dalam dan ternyata Mandapalu sedang duduk-duduk santai tidak mencari kayu untuk ramuan rumah.

Dengan perlahan-lahan istrinya mendekati pondok itu lalu berteriak, "Tokek, tokek, tokek, Mandapalu pendusta". Mandapalu terkejut dan takut mendengar tokek lalu melompat ke luar, kemudian lari ke belakang pondok untuk bersembunyi.

Istrinya langsung masuk pondok dan melihat tikus yang sudah kering penuh di atas bara api. Diambilnya semua lalu dibawa pulang ke rumahanya. Sesudah sampai di rumah dilihatnya Mandapalu sudah dahulu sampai, padahal dilihatnya Mandapalu bersembunyi bersembunyi di belakang pondok di hutan rimba. Lalu kata istrinya, "Engkau tidak pergi mencari ramuan rumah, tetapi hanya pergi memasang jerat penangkapan tikus. Lihatlah, tikus yang engkau keringkan saya temukan di atas bara api. Kemudian, saya kumpulkan dan saya bawa pulang". Maka terjadilah perang mulut antara Mandapalu dan istrinya.. Istrinya

berteriak-teriak, "Mandapalu pendusta". Pada saat itulah Mandapalu mulai dicemoohkan orang banyak, katanya, "Mandapalu pendusta, Mandapalu pendusta". Mendengar teriakan itu Mandapalu meninggalkan istrinya karena merasa malu.

7. CERITA RODAN-RODAN

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama cerita Rodan-Rodan. Rodan-Rodan berjalan-jalan mengelilingi kampung membunyikan gendangnya. Sambil berjalan, ia memukul gendangnya dengan berteriak-teriak, "Saya sudah tiga kali mengelilingi kampung ini Rodan-Rodan". Kemudian, gendang yang dibawanya itu dibeli oleh penduduk seharga seekor kerbau.

Sesudah itu, ia berjalan ke sana kemari di tengah-tengah kampung menarik kerbau harga gendangnya sambil menawarkannya kepada penduduk kampung. Kerbau itu dijual dengan sebuah parang tua. Kemudian, Rodan-Rodan memakai parang tua tersebut sambil berjalan di tengah-tengah kampung untuk menjual kembali. Tiba-tiba ia melihat seorang tukang yang sedang membuat dulang. Tukang dulang itu mempunyai sebilah pisau yang baik. Maka bertanyalah Rodan-Rodan kepada tukang dulang itu katanya, "Saya sangat suka melihat pisau itu. Sukakah bila pisau itu kutukar dengan parang tua ini?" Mendengar tawaran ini tukang dulang menerimanya dengan baik.

Sesudah Rodan-Rodan menukarkan parang tua dengan sebilah pisau, ia pun berjalan-jalan ke sana kemari membawanya. Tidak berapa lamanya berjalan, ia bertemu lagi dengan seorang menganyam nyiru. Berkatalah ia katanya, "Beritakanlah nyirumu itu, saya tukar dengan pisau. Penganyam nyiru itu mengambil pisau Rodan-Rodan, lalu digantinya dengan sebuah nyiru pembersih beras.

Sesuai Rodan-Rodan menukar pisau dengan nyiru, ia pun melanjutkan perjalanannya ke tengah-tengah kampung. Sejurus kemudian,

ia bertemu pula dengan seseorang yang sedang menumbuk padi. Ia pun mendekat untuk meminta beras penumbuk padi itu. Permintaannya itu dikabulkan oleh penumbuk padi, lalu diberikannya dua cupak beras.

Melihat perbuatan Roda-Rodan ini, orang-orang tua dahulu kala berpesan supaya setiap orang menghindar dari perbuatan Rodan-Rodan mengubah barang berharga menjadi tidak bernilai.

8. CERITA LAELO

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama cerita Laelo, mempersuamikan seorang laki-laki bernama Latabe. Pada suatu ketika Latabe berkata kepada istrinya, "Apabila engkau setuju, saya akan pergi berdagang". Maka sahut Laelo, "Cobalah pergi, hanya saja jangan terlalu lama, lekas kembali", Latabe berangkat berdagang.

Sudah bertahun-tahun Latabe pergi meninggalkan istrinya. Laelo merasa heran memikirkan suaminya, yang belum juga datang dan mengirim surat, sekali pun tidak. Apakah sebabnya sehingga belum kembali, sedangkan sudah dipesan supaya lekas kembali.

Dengan tidak disangka-sangka, Demmasannang datang ke rumah Laelo. Laelo bertanya kepadanya, "Apakah sebabnya sehingga Bapak baru pertama kali ini datang ke rumah saya?" Sahut Demmasannang katanya, "Saya hanya datang berjalan-jalan saja". Sesudah agak lama duduk, Dammasannang mengemukakan pertanyaan kepada Laelo katanya, "Apakah engkau sudah berumah tangga?" Jawab Laelo, "Saya sudah berumah tangga, tetapi suami saya sedang pergi berdagang. Sudah beberapa tahun pergi berdagang, tetapi sampai saat ini belum juga kembali". Lalu, Demmasannang berkata kepadanya, "Tentang Latabe suamimu, tak mungkin lagi ia kembali sebab sudah meninggal dunia. Saya sendiri yang mengebumikannya. Laelo sangat heran mendengar penyampaian Demmasannang itu. Kemudian, ia menangis tersedu-sedu bagaikan sedang menghadapi jenazah suaminya.

Beberapa bulan kemudian, Demmasannang datang beserta utusan untuk meminang Laelo. Laelo menerima baik lamaran itu sebab ia

sudah percaya penyampaian Demmasannang yang mengabarkan bahwa Latabe sudah meninggal dunia karena dia sendiri yang mengebumikannya.

Tak lama sesudah Laelo menerima Demmasannang sebagai suami yang baru, tiba-tiba Latabe datang. Ia melihat ke dalam rumah, tampak olehnya seorang laki-laki sedang duduk. Maka berkatalah Latabe dalam hatinya, barangkali Laelo ini sudah mengambil suami yang lain. Latabe langsung masuk dan marah kepada Laelo, istrinya. Demmasannang suami baru Laelo pun marah dan terjadilah perang mulut antara ketiganya yang menyebabkan Latabe naik darah, lalu menikam Demmasannang hingga meninggal pada saat itu juga. Sesudah itu, Latabe kembali menikam Laelo, kemudian menikam dirinya sendiri dan keduanya meninggal dunia saat itu. Orang yang melihatnya pada saat itu segera mengangkat jenazah Latabe dan Laelo, kemudian dikembumikan dalam satu liang kubur.

9. CERITA BOKKO-BOKKO

Dahulu kala ada seorang bernama Bokko-Bokko. Bokko-Bokko mempunyai enam saudara kandung seibu sebapak. Pada suatu hari Bokko-Bokko berkata kepada keenam saudaranya katanya, Marilah kita semua pergi berkebun". Setelah sampai ke kebun, mereka duduk bertukar pikiran mengemukakan kesukaannya masing-masing. Ada yang mengemukakan kesukaannya, katanya, "Saya sangat suka makan nasi jagung disiram dengan air susu kerbau". Sesudah enam bersaudara itu mengutarakan kegemarannya, mereka lalu bertanya kepada Bokko-Bokko. Jawab Bokko-Bokko, "Yang saya amat gemari adalah makan nasi dengan daging disuapi oleh Dayang dan mencium Tamerakman". Mendengar jawaban Bokko-Bokko demikian, keenam saudara kandungnya memukulnya sampai mati.

Setelah itu keenam orang saudara kandungnya kembali ke rumahnya. Ibunya bertanya kepada mereka, "Mana adikmu?" Jawab mereka, "Dia masih ada di kebun". Dengan segera anak anjinngnya pergi mencarinya. Dia menemukan sudah dikebumikan di pinggir kebun. Tiga malam sesudah dikebumikan, anak anjing itu mengeluarkannya dari dalam liang lahat. Tidak lama sesudah itu, dia pun kembali ke rumahnya. Pada saat ia sampai di rumah, ibunya bertanya kepadanya, "Apa sebabnya engkau baru datang anakku?" Jawab Bokko-Bokko, "Saya dipukuli oleh keenam kakakku". Hanya anakda mohon supaya ibu sediakan bekal karena saya akan pergi ke mana saja sesuai dengan keinginanku. Sediakan juga sendok, dulang, dan gelas ayahku sebab akan kubawa semua". Lalu, jawab ibunya, "tidak apa biarlah anakku bawa semuanya".

Sesudah berkata demikian kepada ibunya, Bokko-Bokko berangkat membawa bekal dengan alat makan ayahnya. Tiba-tiba sampailah dia di tepi laut. Dia melihat sebatang pohon mangga yang lebat buahnya, lalu dipanjatnya. Sejurus kemudian, dia pun melihat seekor babi yang memakai rantai pada lehernya berenang dari tengah laut. Sesudah sampai di pohon mangga, babi itu mengeluarkan rantai dari lehernya, kemudian digantung pada pohon mangga, lalu mulai makan mangga.

Bokko-Bokko segera turun untuk mengambil rantai babi itu. Sesudah itu, ia mengambil sebilah pisau lalu dimasukkan ke dalam buah mangga, kemudian dijatuhkan ke tanah. Babi segera mengambil mangga itu lalu dimakan sehingga pisau melintang di dalam rongga mulutnya yang menyebabkan ia mengamuk, berguling-guling sampai ke laut.

Dengan segera Bokko-Bokko turun, terus ke tengah laut memakai rantai babi tersebut. Sesudah melewati laut, tiba-tiba ia mendapati seseorang yang sedang membuat perahu. Pembuat perahu itu bertanya kepada Bokko-Bokko, "Apakah yang Saudara pakai?" Jawab Bokko-Bokko, "Saya hanya membawa sebuah ayahku". Lalu, kata pembuat perahu itu bertanya, "Bagaimana kalau kita bertukar barang?" Pembuat perahu menjawab, "Tali kulit yang mengikatkan sendiri dirinya." Lalu Bokko-Bokko berkata, "Jadilah kita tukar hanya saja nanti setelah saya meliwati gunung itu baru turun ke laut". Ketika Bokko-Bokko sudah meliwati gunung, pembuat perahu pun mulai turun ke dalam laut dan langsung tenggelam. Pada saat pembuat perahu tenggelam ke dalam laut barulah Bokko-Bokko mene-ruskan perjalanannya

Ia mendapati pula seorang tukang kayu. Tukang kayu itu bertanya, "Apakah yang engkau pakai Bokko-Bokko?" Jawabnya, "Saya hanya membawa sebuah sendok makan milik ayahku". Lalu, tukang kayu itu bertanya lagi, "Apakah Anda mau menukarkannya dengan benda lain?" Jawab Bokko-Bokko "Dengan apakah akan Anda Tukar?" Jawab tukang kayu, "Parang yang memotongkan sendiri dirinya." Bokko-Bokko menukarkan sendoknya dengan parang tersebut.

Setelah itu, Bokko-Bokkok meneruskan perjalanannya dan tak jauh dari tempat itu dia mendapati pula segerombolan anak muda yang sedang duduk santai dengan Tamerakman. Lalu Tamerakman berkata,

"Barang siapa yang pandai berdusta, itulah suamiku". Jawab seorang laki-laki, "Saya pernah melihat seekor kerbau menduduki sebuah tanah lapang". Berkatalah seorang laki-laki yang lain katanya, "Saya pernah melihat sebuah pohon tumbuh di dalam bumi dan berdiri sampai ke langit. Demikian besarnya pohon itu sehingga tujuh orang memeluknya barulah dapat terjangkau kelilingnya". Kemudian, seorang lelaki yang lain berkata, "Saya pernah melihat sebatang rotan panjangnya tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh meter, tujuh depa, dan tujuh jengkal".

Sejurus kemudian, Bokko-Bokko mengemukakan pengetahuannya katanya, "Saya pernah melihat sebuah gendang sekali saja dipukul berbunyi selama setahun". Lalu jawab anak remaja, "Anda berdusta. Gendang itu terbuat dari apa?" Jawab Bokko-Bokko, "Terbuat dari kayu yang tumbuh di dalam bumi yang berdiri sampai ke langit". Bertanya lagi anak remaja itu, "Apakah penutup gendang itu?" Jawab Bokko-Bokko, "Kulit kerbau yang menduduki sebuah tanah lapang". Bertanya lagi yang lain, "Dengan apakah gendang itu dipukul?" Jawab Bokko-Bokko katanya, "Dengan rotan yang panjangnya tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh meter, tujuh depa, dan tujuh jengkal".

Setelah Tamerakman mendengar jawaban-jawaban Bakko-Bakko yang begitu jelas, ia melompat-lompat lalu memeluk Bakko-Bakko sambil berteriak-teriak; "Inilah suamiku" semua anak remaja tercengang-cengang, termasuk keenam saudara kandungnya melihat Bakko-Bakko dipeluk erat-erat oleh Tamerakman. Pada saat itu Tamarakman berkata kepada Bakko-Bakko, suaminya, katanya "Besok kita pergi mengambil kakakku Dayang yang dibawa pemakan orang ke tengah laut". Jawab Bokko-Bokko. "Baiklah kita pergi".

Keesokan harinya, keduanya berangkat ke tengah laut, ke tempat Dayang, kakak Tamerakman. Ketika mereka sampai di sana, pemakan orang itu berteriak-teriak katanya, "Mangsa saya sudah datang lagi". Bokko-Bokko hanya tertawa mendengar teriakan pemakan orang itu. Sesudah agak dekat, Bokko-Bokko mengambil tali kulit yang mengikatkan dirinya sendiri, kemudian diturunkan ke dalam air. Tali kulit itu menjalar ke sana kemari di permukaan air untuk mengikat semua pemakan orang.

Kemudian, Bokko-Bokko dan Tamerakman pergi mengikuti tali kulit itu ke dalam laut karena semu pemakan orang sudah tak mampu lagi bergerak. Ketika sampai ke tengah laut, mereka mendapati seorang tua, lalu ditanya "Di mana Dayang sekarang?" Jawab orang tua itu "Ada di atas bubungan rumah". Sesudah sampai di sana, di lihatnya Dayang di dalam kandang besi. Dengan segera mereka melepaskan parang yang memotong sendiri sehingga rantai kandang besi itu putus dan Dayang ke luar. Kemudian, mereka kembali menemui orang tua tadi lalu katanya. "Kalau boleh semua anggotaku itu orang tua hidupkan kembali". Orang tua itu segera mengambil *epahnya* lalu dikibaskan kepada orang mati sehingga semuanya hidup kembali.

Sesudah orang tua itu menghidupkan orang mati, Bokko-Bokko, Tamerakman, dan Dayang kembali. Ketika tiba pada suatu tanah lapang, Dayang memakai cincin penunjuk sebuah lumbung berukir". Wah. benar rumah berukir dan lumbug berukir beridiri di tengah tanah lapang. Ia berkata lagi, "Terbentanglah sawah luas bertingkat dengan segala yang dapat dijadikan jaminan hidup. Wah, jadilah demikian".

Sesudah itu, Bokko-Bokko, Tamerakman, dan Dayang naik ke rumah untuk melepaskan lelahnya. Sejurus kemudian, Bokko-Bokko pergi mandi ke sungai. Waktu tiba di sana, ia mendapati enam orang laki-laki sedang asyik mengambil sayur paku di sepanjang tepi sungai. Bokko-Bokko bertanya kepada mereka, "Apa sebabnya, kalian berada di sini?" Mereka serentak menjawab katanya, "Kami mengambil sayur paku di tepi sungai ini sebab hanya yang seperti inilah yang dapat menyambung hidup kami". Bokko-Bokko merasa amat heran melihatnya, masih terbayang dalam ingatannya bahwa keenam orang lelaki ini adalah saudara kandungnya, seibu-sebapak, tetapi mererka sudah tidak saling mengenal. Sesudah mandi ia kemblai ke rumahnya, lalu memanggil hamba sahayanya, katanya, "Sediakan beraneka ragam makanan. Bila sudah masak semua, kamu memanggil keenam orang laki-laki yang sedang mengambil sayur paku di tepi sungai supaya mereka makan. Kemudian, disuruh pula memanggil orang tuanya. Keitka hamba sahaya itu sampai di rumah orang tua Bokko-Bokko, ia melihatnya sedang menangis karena mengingat Bokko-Bokko anaknya yang pergi merantau. Hamba sahaya itu segera menyampaikan pesan Bokko-Bokko, "Bapak dan Ibu dipanggil Bokko-Bokko ke rumahnya". Mendengar penyampaian

itu, ia bangkit dari tidurnya sambil menangis tersedu-sedu karena merasa iba sebab ia masih dapat bertemu dengan Bokko-Bokko, anaknya.

Setelah berhenti menangis, hamba sahaya itu mengajak lagi katanya, "Oh, ibu marilah kita berangkat karena anak ibu sudah lama menunggu di rumah". Mereka pun berangkatlah bersama-sama dengan ibu kandung Bokko-Bokko dengan air mata yang masih tetap mengalir di pipinya. Sesaat kemudian, sampailah mereka di tempat kediaman Bokko-Bokko. Ibunya merasa heran melihat Bokko- Bokko sedang duduk di atas kursi emas di dekat tiang. Tamerakman segera memeluknya, lalu dipersilakan duduk di dekat tiag berhadapan dengan Bokko-Bokko, anaknya. Dayang memegang cangkir emas, Tamerakman memegang piring dan sendok emas. Tak lama kemudian, datang pulalah keenam bersaudara dari tepi sungai. Sesudah mereka melepaskan lelah masing-masing, Bokko-bokko mulai memanggilnya, "Kalian marilah duduk di sini dan masing-masing mengambil makanan yang disukainya". Mendengr ajakan itu, mereka pun datanglah mengambil makanan yang digemari masing-masing.

Ketika keenam orang laki-laki itu sedang makan, barulah Bokko-Bokko duduk disuapi Tamerakman, istrinya sambil mencium Dayang, kakak Tamerakman. Seusai makan, Bokko-Bokko menyuruh hamba sahayanya mengumpulkan kayu bakar untuk upacara syukuran kepada Tuhan (Dewata) dengan upacara *Makbuak*. Pada saat itulah keenam laki-laki itu tahu bahwa inilah adik kita Bokko-Bokko yang dulu pergi merantau memuaskan perasaan hatinya yang luka. Mereka menyesali akan segala perbuatannya kepada Bokko-Bokko, adiknya yang sudah kaya raya itu.

Sesudah sebulan lamanya mengumpulkan kayu bakar, barulah Bokko-Bokko melaksanakan upacara *Makbuak* dengan menyembelih hewan serba seratus sebab kekayaannya semakin bertambah-tambah di dalam kehidupan rumah tangganya disaksikan oleh saudara kandung, ibu-bapak, dan seluruh masyarakat yang ada di situ. Jadi, apa yang diangan-angankan oleh Bokko-Bokko pada masa kecilnya dapat di-buktikan dalam kehidupannya, ialah makan nasi dengan daging disuapi Dayang serta mencium Tamerakman, istrinya. Nama Bokko-Bokko sekeluarga terbsebar ke seluruh daerah, bahkan sampai ke ujung bumi.

10. CERITA PATTAMBOAK

Dahulu kala ada sebuah cerita tentang tiga orang yang bersepakat akan pergi ke hutan rimba memasang jerat penangkap hewan. Setelah sampai ke dalam hutan, mereka segera membuat pondok untuk tempat tinggal sekaligus sebagai tempat mengeringkan daging hewan yang diperolehnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar berangkatlah ketiganya untuk memasang jerat pada tempat yang dianggap banyak dikunjungi hewan dalam hutan. Dua malam sesudah memasang jerat, berangkatlah ketiganya untuk melihat apakah ada yang terjerat atau tidak. Untunglah banyak jerat yng berhasil, tetapi ada pula yang masih tetap terpasang.

Pada suatu hari mereka telah kembali membawa hasil jeratannya ke dalam pondok, tiba-tiba dilihatnya bahwa daging yang kering di atas bara api sudah tak ada, hilang entah siapa yang sudah mengambilnya. Melihat kejadian itu, salah seorang dari ketiganya mengajukan pendapat supaya besok membagi tenaga, seorang tinggal di pondok menjaga daging yang sudah kering, sedangkan dua orang melihat jerat di hutan.

Keesokan harinya seorang tinggal di pondok menjaga daging kering, sedangkan yang dua orang masuk ke dalam hutan melihat jeratnya. Pada saat ia sedang duduk-duduk di dalam pondok, tiba-tiba terlihat olehnya sebuah bayangan orang sedang mendekati pondok. Ketika orang itu berusaha mendekati pondok, penjaga itu melompatinya, tetapi tak tertangkap. Diburunya ke luar, tetapi lari turun ke dalam bumi.

Penjaga pondok itu berusaha mencari akal bagaimana caranya supaya Pattamboak itu dapat tertangkap. Ia kembali ke kampung untuk meminjam tombak berkait pada tetangganya. Kemudian, ia kembali ke hutan menjaga pondok dan dendengnya. Baru saja duduk dalam pondok tiba-tiba Pattamboak sudah naik dari dalam bumi. Pattamboak diamat-amatinya dengan baik pada saat hendak masuk ke dalam pondok.

Ketika penjaga melihat Pattamboak sudah berada di dalam ruangan pondok, dengan segera menombak Pattamboak itu dengan tombak berkait tepat mengenai bagian tengah belakang dan tertinggal di dalam. Pattamboak itu melompat dari dalam pondok membawa tambok berkait tertancap pada bagian tengah belakang turun ke dalam bumi. Penjaga pondok ini berkata dalam hatinya bagaimana dengan tambok berkait milik tetangga yang dipinjam itu karena sudah dibawa lari Pattamboak turun ke dalam bumi. Ia kembali ke kampung mencari tombak bekait untuk dijadikan pengganti kepunyaan tetangganya. Ia pergi bersama hamba sahayanya mencarinya, kemudian terus ke rumah tetangganya membawa tombak berkait pengganti yang sudah dibawa Pattamboak ke dalam bumi.

Lalu berkatalah ia kepada tetangganya, "Inilah tambok berkait pengganti kepunyaanmu yang sudah dibawa oleh Pattamboak ke dalam bumi". Jawab tetangganya itu, "Saya tak mau menerima jika bukan tambok berkaitku sendiri". Penjaga pondok itu berpikir dalam hatinya bahwa kalau demikian saya harus turun ke dalam bumi untuk mengambil tombak berkait yang dibawa Pattamboak tersebut. Ia pun turunlah ke dalam bumi mencari tempat tinggal Pattamboak. Pada saat ia sudah sampai ke bawah ternyata ia berada di puncak pohon ijuk.

Ia terus ke bawah melalui batang ijuk itu. Ketika sampai, ia mendengar orang membunyikan gendang. Penjaga pondok ini berjalan ke sana kemari menanyakan rumah tempat tinggal Pattamboak. Lalu orang itu berkata, "Biarkan dia ditombak orang sehingga ia lari membawa tombak berkati di belakangnya". Berkatalah Pallembah Buntu di bawah, "Saya bersaudara dengan orang itu". Lalu jawab orang yang pergi mencari Pattamboak itu, "Saya ini bernama Ok A".

Sesudah Ok A itu duduk di atas rumah ia membangun Pattamboak sebab ia sakit. Lalu Pattamboak berkata, "Betul-betul dia

mengenal saya". Ok A menyandarkan Pattamboak itu di dadanya, kemudian mencabut tamboak berkait dari bagian tengah belakang Pattamboak.

Sesudah itu, Ok A turun ke tanah, lalu memanjat pohon ijuk sambil mengambil nira untuk dibawa naik ke permukaan bumi. Nira itu diletakkannya di dekat pintu dalam sebuah piring antik. Sejurus kemudian, Ok A memanggil seorang hambanya, lalu disuruh memanggil tetangga tempat meminjam tombak berkait yang baru saja dibawa dari dalam bumi untuk dikembalikan kepadanya. Tidak lama kemudian, tentangganya naik dan menyentuh nira milik Ok A di dekat pintu yang diletakkan di dalam sebuah piring antik sehingga tumpah semua ke kolong rumah. Sesudah tetangganya itu duduk dengan baik, bertanyalah Ok A, "Apa Saudara tumpahkan nira dalam piring antik yang saya letakkan dekat pintu?" Jawab tetangganya katanya, "Apalah artinya niranya itu. Coba minum nira ini jauh lebih enak daripada niramu". Tetapi jawab Ok A, katanya, "Bagaimana pun enaknya niramu saya tolak, harus niraku sendiri".

Lihatlah, Saudara menuntut tombak berkaitnya sendiri yang saya pinjam, sekarang juga saya kembalikan kepada Saudara. Demikian jugalah nira saya yang Saudara tumpahkan harus Saudara kembalikan kepada saya. Karena Saudara tak sanggup dan tak mampu lagi mengembalikan nira saya yang asli, Saudara sekeluarga menjadi hamba saya mulai sekarang. Jadi, bila berbuat baik kepada sesama tentu orang akan berbuat baik kepada kita.

11. SAREPEO DENGAN SARETALANA

Pasa zaman dahulu kala ada sebuah cerita bernama Sarepeo dan Saretalana yang membangun sebuah rumah tangga. Keduanya sangat miskin. Ketika mereka akan menikah, semua saudara kandungnya, familinya, dan orang sekampungnya, termasuk handai tolan kedua belah pihak datang. Orang tua yang lazim disebut Toumbasse Kada sudah hadir untuk memimpin upacara pernikahan yang sebentar lagi akan disaksikn oleh masyarakat umum.

Ketika orang sudah duduk pada tempat yang telah ditentukan oleh Panitia, datanglah orang tua dan berkata, "Pengantin perempuan sudah ada di Tambing dan pengantin laki-laki sudah duduk di Bakba serta orang tua kedua belah pihak sudah hadir, baiklah bila upacara pengukuhan pernikahan ini dapat dilaksanakan". Lalu, kata Toumbasse Kada (pakar pernikahan) berkata, "Baiklah, kita semua tenang untuk mendengarkan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang akan dikemukakan kepada kedua mempelai, siapa tahu setelah mereka hidup sebagai suami istri terjadi sesuatu yang tak diinginkan dan bertentangan dengan janji masing-masing.

Sekarang saya bertanya kepada pengantin laki-laki, "Apakah pernikahan yang akan dilaksanakan ini adalah didasarkan pada kemauanmu sendiri karena mengasihi pengantin perempun ataukah karena kemauan orang tua atau famili yang lain. Apakah jawabanmu?" Sahut pengantin laki-laki Sarepeo, "Pernikahan ini didasarkan pada kemauan saya sendiri karena cinta dan kasih sayang kepada pengantin perempuan". Kemudian, pertanyaan yang sama ditujukan kepada pengantin

perempuan yang duduk di Tambing, "Apakah pernikahan yang akan engkau laksanakan ini didasarkan pada kemauan sendiri karena cinta dan kasih sayang kepada pengantin laki-laki ataukah karena kemauan orang tua dan famili lainnya. Apakah jawabmu?" Sahut Saretalana, "Pernikahan ini didasarkan pada kemauan saya sendiri karena cinta dan kasih sayang kepada pengantin laki-laki, suka sama suka".

Lalu kata Toumbasse Kada, "Kita semua sudah mendengar jawaban kedua mempelai yang menyatakan bahwa pernikahan ini dilaksanakn atas dasar kemauan kami sendiri karena cinta kasih sayang antara satu dengan yang lain. Jadi, jawaban kedua pengantin ini sudah cukup jelas untuk kita jadikan pegangan dalam memperingatkan mereka apabila terjadi hal yang tidak diinginkan selama dalam rumah tangga".

Sesudah itu, Toumbasse Kada melanjutkan dengan mengajak pengantin laki-laki beserta orang tua untuk menyerahkan mas kawin selengkapnya, kemudian dilanjutkan dengan pelayanan kepada para undanngan, baik penduduk maupun masyarakat dari luar.

Seusai pernikahan para tamu sudah kembali ke rumahnya masing-masing. Sarepeo dan Saretalana berangkat ke tepi sebuah sungai mendrikan sebuah pondok untuk menjadi tempat tinggal dalam mencari jaminan hidup rumah tangganya. Adapun alasan kedua suami istri itu mendirikan pondok di tepi sungai karena apabila selama itu belum ada orang yang mencari pekerja, keduanya hanya menelusuri tepi sungai mengambil sayur paku untuk dimakan.

Tiba-tiba pada suatu malam Sarepeo bermimpi melihat seorang tua datang dan berkata "Hei, Sarepeo, coba sediakan makanan untuk tiga malam, lalu naik ke langit menanyakan halmu itu kepada nenekmu tentang apa yang dapat engkau jadikan jaminan hidup di dunia". Sesudah terbangun dari tidurnya, Sarepeo segera menyediakan bekal untuk tiga malam, kemudian berangkat menuju ke langit menemui neneknya. Ketika Sarepeo sampai di langit, ia dilihat oleh neneknya, lalu katanya, "Hei, mengapa engkau datang Sarepeo? Apakah maksud kedatanganmu?" Sarepeo menyahut, "Kedatangan saya adalah untuk bertanya kepada nenek apakah yang dapat saya usahakan supaya ada jaminan hidup saya di bumi'. Jawab nenek itu, "Apa lagi yang dapat

kuberikan sebab semuanya sudah habis kuberikan pada orang yang lebih dahulu datang dari bumi".

Wah, bukan main kecewanya hati Sarepeo mendengar jawaban Nenek. Lemah lunglai sudah tulag-tulang Sarepeo sehingga romannya bagaikan sudah tersiram dengan air kunyit. Sejurus kemudian, Sarepeo berkata lagi kepada Nenek, "Oh Nenek, kasihanilah saya. Mohon carikan kalau-kalau masih ada yang Nenek belum berikan kepada orang yang datang terdahulu". Lalu nenek menjawab, "Masih ada sesuatu yang belum diberikan pada kawanmu ialah parang penebas rumput dan kapak". Jawab Sarepeo, "Barangkali dengan alat itulah yang dapat menghidupi saya dengan keluargaku di bumi. Berikanlah kepadaku itu, Nenek". Kata Nenek, "Hei Sarepeo, kembalilah ke kulit bumi. Bawalah alat itu, sebab sudah tak ada yang lain yang dapat saya berikan kepadamu. Dengan alat itulah akan engkau pakai berkebun agar engkau dapat makan bersama-sama dengan istrimu.

Dengan amanat itulah Sarepeo turun dari langit bertemu dengan istrinya, bertanya, "Apakah yang Sarepeo bawa dari langit?" Jawab Sarepeo, Hanya sebuah parang pemotong rumput dan sebuah kapak yang diserahkan Nenek kepadaku untuk dipergunakan menebang kayu untuk dijadikan kebun". Sesudah Sarepeo melepaskan lelah, berkatalah kepada istrinya, "Sediakan bekal yang dapat saya gunakan tiga malam karena saya akan ke hutan membuka perkebunan'. Sesudah bekalnya tersedia, berangkatlah Sarepeo ke hutan memotong kayu untuk dijadikan perkebunan. Sepanjang jalan Sarepeo memperhatikan hutan yang dianggap baik untuk dijadikan perkenbunan. Tiba-tiba ia menemukan sebuah lembah yang baik diusahakan menjadi sebuah kebun. Dengan segera Sarepeo mendirikan sebuah pondok di tempat itu untuk ditempati bermalam sesudah kembali membuka kebun.

Tiga hari lamanya Sarepeo menebas pepohonan di hutan untuk dijadikan kebun. Oleh karena bekal persediaannya sudah habis, ia pun kembalilah ke kampung. Saretalana menyambutnya dengan baik sambil berkata, "He, Bapak sudah datang. Apakah bakal kebun kita sudah luas?" Sarepeo menjawab, "Ya, sudah agak luas. Bagaimana pun juga kalau tenaga hanya seorang.

Sesudah sebulan lamanya dibiarkan, kayu yang ditebang sudah kering baru mulai dibakar. Pada keesokan harinya kebun itu ditanami

dengan jagung, labu, keladi, dan lain-lain. Seminggu kemudian, jagung itu mulai tumbuh. Jagung itu kelihatan sangat subur sehingga semua daunnya hijau bagaikan diselimuti dengan kain hijau. Setiap hari jagung itu tampak makin tinggi dan besar serta berbuah. Dengan tidak terduga jagung itu kelihatan tua dan mulai kering. Sarepeo dan istrinya Saretalana sudah penuh harapan hidup untuk masa depan melihat hasil kebunnya, sesudahnya kembali bertanya dari langit. Pada saat itu juga Sarepeo mengingat kembali akan pesan Nenek di langit yang berpesan bahwa parang dan kapak inilah engkau akan beroleh ketenangan dan kekayaan dalam kehidupan rumah tanggamu.

Oleh karena jagung di kebunya sudah tua, sudah waktunya dipetik, ia pun memanggil orang tuanya, saudara-saudaranya, dan orang sekampungnya untuk datang memetik jagung yang sudah kering itu. Orang yang datang sangat banyak untuk memetik jagung dalam kebun. Setiap orang yang bekalnya sudah penuh jagung kembali mengumpul jagung itu di dalam pondok yang telah disediakan. Hari kelihatannya masih pagi, tetapi jagung sudah terkumpul bagaikan sebuah gunung di dalam pondok.

Pada saat orang banyak sedang asyik memetik jagung, orang lain pun sudah ada yang mengupas dan mengikatnya dengan rapi. Kumpulan jagung itu dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu satu kelompok *tangko* (besar), satu kelompok *hiasan* (sedang), dan satu kelompok lagi *kotto* (kecil). Seusai mereka mengikat jagung berkatalah Sarepeo, "Bapak, Ibu, dan Saudara-Saudara sekalian dapat mengambil jagung sebanyak-banyaknya sesuai dengan kesukaan dan kekuatan masing-masing untuk dibawa pulang". Semua orang yag datang memetik jagung itu mengambilnya sesuai dengan kesukaan dan kemampuannya masing-masing. Sesudah itu, mereka mulai meninggalkan kebun secara bergiliran karena ada yang tak mampu membawa pilihannya, ada yang pikulannya patah, dan ada pula yang membawanya secara berangsur-angsur.

Sesudah semua pemetik jagung itu pulang, Sarepeo dan Saretelana melihat jagung yang ada di dalam pondok masih cukup banyak, walaupun sudah cukup banyak jagung telah dibawa orang. Itulah sebabnya jagung yang bertumpuk di dalam pondok itu disusun

secara teratur pada sebuah tempat *(tarakde)* supaya tahan dan tidak mudah rusak serta sulit dicapai ayam. Tidak berapa lama sesudahnya, penduduk kampung dan sekitarnya dilanda kelaparan sehingga orang ke sana kemari mencari makanan berupa padi, jagung, dan makanan lainnya. Umumnya orang berteriak, menjerit karena walaupun orang memiliki uang banyak, tetapi tak ada makanan yang dapat dibeli.

Tiba-tiba ada orang yang mendengar kabar bahwa Sarepeo satu-satunya yang banyak jagungnya. Orang mulai bertanya ke sana-kemari kepada penduduk, "Di manakah alamat rumah Sarepeo?' Penduduk itu menjawab, "Pergilah mencarinya ke tepi sungai sebab di situlah rumahnya". Ada juga yang bertanya, "Ada yang digunakan sebagai upah bagi orang yang mengerjakan kebunnya, sebagian ditukar dengan babi, sebagian dijual, dan sebagian lagi ditukarkan dengan kerbau".

Sesudah banyak orang tahu bahwa hanya Sarepeo yang banyak jagung di rumahnya, berombonganlah orang datang, ada yang menerima jagung sebagai upah, ada yang menukarnya dengan babi, ada yang membelinya, dan ada pula yang menukarkannya dengan kerbau. Tak hentin-hentinya orang datang ke rumah Sarepeo, baik sore maupun pagi hari. Dalam waktu sekejap saja jagung itu sudah habis. Maka mulailah Sarepeo dan Saretalana mengatur segala harga jagungnya, baik yang berupa uang maupun yang berupa hewan babi dan kerbau. Lalu disuruhnya semua buruhnya mengerjakan kebun jagung agar dengan mudah dapat ditanam kembali dengan jagung, labu, dan keladi. Ayam, babi, dan kerbau sebagian dijual kembali untuk mendirikan rumah dan lumbung yang besar, membeli emas dan harta yang lain.

Sekarang Sarepeo dan Saretalana, istrinya, hidup dalam kesenangan, kebahagiaan, dan kekayaan. Mereka tinggal dalam sebuah rumah besar berukir berhadapan dengan sebuah lumbung besar berukir. Nama mereka masyhur keseluruh dunia karena terkenal orang yang kaya raya berkat petunjuk neneknya di atas langit. Sarepeo dan Saretalana mengadakan satu upacara syukuran kepada dewata agar tetap sehat, senang, umur panjang dalam kehidupan rumah tangganya dengan menyembelih hewan yang jumlahnya serba seratus. Demikianlah cerita kehidupan Sarepeo dan Saretalana, suami istri yang memulai hidupnya dalam keadaan sengsara sampai menjadi kaya dalam sebuah rumah tangga yang berbahagia.

12. LIMA BERSAUDARA

Dahulu kala ada sebuah cerita tentang lima orang bersaudara, semuanya laki-laki. Masing-masing mengemukakan segala apa yang sangat disukainya. Yang tertua berkata, "Yang saya sangat gemari dan suka ialah ubi kayu bakar dan ubi kayu masak yang sudah dingin dan minum air panas". Yang kedua berkata, "Yang saya sangat sukai ialah ubi kayu masak dan minum daun kopi pagi hari". Yang lain lagi berkata, "Yang sangat saya sukai ialah makan nasi pulut di waktu pagi". Kemudian, yang paling bungsu berkata, "O, itu semuakah yang kakak sukai?" Kalau saya lain, yang amat saya sukai ialah bila saya sudah makan nasi pulut hitam disiram dengan susu kental.

Lalu kata kakaknya, "Sedangkan kami sebagai kakak tidak berkata demikian, apa pula engkau sebagai adik". Dia memburu adiknya sampai ke pinggir sungai, bajunya terkait pada pohon gelepah. Hendak menangkap adiknya, tetapi ia terbang ke seberang sungai; diburunya adiknya ke seberang, tetapi terbang ke atas puncak batu; diburunya terus ke atas dengan giginya berpegang pada batu.

Sesudah sanpai ke atas, adiknya terbang lagi masuk ke dalam gua, lalu diburunya.

Sampai ke dalam gua itu, ia pun melihat seekor ular dan seekor lipan sedang duduk. Lalu, kakaknya berkata kepada ular dan lipan itu, "Jangan gigit saya, sebab saya akan mengambil bajuku". Ketika dia menengok ke lumbung, dilihatnya ada orang tua duduk di sana. Bertanya ia kepada orang tua itu, "Apakah nenek melihat bajuku?"

Sahut orang tua itu, "Ya, saya lihat di atas Lebanik. Ia pun naik mengmbil baju itu, kemudian dikenakannya busana emas itu lalu disimpannya di rumahnya".

Lalu, berkatalah adiknya, "Pergilah meminang anak gadis itu". Ia menjawab, "Pergilah sendiri sebab ayahnya marah-marah". Lalu katanya, "Pergi panggil ular dan lipan supaya mereka mengantarmu ke sebelah". Ya, ular dan lipan itu pun datang lalu mengantarnya ke sebelah. Ketika mereka sampai ke sebelah, ayahnya marah. Dia menghasut ular sehingga menusuk dubur anjing itu sampai mati, sedangkan lipan membunuh ayah anak gadis itu.

Dengan demikian, anak gadis itu diambil dan diperistri oleh anak bungsu tadi. Tidak lama kemudian, mereka menjadi orang kaya serta mempunyai banyak anak. Mereka mengundang saudara-saudarnya, penduduk sekampung serta orang tuanya, lalu mengadakan acara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pesta Makbuak. Keempat kakaknya pun datang, namun sudah tidak mengenal adiknya sebab adiknya sudah kaya raya serta mempunyai anak banyak (banyak anak). Namun, tidak disangka-sangka bahwa bungsu itu membawa semua alat rumah tangga ayahnya, termasuk sendok makan. Setelah kakaknya mengamat-amati sendok makan yang digunakan ia pun bertanya, katannya, "Sendok yang kau bawa ini serupa dengan sendok ayahku. Betulkah?" Pergilah melihatnya sendiri. Ya, benar adalah sendok ayahku. Maka sahut adiknya (sudah tidak dikenal), "Sungguh kakak sudah tak kenal aku lagi, bukan?" Sayalah yang dahulu kakak buru kesana-kemari. Barulah pada saat itu kakaknya tahu dan sadar bahwa benar dialah adikku. Mereka terharu, lalu berpelukan satu terhadap yang lain.

Maka berkatalah anak bungsu itu kepada kakaknya dengan perasaan terharu katanya, "Marilah kita semua menyalurkan keinginan kita masing-masing sesuai dengan apa yang kita pernah rencanakan dahulu". Sesudah berkata demikian, ia pun makan nasi pulut hitam yang telah disiram dengan air susu kental sambil bercium-ciuman dengan istrinya di atas cabang pohon beringin. Hal inilah yang menjadi idamannya pada saat ia masih kecil.

Kelima orang bersaudara itu merasa senang dan bergembira karena apa yang dulu mereka idam-idamkan, yang mereka sangat sukai pada masa mereka masih kanak-kanak tercapai dengan baik. Mereka sudah menjadi kaya raya serta mempunyai banyak anak. Mereka mengadakan upacara pengucapan syukuran kepada Tuhan Yang Maha Besar melalui pesta *Makbuak* dengan menyembelih korban bakaran serba seratus.

13. ORANG BUTA DENGAN ORANG LUMPUH

Suatu ketika ada dua orang berencana akan pergi memasang perangkap ke hutan rimba. Kedua orang itu masing-masing adalah seorang buta dan seorang lumpuh. Mereka mengadakan kesepakatan bagaimana caranya masuk hutan rimba karena saya tidak dapat melihat, tetapi dapat berjalan., sedangkan Saudara dapat melihat, tetapi tak dapat berjalan. Mereka berusaha membuat kesepatan agar dapat berangkat ke dalam hutan untuk memasang jerat.

Akhirnya, si buta berkata, "Barangkali baik bila saya menyompoh Saudara supaya Saudara menunjukkan jalan ke mana saya harus berjalan". Sahut si lumpuh, ,"Baiklah kalau demikian, kita berangkat sekarang juga".

Setelah sampai ke dalam hutan rimba, mereka membuat sebuah pondok untuk dijadikan tempat tinggal sekaligus menjadi tempat mengumpulkan hasil tangkapannya. Dua hari sesudah memasang jerat, mereka pergi melihat apakah ada yang berhasil terjerat atau tidak. Ternyata sebagian berar berhasil menjerat anuang dan babi hutan, tetapi sebagian lagi masih tetap terpasang tanpa hasil. Keduanya berusaha dengan sekuat tenaga menarik jerat yang berhasil satu demi satu, tetapi mereka hampir tak mampu menarik anuang dan babi hutan yang cukup besar itu.

Tiba pada jerat berikutya, dilihatnya ada seekor anuang jantan terjerat pada sebuah jaring. Keduanya memusatkan kekuatan, kemudian menarik jerat itu dengan sekuat-kuatnya sampai urat dan tulang

mereka dirasakan hampir putus. Heran, kaki si lumpuh itu mejadi lurus kembali serta dapat berdiri tegak. Dia mencoba berjalan selangkah kembali dan akhirnya lancar berjalan. Keduanya berjalan kembali ke pondok tempatnya menginap dengan membawa babi hutan dan beberapa ekor anuang untuk disembelih. Separuh daging itu diiris untuk dimasak dan yang lainnya diiris untuk dijadikan dendeng. Daging anuang itu dimasak dengan belulangnya. Sejurus kemudian, daging itu masak karena kayu yang digunakan adalah kayu yang keras.

Diangkatnyalah daging itu dari dalam belanga, lalu diletakkan pada sebuah tempat yang terbuat dari sejenis kelopak enau, lalu dimakan bersama-sama. Rupanya daging itu belum masak betul, terutama bagian kulit, tetapi mereka memakannya juga karena sudah lapar sehingga menyulitkan si buta memakannya. Beberapa kali si buta menggigit daging anuang tersebut sehingga matanya terbeliak serta dapat melihat kembali seperti dahulu.

Keduanya pun merasa sangat heran melihat keajaiban yang terjadi atas dirinya masing-masing, seperi si buta hanya dengan menggigit daging anuang yang dimasak dengan kulitnya, tiba-tiba saja matanya terbeliak serta langsung dapat melihat seperti dahulu. Demikian juga halnya dengan si lumpuh, hanya dengan mengeluarkan kekuatan untuk menarik anuang dan babi hutan itu kakinya menjadi lurus kembali serta dapat berjalan seperti dahulu. Bukan alang-kepalang senangnya hati si buta karena dia sudah mampu melihat dengan terang seperti dahulu. Demikian pula halnya dengan si lumpuh, yang dulunya tak dapat berjalan, tetapi sekarang sudah mampu berdiri dan berjalan seperti dahulu. Karena keduanya sudah merasa senang sembuh dari penyakitnya masing-masing, mereka tidur tanpa sadarkan diri untuk melepaskan lelah dalam pondoknya. Kepala si buta terletak pada kaki si lumpuh, sedangkan kepala si lumpuh terletak pada ujung kaki si buta.

Tak lama kemudian, datanglah seekor lampak mengintip mereka yang sedang tidur nyenyak itu. Lampak melihat mereka tidur tak beraturan sebab kepala si buta terletak di ujung kaki si lumpuh, sedangkan kepala si lumpuh terletak di ujung kaki si buta. Sesudah itu lampak kembali ke dalam hutan untuk memanggil semua hewan yang menghuni hutan rimba tersebut untuk datang melihat si buta dan si lumpuh di dalam pondok.

Tidak lama kemudian, semua penghuni hutan rimba itu mulai berdatangan untuk melihat si buta dan si lumpuh tidur nyenyak dalam pondok. Pada saat semua hewan penghuni hutan rimba itu sedang asyik melihat ke dalam pondok, lampak memanjat ke atas sebuah pohon sambil berteriak-teriak katanya, "Cicciriii, lampak inilah pemakan manusia, pemusnah akal bulus".

Hewan-hewan penghuni hutan rimba yang datang itu semuanya lari berhamburan dengan bunyi gemuruh laksana guntur mendengar teriakan lampak yang menyebabkan banyak di antaranya mati terinjak oleh kawan-kawanya sepanjang jalan. Si buta dan si lumpuh bangun mendengar bunyi gemuruh, seperti guntur bagaikan gunung hendak runtuh rasanya. Di sana sini dan sepanjang jalan dilihatnya banyak anuang dan babi hutan yang sudah tak kuat jalan, lalu dibawa ke pondok untuk disembelih satu per satu, kemudian dikeringkan di atas bara api. Sesudah daging anuang dan babi hutan itu kering semuanya, berkatalah si buta kepada kawannya, "Barangkali ada baiknya bila sekarang kita kembali dulu ke kampung sebab kita sudah banyak memperoleh daun kayu untuk dibawa pulang. Kita sangat beruntung karena amat banyak daun kayu kita peroleh berkat rahmat Dewata dalam hutan rimba ini, terlebih lagi kita berdua telah beroleh kesembuhan dari penyakit yang sudah lama kita derita. Saya buta ketika berangkat dari rumah, tetapi sekarang mata saya sudah sembuh, sudah terang serta sudah dapat melihat berkat rahmat Dewat. Demikian juga Saudara masih lumpuh ketika berangkat dari rumah, tetapi sekarang kaki Saudara sudah lurus, sudah kuat untuk berjalan sendiri. Baiklah, kita kembali menaikkan pujian dan syukuran kita kepada Dewata sebagai tanda terima kasih kita atas pertolongan yang Dewata telah berikan kepada kita berdua".

14. CERITA IBU TIRI

Dahulu kala ada sebuah cerita tentang anak tiri bernama Bongko. Ia sudah piatu sebab ibunya sudah meninggal dunia. Itulah sebabnya sehingga ayahnya beristri lagi. Pada saat ayah Bongko ke luar, ibu tirinya berbuat semau-maunya kepadanya. Karena sifat semacam inilah sehingga masyarakat menyebut-nyebutnya, "Ibu tiri sepiring jentikan, semangkok cubitannya". Apabila ibu tirinya membakar tikus, dihitamkan saja dengan arang, kemudian diberikan kepada Bongko. Begitulah perlakuan ibu tirinya sehingga Bongko berkata, "Kalau kulihat sudah hangus, tetapi bila kugigit menjerit lagi".

Selain dari cara di atas, masih ada cara lain yang digunakan ibu tiri pada saat ia memberi makanan kepada Bongko. Cara lain itu ialah bila Bongko hendak diberi makanan terlebih dahulu ia disuruh minum sebanyak-banyaknya sampai perutnya gembung. Kemudian, baru diberikan nasi sedikit. Ayahnya prihatin melihat Bongko karena kelihatannya makin kurus.

Ayahnya memanggil Bongko; lalu ditanya, "Apa sebabnya perutmu itu bertambah gembung?" Jawab Bongko, "Bila ibu akan memberi makanan terlebih dahulu ia menyuruh saya minum ar. Bila saya sudah kenyang minum air barulah saya diberi nasi sedikit". Ayahnya merasa heran mendengar penjelasan anaknya. Kemudian, ia berkata dalam hatinya bahwa mungkin Bongko ini sengaja berkata demikian agar saya marah.

Akhirnya, ia memanggil istrinya lalu ditanya, "Apa sebabnya perut Bongko kelihatan gembung?" Jawab istrinya, "Bagaimana tidak

demikian karena dia suka banyak minum air pada waktu makan". Sesudah beberapa lamanya ayah Bongko kawin, keadaan badan anaknya tetap saja kurus tak pernah ada perubahan walau sedikit pun. Ayahnya menanyai Bongko lagi, "Apa sebabnya engkau tetap kurus, tak ada perubahan?" Ia pun menjawab, "Ibu selalu menjentik bila saya tak mau minum air banyak-banyak atau saya dicubit".

Setiap kali ayahnya datang, Bongko selalu ditanya, dan jawabnya tak pernah berubah, itu-itu saja. Ayahnya berusaha mencari jalan untuk menghilangkan Bongko. Bongko akan dibuang ke suatu tempat dalam hutan rimba sebab ia takut bercerai dengan istrinya.

Pada suatu ketika ayahnya berkata, "He, Bongko kita berdua akan masuk hutan". Sesudah sampai ke dalam hutan rimba berkatalah ayahnya, "Tinggallah di sini sebab ayah akan pergi mencari rotan". Hari sudah hampir malam ayahnya belum juga kembali. Dengan demikian, Bongko berusaha kembali menelusuri jalan yang dilalui bersama ayahnya tadi pagi. Setibanya di rumah, Bongko melihat ayahnya sedang duduk santai. Bongko mendekati ayahnya , kemudian bertanya, "Mengapa ayah meninggalkan saya di hutan?" Jawab ayahnya, "Karena saya melihat hari sudah mulai malam, saya kembali karena ayah pikir tentu Bongko sudah pulang".

Beberapa hari sesudah kejadian itu, ayahnya berkata lagi katanya, "Bongko, mari kita pergi mencari ramuan rumah". Ayahnya segera pergi mengambil bambu lemang untuk dibawanya ke dalam hutan. Bangko bertanya kepada ayahnya, "Ayah, hendak dibuat apakah bambu lemang ini? Jawab ayahnya, "Akan dijadikan lemang bila ada babi hutan yang terjerat kena perangkap". Bongko dengan ayahnya berangkat ke dalam hutan rimba untuk mencari ramuan rumah. Sesudah keduanya berada di tengah hutan rimba berkatalah ayahnya, "Tinggallah engkau di sini sebab saya akan pergi menebang kayu untuk ditara menjadi ramuan rumah". Sang ayah bukan pergi menebang kayu, melainkan membuat pedengkang dari bambu lemang. Bongko menunggu ayahnya sampai malam hari karena dia beranggapan tentu ayahnya masih asyik membuat ramuan rumah. Karena ayahnya belum juga datang, Bangko pergi melihat ayahnya. Ternyata ayahnya hanya membuat kedengkang yang sedang berbunyi yang oleh Bongko dianggap bunyi kayu yang sedang ditara oleh ayahnya. Ayahnya sudah pulang.

Kemudian, Bongko kembali sambil mencari ayahnya. Di tengah jalan ia mendapati seorang tua yang mengambung bakul penuh dengan daging babi hutan. Ia segera mengambil satu kaki babi hutan dari bakul orang tua itu lalu katanya, "Bakul nenek terangkut". Orang tua menjawab katanya, "Lepaskan cucuku!" Tidak berapa lamanya berjalan, Bongko mengambil lagi satu kaki babi hutan itu dari dalam bakul orang tua itu dan berkata, "Bakul nenek terangkut". Jawab orang tua itu, "Lepaskan cucuku!" Demikianlah dilakukan oleh Bongko sepanjang jalan sehingga daging babi hutan dalam bakul orang tua itu habis.

Orang tua itu tidak pernah merasa kalau daging babi hutan dalam bakulnya itu sudah habis diambil oleh Bongko karena setiap kali diambil selalu digantinya dengan batu. Itulah sebabnya orang tua itu tak pernah merasa kalau daging babi hutan yang dibawanya habis sebab beratnya tak pernah berkurang karena selalu diganti dengan batu. Tidak lama kemudian orang tua itu sampailah di rumahnya.

Lalu suami orang tua, Peande Tau itu bertanya, "Apakah yang berbau manusia, berbau penduduk, berbau antara keduanya". Lalu, jawab istrinya yang datang bersama-sama Bongko katanya, "Siapakah yang berani datang kemari, sedangkan nyamuk tak berani berbunyi (datang)". Ketika Peande Tau itu sudah tidur nyenyak, hamba sahayanya mengambil batu besar lalu dijatuhkan ke kepala Peande Tau dan meninggal pada saat itu juga. Kemudian, diseret ke sungai lalu jenazahnya dihanyutkan ke dalam air. Lalu, Bongko menempati rumah Peande Tau tersebut.

Bongko mulai berkebun dan menanaminya dengan jagung, labu, dan keladi. Setelah jagung, labu, dan keladi itu berhasil, semua batangnya dihanyutkan ke dalam sungai dengan maksud supaya terlihat oleh orang banyak yang datang mencarinya. Semalam sesudahnya mulailah orang banyak datang menanyakan dari mana asal batang jagung, labu, dan keladi itu?.

Tidak lama kemudian, mereka menemukan seseorang di hulu sungai. Mereka memperhatikannya dengan baik dan ternyata Bongko yang sedang duduk santai dalam rumahnya. Dengan demikian, orang banyak tahu bahwa batang jagung yang hanyut dibawa air sungai itu

adalah kepunyaan Bongko. Mereka kembali memberitahukan kepada penduduk kampung.

Bongko membawa seluruh kekayaannya, baik yang berupa emas maupun yang berupa hewan. Bongko sudah menjadi kaya raya di hulu sungai. Mulailah ia mengundang saudara-saudara sekampungnya serta orang tuanya untuk datang ke hulu sungai sebab dia akan melaksanakan upacara pesta syukuran kepada Tuhan dengan acara Makbuak. Hal ini diketahui pula ayahnya bahwa Bongko sudah kaya raya di hulu sungai. Ayahnya pun pergilah ke hulu sungai. Sesudah sampai di hulu sungai berkatalah Bongko kepada ayahnya katanya, "Ayah, silakan naik ke ruangan terdepan". Karena lantai kamar sudah dikeluarkan semua pada saat ayahnya melangkah masuk ruangan, ia terjatuh ke bawah kolong rumah menyebabkan kepalanya pecah serta meninggal pada saat itu juga.

15. TOMASE-MASE

Dahulu kala ada sebuah secerita bernama Tomase-mase. Rumah kediaman Tomase-mase itu didirikan di luar kampung terpisah dengan rumah kediaman orang lain. Apabila ada orang yang meyembelih kerbau atau babi di kampung, ia pun pergi melihatnya sebab selalu diberikan daging yang tidak disukai orang lain. Tiba-tiba tersiar berita mengatakan bahwa, "Kerbau belang kepunyaan Tomakaka hilang dicuri orang tadi malam".

Lalu, Tomakaka memanggil semua hamba sahayanya, kemudian menyuruhnya mencari kerbau yang hilang itu sampai dapat. Namun, mereka tak menemukan, walau bekas kakinya sekalipun. Oleh sebab itu, Tomakaka menyuruhnya mengambil gendang, kemudian dipukul dengan bunyi yang bertalu-talu dengan maksud agar semua penduduk datang menanyakan apa sebabnya demikian. Orang mulai datang satu per satu sambil bertanya, tetapi hamba sahaya itu menjelaskan katanya, "Kami memukul gendang dengan amat keras karena tidak diketahui siapakah yang datang mencuri kerbau belang kepunyaan Tomakaka tadi malam. Kami sudah sepanjang hari mencarinya, tetapi bekas jalannya pun tak kami ketemukan. Jadi, besok pagi-pagi sekali kita semua sudah ada di sini, baik laki-laki maupun perempuan sebab kita akan mendapat layanan minuman. Begitu fajar menyingsing kita semua sudah hadir di sini.

Keesokan harinya, di pagi buta semua penduduk datang dan diberi minuman. Selesai minum berkatalah Tomakaka, "Semua jalan yang kamu lalui, perhatikan baik-baik bekas jejak kerbau, siapa tahu

kamu semua dapat menemukannya". Mereka sudah berjalan melalui semua jalan yang dianggap tempat lewatnya kerbau belang tersebut, tetapi walau bekas dan jejaknya pun tak diketemukan.

Maka bertanyalah Tomakaka, "Apakah seluruh penduduk kampung sudah hadir semua?" Jawab seorang anak, "Masih ada orang yang saya lihat tidak hadir, Puang". Lalu jawab orang-orang tua yang ada di situ "Siapakah yang engkau lihat belum hadir, Utok?" Sahut anak itu, "Tomase-mase yang belum hadir". Lalu orang-orang tua itu mengatakan, "Engkaulah yang pergi memanggilnya". Ketika anak itu sampai di sana, Tomase-mase sedang bekerja di kebun di samping rumahnya.

Tomase-tomase bertanya, "Apa sebabnya engkau baru kali ini datang ke rumah saya, Nak?" Jawab anak itu, "Saya datang untuk memanggil Bapak. Bapak pergi ke kampung sebab Tomakaka akan mengadakan layanan minuman. Dalam perjalanan Tomase-mase tersangkut pada pengikatnya, lalu ditarik naik ke darat untuk diberi makan di sepanjang jalan. Sesudah kenyang ditariknyalah kerbau belang itu ke rumah Tomakaka. Bukan main ramainya teriakan orang melihat Tomase-mase datang membawa kerbau belang kepunyaan Tomakaka yang sudah dua hari dua malam hilang dibawa pencuri. Tomakaka pun tersenyum-senyum melihat kerbau belang itu. Hampir saja hilang kalau bukan Tomase-mase yang pandai mencarinya. Kerbau belang itu disambut oleh Tomakaka lalu dimasukkan kembali ke dalam kandangnya.

Sesudah itu Tomase-mase dan istrinya dipanggil naik ke atas rumah oleh Tomakaka. Keduanya dijamu dengan daging ayam dan babi. Selesai makan Tomase-mase ditanya oleh salah seorang tua yang hadir saat itu, katanya, "Berapa upah yang harus Tomakaka berikan?" Jawab Tomase-mase, "Saya tidak tahu Puang. Tentu Puang yang lebih mengetahuinya". Kemudian, kata orang tua itu lagi, "Barangkali baik kalau engkau diberikan seekor induk kerbau, bukan? Sahut Tomase-mase, "Barangkali terlalu banyak, Puang. Menurut perasaan saya Puang cukup saya diberikan pehatian saja, saya sudah senang". Tomakaka berkata, "Sebenarnya saya bukan untuk mem-berikan upah, melainkan merasa kasihan kepadamu bersama istrimu karena kerbau belang yang hilang itu dapat engkau carikan kembali". Jawab Tomase-mase katanya,

"Bila demikian Puang, biarlah saya terima pemberian atas dasar kasihan kepadaku".

Setelah berkata demikian, kembalilah Tomase-mase dengan istrinya ke rumahnya membawa pemberian Tomakaka berupa seekor induk kerbau. Tomase-mase dan istrinya merasa senang dan gembira dalam perjalanan pulang. Tak lama kemudian, tersebarlah nama Tomase-mase pada khalayak ramai bahwa Tomase-mase termasuk pandai mencari barang (harta) yang hilang dicuri orang. Singkat cerita, datanglah suruhan Raja Bone menanyakan nama orang yang pandai mencari se-suatu barang yang hilang. Hamba sahaya Raja Bone menanyakan hal itu kepada penduduk.

Penduduk memberikan penjelasan bahwa, "Kampung inilah tempatnya orang pandai, tetapi rumahnya terletak di luar. Baiklah kalian terus saja mendapatkan rumah itu di luar. Tiba-tiba anjing menggongong sehingga Tomase-mase turun menjemput orang itu dan mengajak duduk di atas rumah. Sesudah para tamu itu duduk dengan baik, Tomase-mase bertanya, "Apakah sebenarnya maksud kalian datang menemui saya?" Jawab mereka, "Kami disuruh Raja Bone mengambil Bapak sebab beliau mendengar kabar bahwa Bapak pandai mencari sesuatu barang yang hilang dicuri orang". Tomase-mase berkata, "Berita itu benar hanya sekarang kita belum sempat berangkat sebab saya belum menyediakan makanan bagi keluarga saya yang akan dimakan selama saya ke Bone. Kita akan berkebun dulu. Apabila sudah luas kayunya dibakar dan ditanami jagung, ubi, dan labu baru ke sana.

Tak lama kemudian, hamba sahaya Raja Bone datang pula yang kedua kalinya memanggil Tomase-mase sebab utusan yang pertama sampai sekarang belum juga kembali, kabar pun tak ada. Lalu jawab Tomase-mase, "Kita akan mengatur dengan cara bergilir, yaitu utusan yang pertama boleh kembali, sedangkan yang baru datang tinggal dulu di sini sebab saya belum melihat jalan ke Bone. Nanti saya selesai meyimpan jagung baru kami sama-sama berangkat ke Bone.

Sesudah utusan pertama kembali, berkatalah Tomase-mase kepada utusan yang kedua, "Besok kita berangkat sesudah kembali menambatkan kerbau ibumu". Keesokan harinya, datanglah sebuah berita, "Induk kerbau kita tergantung di tebing sehingga mati". Jawab Tomase-mase,

lebih baik kita sembelih kerbau ini dahulu baru kita berangkat. Sudah itu mereka pun berangkat ke Bone mengikuti jalan yang dilalui hamba sahaya Raja Bone. Dalam perjalanan Tomase-mase tampaknya merasa ragu-ragu menjumpai Raja Bone.

Tiba-tiba Tomase-mase berkata kepada para utusan itu, "Baiklah, kalian melanjutkan perjalanan sebab saya akan singgah dulu sebentar". E, kasihan, Tomase-mase berencana untuk bunuh diri. Dia menjatuhkan dirinya ke dalam air terjun. Pada saat sampai ke tempat jatuhnya air terjun itu, ternyata dia jatuh di atas belakang kepiting besar. Kepiting melihatnya lalu bertanya, "Mengapa Tomae-mase datang di sini, Saudara hendak ke mana?" Jawab Tomase-mase "Saya akan bunuh diri, karena saya akan ke Bone mencarikan emas Raja Bone yang hilang, sedang sudah pasti saya akan malu sebab tak akan mampu melihatnya". Kepiting menjawab, "Engkau sangat beruntung jatuh ke dalam air terjun ini. Tenangkan hatimu supaya saya beri tahukan tempat emas Raja Bone yang hilang itu. Bila engkau telah sampai ke Bone, usahakan melihat ke atas sebuah gunung. Di atas gunung itu tumbuh sebatang Tabang besar. Di situlah engkau akan menemukan emas Raja Bone terbungkus dengan ijuk tertimbun dalam pangkal pohon. Hanya saya berpesan kepada Saudara, bila ada sesuatu yang diterima dari Raja Bone, harta atau hewan, harap singgah dan berikan saya juga kerbau betina dan jantan".

Seusai mendengar petunjuk Kepiting, ia pun berangkat meneruskan perjalanannya ke Bone untuk menggali emas yang ditanam oleh pencuri di bawah pohon Tabang besar di atas sebuah gunung. Dalam perjalanan dia menemukan utusan Raja Bone yng disuruhnya melanjutkan perjalanannya. Sesudah tiba di atas gunung, tampaklah olehnya sebatang Tabang besar. Ia pun menggali tanah pada pangkal Tabang besar dan dilihatnya sebuah peti yang berisi suatu benda terbungkus ijuk yang di dalamnya terdapat sebuah epah penuh berisi dengan emas murni. Tomase-mase memanggil hamba sahaya Raja Bone dan menyuruhnya memikul peti berisi emas itu ke rumah Raja Bone. Dari jauh Raja Bone sudah melihat Tomase-mase menuju istana bersama-sama hamba sahaya memikul peti berisi emas. Bukan alang kepalang gembirannya hati Raja Bone menemukan kembali emasnya yang hilang beberapa waktu lalu. Raja Bone membuka peti tempat emas itu sambil

memeriksanya satu per satu dan ternyata masih utuh sama dengan keadaannya semua. Tiba-tiba Raja Bone berkata kepada Tomase-mase, "Saya akan memberikan sebagian harta yang ada di Bone dan sejumlah hamba sahaya untuk engaku bawa pulang ke kampungmu". Lalu jawab Tomase-mase katanya, "Mengapa terlalu banyak yang Raja berikan kepadaku? Jawab Raja katanya, "Terimalah semuanya dengan senang hati karena saya merasa kasihan melihat keadaanmu datang ke istana Bone yang sangat jauh".

Dengan perasaan senang dan gembira Tomase-mase kembali ke kampungnya membawa sejumlah kekayaan yang diterima dari Raja Bone, baik yang berupa harta dan hewan maupun berupa manusia hamba sahaya. Semua orang yang berada di sepanjang jalan yang dilalui Tomase-mase, heran dan tercengang-cengang melihatnya membawa sejumlah kekayaan dari Raja Bone. Tidak berapa lama berjalan, ia pun sampailah ke sebuah air terjun tempat tinggal Kepiting yang memberikan petunjuk kepadanya sehingga dapat menemukan emas murni Raja Bone yang hilang itu. Tomase-mase singgah di tempat itu untuk bertemu dengan Kepiting, saudaranya. Kepada Kepiting, saudaranya diberikannya dua ekor kerbau, seekor jantan dan seekor betina di samping harta yang lain. Kepiting merasa senang dan gembira menerima kekayaan itu dari Tomase-mase. Sejurus kemudian, berkatalah Tomase-mase, "Biarlah saya melanjutkan pemjalanan sebab kepergian saya sudah agak lama". Lalu jawab Kepiting, "Saudara, hati-hatilah dalam perjalanan". Tomase-mase berangkat meneruskan perjalannya. Pada saat tiba di rumah tampak istrinya senang dan gembira melihat Tomase-mase, suaminya, datang membawa sejumlah kekayaan pemberian Raja Bone berupa harta, kerbau, dan sejumlah hamba sahaya.

Dengan harta itulah Tomase-mase membeli rumah yang besar, sawah yang luas, dan mendirikan lumbung yang besar tempat menyimpan padi. Sesudah semua kebutuhan hidupnya dianggap lengkap, kedua suami istri itu sepakat untuk membawa pengucapan syukur kepada Tuhan yang telah mengasihinya sehingga memperoleh jaminan hidup berupa kekayaan, kebahagiaan, dan keamanan. Mereka melaksanakan upacara (makbuak) dengan menyembelih sejumlah hewan serba seratus dihadiri oleh orang tua kedua belah pihak, saudara, famili, sekampung serta handai tolan sekalian.

16. PETANI SAWAH

Pada zaman dahulu kala ada seorang laki-laki pergi berjalan-jalan menghibur dirinya. Tiba-tiba ia menemukan sejumlah orang yang sedang membajak sawah. Dengan segera ia mendekati pemilik sawah lalu bertanya. "Bolehkah saya membantu upahanmu?" Jawab pemilik sawah, "Bagaimana caranya sebab orang upahanku sudah cukup. Sekiranya belum cukup, bolehlah Saudara membantunya". Lalu katanya, "Kalau demikian biarlah saya melanjutkan perjalananku".

Tidak lama kemudian, ia menemukan orang yang sedang membalik-balik tanah bajakan. Ia bertanya kepada pemilik sawah, "Bolehkah saya membantu upahanmu membalikkan tanah?" Jawab orang yang punya upahan katanya, "Seandainya banyak persediaan makanan kami bawa, seandainya cukup, tidak apa Saudara bantu, tetapi tidak cukup. Jadi, nanti lain kali". Ia meneruskan perjalanannya. Sejurus kemudian, ia menemukan orang yang sedang melunyah sawah. Ia bertanya kepada pemilik sawah, "Bolehkah saya membantu upahan yang sedang melunyah sawah itu?' Jawab pemilik sawah, "Tidak usah sebab sudah akan selesiai sekarang ini".

Lelaki itu meneruskan perjalanan untuk menghibur hatinya. Tidak berapa lama kemudian, ia menemukan seorang anak yang sedang mengembalakan kerbau. Lelaki itu berhenti sambil bertanya kepada gembala. "Apakah yang sedang kau buat Utok?" Gembala itu menjawab, "Saya sedang membuat kubangan kerbau, Pak". Lalu ia berkata kepada gembala itu, "Nanti saya bantu anak sebab padilah yang akan engkau hambur bila sudah luas, bukan lagi kubangan kerbau. Pergilah

kepada ibumu meminta benih satu piring untuk dihambur pada kubangan kerbau sebab sudah selesai dikerjakan. Sebenarnya tempat kerbau minum, tetapi karena luas itulah sebabnya saya jadikan tempat menghamburkan benih".

Gembala itu pergi meminta benih kepada ibunya, Setelah tiba di rumah ia meminta benih sepiring kepada ibunya, kemudian kembali membawanya kepada orang tua itu. Dengan segera laki-laki itu mengambilnya lalu dihambur ke dalam kubangan kerbau yang luas itu. Seusai menghambur benih berkatalah orang tua itu, "Apabila padi ini sudah masak datanglah beri tahukan kepada saya supaya kita pergi bersama-sama memotong padi pertama kali. Beberapa bulan kemudian padi itu mulai masak, buahnya sudah menguning.

Tidak lama kemudian, tersebar berita yang mengatakan bahwa padi seorang gembala sudah masak. Dengan segera orang tua tu berangkat menemui gembala tempat padi yang masak itu. Tiba di sana gembala itu sudah ada menunggu kedatangannya dengan membawa ani-ani untuk dipakai menuai padi. Ia segera turun ke sawah menuai padi pada kesempatan yang pertama. Sambil menuai padi ia juga memperhatikan padi tuaiannya. Gembala kerbau tercengang-cengang melihat jerami padi karena tak ada bekas ani-ani pada tanggul. Apabila jerami itu telah selesai dituai, bulirnya tumbuh kembali pada tunggulnya. Dalam sekejap mata saja keduanya telah selesai menuai padi sekeliling sawah itu.

Lalu kata orang tua itu, "Bawalah semua padi tuaian pertama ini ke rumahmu. Hanya saja engkau harus beri tahukan kepada ibumu bahwa jika tuaian pertama itu sudah masak, kita akan makan bersama-sama. Juga harus dibagi-bagikan kepada tetangga dan penduduk dalam kampung sesuai dengan banyaknya nasi yang ada. Kalau sudah menuai yang kedua kalinya beri tahukan kepada ayahmu supaya ia mendirikan sebuah lumbug besar untuk tempat menyimpan padi kalau sudah kering, jeraminya diikat dengan kuat. Nanti saya datang mengantarkan orang upahan untuk menuai padi. Gembala kerbau merasa senang dan gembira demikian juga ibu-bapaknya.

Beberapa hari lamanya sesudah makan nasi tuaian yang pertama, seluruh padi di sawah itu kelihatan sudah masak. Ia pergi mem-beri

tahukan kepada upahan dan kaum keluarga serta sekampungnya supaya datang menuaikan padinya. Dia beri tahukan juga kepada orang tua yang telah membimbingnya membuat sawah. Sesudah tiba waktu yang telah ditentukan semua upahan, kaum keluarga serta handai tolan dan sekampungnya dengan orang tua pembimbingnya datang untuk menuai padi. Sekarang mereka mulai menuai.

Pada saat orang sedang menuai padi, orang lain pun mengumpul padi lalu dibawa ke pematang sawah untuk ditumpuk (dena-dena) seperti tumpukan pipit. Ada pula sebagian yang membawa langsung ke pondok tempat padi. Sungguh Tuhan (Dewa Padi-Totiboyong) memberikan kebahagiaan kepada gembala kerbau itu karena padinya sudah banyak dalam pondok penyimpanan padi, masih banyak tumpukan padi di pematang sawah, masih banyak yang sedang dijemur, ada juga yang sudah diberikan kepada orang bannyak yang menuai, upahan, kaum keluarga serta penduduk kampung.

Semua orang menganga dan heran melihat tumpukan padi gembala kerbau itu terlebih lagi sekampungnya. Masyarakat umum heran melihatnya bila mengingat akan petunjuk seorang tua yang kerjanya hanya berjalan ke sana kemari memuaskan perasaan hatinya. Itulah sebabnya orang banyak heran karena pada mulanya gembala kerbau hanya akan membuat kubangan. Apa sebabnya sehingga diubah menjadi tempat menghamburkan benih yang dilakukan oleh orang tua yang kerjanya hanya ke sana kemari.

Orang tua pembimbing dengan gembala kerbau merasa sangat berbahagia karena kebutuhan hidupnya sudah baik dan sudah menjadi kaya raya. Berdasarkan hal itulah sehingga keduanya sepakat dan berkata, "Sekarang kita telah ditakdirkan oleh Tuhan menjadi kaya. Itulah sebabnya kita harus menaikkan puji dan syukur kepada Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi dengan segala isinya, termasuk kita manusia. Mereka mengundang orang tuanya, saudaranya, tetangga, sekampungnya, dan kaum keluarganya mengadakan upacara syukuran kepada Tuhan.

17. CERITA SUNDIDI

Dahulu kala ada sebuah cerita bernama Sundidi. Ketika sampai ke Rantebulawan, Sundidi berusaha mencari kawan hidup. Dia melamar anak seorang raja di daerah itu, yaitu anak Indona Rantebulawan. Sesudah merasa tenang dan aman tinggal di daerah itu, ia mulai berusaha berkebun.

Pada saat Sundidi sedang asyik bekerja di kebun, tiba-tiba ada seorang datang berlari-lari bernama Takkaroko. Orang ini bertanya kepada Sundidi katanya, "Sesungguhnya kedatangan saya ini adalah untuk menanyakan hukum adat yang berlaku di daerah ini. Mungkin Bapak tahu siapakah yang menguasai hal ini? Jawab Sundidi, "Ada, tetapi ada di atas rumah". Ia naik ke rumah menemuinya. Lalu Ketua Dewan bertanya kepadanya, "Apa sebabnya engkau datang terengah-engah?' Jawab Takkaroko, "Saya diburu karena membunuh kawan sendiri tentang masalah air". Takkaroko diambil lalu disembunyikan di atas sebuah lumbung.

Ketika orang yang mencarinya datang, mereka sudah tidak melihat Takkaroko. Sesudah orang yang mencari Takkaroko itu kembali, bertanyalah Sundidi kepada mertuanya (Indona Rantebulawan) tentang hukum adat di daerah Kondo Sapata *uwai sapalelean, uma tadisapa bela tadikatonanni.* Lalu jawab mertuanya, "Hukum adat di daerah Kondo Sapata disebut Adak Pampuli Tedong", artinya apabila ada orang yang membunuh sesamanya, ia pun harus di bunuh. Apabila ada yang mencuri, tangannya harus dipotong. Itulah sebabnya, Takkaroko yang membunuh kawannya itu disebunyikan sambil menunggu hasil

pertemuan di Lantang Kada Nenek. Indo Kada Nenek di Aralle dan Indo Litak di Tabulawan harus dipanggil kemari. Besok engkau ke Bamban memanggil Indona Sukbuan Adak. Lalu jawab Sundidi, "Apabila hukum adat di daerah Kondo Sapata demikian, jelas masyarakat akan habis dan tak dapat berbiak lagi. Apakah tidak ada jalan supaya *Adak Pampuli Tedong* itu diganti dengan *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake?"* Jawab Indona Rantebulawan, "Cobalah berikan penjelasan". Lalu Sundidi menjelaskan, katanya, "Adapun yang dimaksud dengan *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake* ialah apabila ada orang membunuh, *Disembangan Rengnge, dipurrusan da baranak,* maksudnya, "ditindak dengan membayar dua puluh empat ekor kerbau *(sereala),* dua belas ekor, sepuluh ekor, atau enam ekor, sesuai dengan berat ringannya hukum adat yang dilanggar. Demikian juga, apabila ada orang menggauli istri orang lain *dilonggkok lentekna,* maksudnya ditindak dengan membayar seekor kerbau kepada suami yang dikhianati. Dengan kata lain, *dilongkok lentekna,* maksudnya 'membayar dengan kerbau', *dibatta biccikna,* maksudnya 'membayar dengan seekor babi' atau 'seekor kerbau'.

Apabila ada permasalahan dalam daerah, kampung, atau terhadap sesama manusia, ditindak sesuai dengan kesalahannya. Dengan tegas dapat dikatakan dalam beberapa istilah seperti, Dibatta biccikna berarti 'ditindak dengan membayar seekor kerbau'. *Dibatta biccik tedong* berarti 'ditindak dengan membayar seekor babi' dan *dibatta biccik bai* berarti 'ditindak dengan membayar seekor ayam'.

Apabila ada masalah dalam keluarga masalah itu diselesaikan dengan cara damai karena pemali memutuskan hubungan persaudaraan dalam lingkungan keluarga yang disebut *"Umpasisalla talingga uwase".*

Lalu jawab Indona Rantebulawan, "Penjelasanmu yang demikian itu baik. Besok kita akan ke kampung Bamban, supaya engkau menjelaskan hukum adat yang dapat meningkatkan perkembangan masyarakat". Keesokan harinya, mereka berangkat ke kampung Bamban menemui Indona Sukbuan Adak dan di sanalah Sundidi mengemukakan maksudnya katanya, "Adapun Takkaroko yang membunuh kawannya itu disembunyikan di atas sebuah lumbung. Sesudah saya tanyakan

hukum adat di daerah Kondo Sapata, saya berpendapat bahwa masyarakat tak dapat berkembang jika tetap melaksanakan hukum "Adak Pampuli Tedong". Barangkali akan lebih baik bila diganti dengan hukum *"Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake"*. Lalu Indona Sukbuan Adak berkata, "Kalau demikian, lusa baru diadakan rapat di *Lantang Kada Nenek* (Rantebulawan) dengan memanggil semua ketua adat yang ada di daerah Kondo Sapata. Nanti di situ anak Sundidi mengemukakan segala pendapat (isi hatinya) untuk diteliti dan dipertimbangkan bersama".

Dua hari lamanya sesudah Sundidi bertemu dengan Indona Sukbuan Adat, ia berangkat ke Mambi. Sampai di sana, Sundidi melihat ke dalam tempat pertemuan, ternyata semua ketua adat sudah hadir. Kata Indona Sukbuan Adak, "Sebelum kita memutuskan perkara Saudara Takkaroko terlebih dahulu Sundidi anak menantu kita akan mengemukakan sesuatu pendapat untuk kita bahas bersama". Lalu Sundidi berkata, "Saya akan memberi nama diri saya Tomampuk". Usul itu disetujui oleh ketua-ketua adat yang hadir saat itu.

Sesudah itu mulailah Indo Litak dari Tabulawan mengajukan pertanyaan kepada Sundidi, katanya, "Apakah sebenarnya yang akan engkau ketengahkan dalam pertemuan ini?" Tomampuk berkata, "Pada saat Takkaroko sampai ke Rantebulawan dengan terengah-engah, dia ditanya oleh Indona Rantebulawan apa sebabnya datang terengah-engah. Takkaroko menjawab, "Saya datang terengah-engah karena ada orang yang memburu saya sebab saya membunuh kawan masalah karena air". Itulah sebabnya Takkaroko disembunyikan di atas lumbung. Saya bertanya kepada mertua saya (Indona Rantebulawan) tentang perkara Takkaroko. Beliau menjawab bahwa tentu Takkaroko harus dibunuh. Jadi, saya katakan, "Bagaimana kalau *Adak Pampuli Tedong* itu diubah dan diganti dengan *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake?"*

Indo Litak menjawab, "Coba jelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake!"*, yaitu jika kita membunuh lalu dihukum dengan tindakan yang disebut *"Dilongkok lentekna"* artinya *kakinya dipotong,* tetapi yang dalam pelaksanaannya dia ditindak dengan membayar sejumlah kerbau. Ada yang disebut *disembangan rengngek* artinya 'dia dihukum dengan

membayar dua puluh empat ekor kerbau, dua belas ekor, sepuluh ekor, enam ekor kerbau atau ..., Apabila terjadi kesalahpahaman, orang yang bersalah, *"Merenden tedong, mebulle bai* artinya 'membawa seekor kerbau dan seekor babi ' kepada orang yang kita khianati kehormatannya. Namun, yang tinggal hanya babi, sedangkan kerbau dibawa pulang kembali. Pelaksanaan itu disebut dengan istilah *"Torroiya engkokna, Tadipaccittene batangkalena"*. Ada pula yang disebut *"Mekayun manuk,Kada pamolena, Kada pakumbun, Kada pamoklena"* kareba pemali memutuskan hubungan keluarga bagi orang bersaudara. Inilah antara lain yang dimaksud *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake.*

Sesudah ketua-ketua adat mendengarkan penjelasan Tomampuk, mereka membahasnya secara sangat teliti, kemudian berusaha menyatukan bahasa apakah menerima atau menolak pendapat itu mengubah *Adak Pampuli Tedong* dengan menggantinya dengan hukum *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake"*. Alhasil semua ketua adat sepakat dengan mengatakan, "Sidang setuju dan menerima baik pendapat Tomampuk". Jadi, mulai sekarang hukum *"Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake"* dinyatakan berlaku sebagai hukum adat yang resmi bagi masyarakat seluruh daerah Kondo Sapata, *Uwi Sapalelean, Uma tadisapa, Bela tadikatonanni, menggantikan* Hukum Adat Pampuli Tedong. Dengan demikian, Hukum Adat Pampuli Tedong tidak berlaku.

Sebagai penghargaan terhadap pendapat dan buah pikiran yang disumbangkan *Tomampuk* kepada daerah dan masyarakat Kondo Sapata, sidang sepakat untuk memberikan gelar kehormatan dengan nama Londong Dewata.

Pada akhirnya, ketua sidang memutuskan bahwa dalam perkara pembunuhan, Saudara Takkaroko dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman dengan membayar sejumlah kerbau kepada orang tua korban sesuai dengan hukum *Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake* yang berlangsung di Lantang Kada Nenek.

18. CERITA BULU PALAK

Ada sebuah cerita tentang seseorang bernama Bulu Palak. Waktu ia masih kecil bernama Tadoddong. Pada suatu waktu Bulu Palak pergi ke pasar bersama-sama dengan saudaranya. Di dalam perjalanan, ia melihat seorang pedagang, lalu katanya, "Inikah yang bernama Payuk yang menyebabkan terjadinya bahaya bagi kita?" Adiknya menyampaikan hal itu kepada orang tuanya pada hari itu juga, katanya, "Payuk itulah yang mendatangkan bahaya bagi kita sekalian.

Pada malam harinya Payuk disuruh tidur di bawah kolong rumah bersama-sama dengan beberapa ekor kerbau. Beberapa malam kemudian Payuk meminta persetujuan orang tuanya sebab ia sangat sedih disuruh tidur bersama dengan kerbau di bawah kolong rumah. Dia mohon kepada orang tuanya supaya dapat menyediakan bekal secukupnya karena ia akan pergi mengembara ke suatu tempat yang masih dirahasiakan. Payuk tinggal di kampung Data dengan orang tuanya pada saat ia meminta bekal untuk dibawa pergi mengembara ke mana saja yang ia sukai.

Ibunya memberikan secupak beras dan lima butir telur ayam sebagai bekal dalam perjalanan. Ia berangkat membawa bekal yang telah disediakn oleh ibunya. Sesudah beberapa hari dalam perjalanan, ia mulai mengamat-amati telur ayam yang dibawanya. Heran, telur ayam itu mulai menetas dan keluarlah seekor anak ayam dari telur itu. Lalu Payuk berkata kepada anak ayam itu, "Makanlah sepuluh butir beras ini supaya engkau kenyang". Tak lama kemudian, dilihatnya bekal yang dibawanya sudah habis.

Bulu Palak berkata kepada anak ayam itu, "Coba jalan di atas kakiku". Mendengar itu, anak ayam tersebut berlari-lari di atas kaki Bulu Palak, di atas lutut serta terus ke bagian bahu. Palak berkata lagi, "Teruslah ke atas kepalaku". Dalam sekejap saja, anak ayam itu sampailah ke bagian zenit kepala Bulu Palak. Bulu Palak berkata pada ayam itu, "berkokoklah supaya banyak kerbau datang, banyak padi datang, serta banyak kekayaan yang datang" Ayam itu berkokok sehingga apa yang dibutuhkan oleh Bulu Palak semuanya datang. Demikianlah perlakuannya sehingga Bulu Palak menjadi kaya raya saat itu. Pada saat Lapande melihat Bulu Pakal sudah menjadi orang yang kaya raya, ia rajin mandi ke sungai Dailik. Apabila matahari sudah mulai terbenam, Bulu Palak kembali membawa kerbaunya ke kandang. Kotoran kerbau Bulu Palak banyak tersebar di dalam kampung Datak (Curio).

Pada suatu ketika Saudara Bulu Palak pergi memandikan kerbaunya ke sungai Dailik dan ia menyaksikan kekayaan Bulu Palak tersebut. Lalu berkatalah dalam hatinya, "Barangkali Saudara inilah yang terkaya di kampung ini". Pada waktu itu Lapande mencari cara untuk membunuh Bulu Palak. Tak lama kemudian, Lapande menemukan satu cara untuk membunuh Bulu Palak. Ia akan membuat sebuah peti jenazah yang dapat memuat badan Bulu Palak. Ia akan membuat yang agak pendek supaya tidak terlalu panjang dan luas di dalamnya.

Sesudah selesai membuat peti jenazah, ia menyuruh saudar-saudaranya masuk secara bergantian untuk mengetahui apakah peti jenazah itu sudah sesuai dengan Bulu Palak ataukah belum. Kemudian, Lapande menyuruh Bulu Palak masuk ke dalam peti jenazah dengan dalih apakah Ibu Anda sudah sesuai dengan tempat itu. Mendengar itu, Bulu Palak masuk sambil diamat-amati oleh Lapande bahwa benar peti jenazah itu sudah sesuai dengan ukuran badan Bulu Palak. Peti Jenazah itu segera ditutup dan diikat erat-erat dengan *Malea rara* (sejenis rotan) sehingga Bulu Palak tidak dapat keluar dari dalamnya. Itulah sebabnya ada istilah yang berbunyi, *"Nasalembek Malea Rara"* artinya dia tebelit oleh Malea Rara, "dia jatuh ke dalam bahaya maut".

Sesudah peti jenazah itu diikat era-erat, Lapande membawanya ke bawah sungai dan menghanyutkan. Menurut cerita tidak lama kemudian, peti jenazah yang di dalamnya terdapat Bulu Palak itu

sampailah di laut Pare-Pare. Pada saat ayam sampai ke rumah Bulu Palak, berkatalah Lapande, "Rampaslah semua harta kekayaan Bulu Palak". Lapande menoleh dan melihat ayam dan anjing Bulu Palak. Kemudian, kata Lapande, "Berkokoklah supaya datang kerbau". Ayam itu berkokok sehingga banyak kerbau datang. Katanya lagi, "Berkokoklah supaya hamba sahaya datang". Ayam itu berkokok, lalu banyak hamba sahaya datang. Kemudian, kata Lapande sudah banyak yang datang, tetapi padi dan harta lainnya belum ada. Oleh sebab itu, berkokoklah supaya segala sesuatu datang pula. Ayam itu berkokok sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan Lapende dapat terpenuhi.

Lapande mengambil taring babi, kemudian dipukulkan pada sayap ayam Bulu Palak dan berkata, "Ini;ah sayap kirimu yang sedang kupegang". Pada saat itu ayam merasa tersinggung dan marah. Kemudian, ayam dan anjing itu mulai bertukar pikiran. Keduanya berkata, "Lebih baik kita pergi mencari Bulu Palak orang tua kita". Sesudah berkata demikian, mereka pun berangkatlah menyusur sungai ke tepi pantai Pare-Pare untuk mencari orang tuanya, Bulu Palak. Tak lama kemudian, sampailah ke laut letak peti jenazah terapung, tempat Bulu Palak.

Mereka melihat peti jenazah itu sudah jauh ke tengah laut terapung-apung diayunkan oleh ombak dan gelombang. Kemudian, ayam itu berkata pada anjing, "Pergilah ke tengah laut mengambil jenazah Bulu Palak, orang tua kita, dan bawalah ke tepi pantai". Maka berangkatlah anjing itu ke tengah laut mendapatkan peti jenazah, tempat Bulu Palak terbaring. Namun, apa daya anjing itu tak mampu membawa peti jenazah itu ke tepi laut. Itulah sebabnya, ia kembali menemui ayam dan berkata, "Alangkah baiknya bila Anda yang pergi mengambil Bulu Palak, orang tua kita karena saya tak mampu membawanya". Mendengar pendapat anjing itu, berangkatlah ayam itu ke tengah laut mendapatkan peti jenazah tempat Bulu Palak, orang tua mereka dibaringkan. Ayam itu berusaha sedemikian rupa mendorong peti jenazahh itu dan akhirnya sampai ke tepi pantai.

Menurut cerita orang tua, "Tinggal seekor ulat tubuh yang melekat di badan Bulu Palak yang bergerak, yang lain sudah mati". Kemudian anjing berkata pada ayam, "Berkokoklah supaya tubuh Bulu Palak, orang tua kita, tersusun baik seperti semula". Ayam itu

mulai berkokok sehingga tubuh Bulu Palak orang tua mereka, tersusun kembali. Lalu anjing itu melanjutkan katanya, "Berkokoklah agar tulang belulang Bulu Palak, orang tua kita, sempurna kembali". Ayam itu berkokok dan terjadilah demikian. Anjing iu berkata lagi pada ayam, "Berkokoklah supaya Bulu Palak, orang tua kita, bernapas dan hidup kembali". Ayam itu mulai bekokok sehingga Bulu Palak bernapas dan hidup kembali. Oleh karena Bulu Palak, orang tua mereka, belum bangkit, anjing itu berkata pada ayam, "Berkokoklah supaya Bulu Palak, orang tua kita, bangkit lagi". Ayam itu mulai berkokok sehingga Bulu Palak, orang tua mereka, bangkit lagi.

Pada saat Bulu Palak sudah bangkit, ketiganya, Bulu Palak, ayam, dan anjing itu berpeluk-pelukan satu dengan yang lain karena kegembiraan yang tak terkatakan di tepi pantai, bagaikan berada dalam suatu pesta. Sesudah berbuat demikian, mereka berangkat meninggalkan pantai Pare-Pare membwa peti jenazah itu, kemudian dihanyutkan pada sebuah sungai antara Segeri dan Enrekang. Menurut cerita orang tua bilamana ada orang yang akan ke Tana Bugis, mereka harus menyimpulkan ujung alang-alang dan bila telah kembali simpul alang-alang itu harus diuraikan kembali seperti biasa.

Ketika Bulu Palak sudah kembali dari Pare-Pare, dia mengumpulkan saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan di kampung Data (Curio), di rumah saudara perempuannya dan berkata, "Saya berharap dapat bertemu dengan Saudara Lapande karena saya sudah kembali dari laut Pare-Pare, saya rindu berjumpa dengan dia". Saya berpesan kepada Saudara supaya tetap sabar dan tenang sebab saya sudah bersedia untuk naik ke langit. Tinggallah menjadi penduduk dunia ini, sebagai manusia biasa. Pada malam harinya Bulu Palak, anjing, dan ayam mengadakan pertemuan singkat antara satu dengan yang lain.

Memang, orang-orang tua mengatakan pada malam hari ada seorang pencuri datang hendak mencuri seekor kerbau. Akan tetapi, kedatangan pencuri itu kedengaran oleh masyarakat dalam kampung. Penduduk mendengar rencana pencuri dalam soal jawab mereka, katanya, "Apakah kerbau yang akan kita curi dan bawa ataukah kita membawa cerita ini?" Jawab yang seorang, "Cerita ini saja yang kita

bawa sebab bila kita membawa seekor kerbau tentu kerbau itu tak lama kita miliki, tetapi apabila kita membawa sebuah cerita, itu dapat kita wariskan kepada anak cucu kita". Bagaimana bisa Bulu Palak naik ke langit, sedangkan dia adalah menusia biasa dapat diceritakan orang banyak. Bulu Palak sudah sampai ke langit, sedangkan anjing dan ayam serta saudara-saudaranya tetap tinggal di dunia.

Anjing milik Bulu Palak yang ditinggalkan di dunia menangis tersedu-sedu memandang Bulu Palak akan terbang ke langit yang tak lama lagi akan hilang dari pandangan mata. Itulah sebabnya orang tua biasa mengatakan bahwa di langit terjadi tanda-tanda yang disebut bungak, sadang, pakbatangan, dan manuk. Apabila dalam bulan Maret air di jalan sangat banyak *(uwai lalan)* karena musim hujan, sedangkan yang dinamakan pakbatangan bila orang menanam padi dan tanaman lainnya tak akan tumbuh dengan baik karena termasuk musim yang keras. Orang tua biasa juga mengatakan, "Bulan (musim) yang sangat merepotkan, sangat keras.

19. CERITA KERA DENGAN BURUNG BANGAU

Ada sebuah cerita tentang seekor kera dengan seekor burung bangau. Kata kera kepada burung bangau, "Baiklah kita menanam pisang". Sahut burung bangau, "Ya, baiklah kita pergi". Mereka berdua mulai menanam pisang, tetapi agak berjauhan. Tidak lama kemudian, sesudah menanam pisang, bertanyalah burung bangau kepada kera, "Hei kera, sudah besarkah pisang yang kita tanam bersama-sama? Lalu kera menyahut, "Belum besar karena bila sudah mulai bertunas saya pangkas lagi." Lalu kata burung bangau kepada kera, "Pisangku sudah hampir berbuah".

Tidak berapa lama kemudian, kera itu datang lagi menjumpai burung bangau, katanya, "Bagaimana keadaan pisangmu sekarang?" Sahut burung bangau, "Pisang saya sudah berbuah". Pada saat kera menganggap bahwa pisang burung bangau itu sudah masak, pergi melihatnya. Setelah sampai, dilihatnya pisang burung bangau itu sudah masak. Dengan segera kera mengambil pisang itu lalu dimakan semua.

Pada saat kera sedang makan pisang, burung bangau datang dan berkata, "Kera, berikan juga saya separuh". Akan tetapi, kera tak mau dan bahkan burung bangau hanya dirannsang air liurnya. Burung bangau itu kembali sambil mengeluh, "buah pisang yang saya tanam telah habis dimakan oleh kera." Kebetulan sekali keluhan burung bangau itu terdengar oleh seekor kepiting. Kepiting bertanya dalam hati, "Siapakah yang mengeluh itu?" Setelah diperhatikan, ternyata yang mengeluh adalah seekor burung bangau. Kepiting itu bertanya, Apa sebabnya engkau mengeluh sepanjang jalan burung bangau?"

Burung bangau itu mejawab, "Saya dan kera bersama-sama menanam pisang, tetapi pisang yang ditanamnya tidak berhasil sebab kalau sudah bertunas, dia mulai lagi mengeratnya, sedangkan saya memelihara pisangku dengan baik". Sesudah buah pisng saya itu masak, diambil dan dimakan semuanya. Saya tak diberi, sedangkan saya yang menanamnya. Itulah sebabnya hati saya merasa sedih, lalu mengeluh sepanjang jalan.

Kemudian, kepiting berkata kepada burung bangau, "Sabarlah nanti kita pergi bersama-sama menggigit buah zakarnya". Maka berangkatlah burung bangau mengantar kepiting ke tempat burung bangau menanam pisang. Pada waktu mereka sampai di tempat itu dilihatnya ke atas kera sedang makan pisang. Kepiting itu naik mendekati kera yang sedang makan pisang. Ketika kepiting itu sudah sampai ke puncak pohon pisang itu, ia pun menggigit buah zakar kera. Kera itu menjerit-jerit kesakitan lalu jatuh ke tanah. Satu malam sesudah buah pelir kera itu digigit oleh kepiting, lalu bernanah.

Diperasnya nanah buah pelir itu, kemudian dijual kepada orang banyak. Nanah buah pelir itu dibeli orang dengan sebuah gendang. Kera itu memukul-mukul gendangnya sambil berkata, "Bunyi gendangku amat merdu, harga dari nanah pelirku." Kemudian, burung bangau berkata kepada kera. "Hei kera, bunyi gendanngmu itu akan bertambah keras dan merdu, jika engkau rendam dalam air selama tiga hari tiga malam". Mendengar saran burung bangau itu, ia pun berpikir sejenak, kemudian mengambil kesimpulan bahwa mungkin benar bunyi gendang itu akan bertambah keras dan merdu bila saya rendam di dalam air selama tiga hari malam. Ia pun pergi merendam gendang itu ke dalam air.

Sesudah tiga hari tiga malam terendam dalam air, ia pergi mengambilnya kembali lalu mulai memukul-mukulnya. Dia perhatikan dengan baik ternyata tak keras dan tak merdu bunyinya. Kera itu marah pada burung bangau, lalu dikejarnya. Burung bangau itu terbang ke udara kemudian hinggap di atas pohon beringin. Jadi, burung bangau telah memberikan ganjaran karena kera sudah menghabiskan buah pisangnya.

20. CERITA BURUNG ENGGANG DAN BURUNG PERGAM

Dahulu kala ada sebuah cerita tentang burung enggang dan burung bangau. Keduanya mengaku bersaudara. Burung bangau jauh lebih cantik daripada burung enggang. Pada suatu waktu mereka mendengar bahwa dalam sebuah kampung ada perempuan yang cantik dan elok parasnya, bernama burung pergam. Burung enggang sangat tertarik ingin memperistrikan burung pergam.

Tiba-tiba burung enggang berkata kepada burung bangau. "Hei, burung bangau, hendak ke mana engkau?" Jawab burung bangau, "Saya takkan ke mana-mana". Lalu kata enggang, "Sukakah engkau meminjamkan balungmu kepadaku?" Jawab burung bangau, "Tidak mengapa. Engkau hendak ke manakah? Tanya burung bangau". Jawab burung enggang, "Saya akan pergi berjalan-jalan (bersenang-senang)." Kemudian, burung bangau berkata, "Saya akan pinjamkan balungku kepadamu, tetapi saya berpesan sebelumnya supaya engkau menjaganya dengan baik".

Burung enggang itu berangkat ke kampung tempat tinggal burung pergam. Di dalam perjalanan dia bertemu dengan burung gagak. Lalu burung gagak bertanya, "Saudara hendak ke mana?" Jawab burung enggang, "Saya akan berjalan-jalan ke sana kawan, tetapi sukakah Saudara saya suruh?" Jawab burung gagak, "Ya, tidak apa". Lalu kta burung enggang kepadanya, "Tolonglah saya supaya Saudara pergi menyampaikan lamaran saya pada burung pergam". Jawab burung gagak, "Tak ada masalah bila Saudara benar-benar cinta padanya".

Sebenarnya burung gagak itu pun menaruh perhatian pada burung pergam. Namun, burung gagak pun berangkatlah ke kampung tempat burung pergam itu berdiam. Ketika burung gagak telah sampai ke rumah burung pergam, ia segera bertanya kepadanya katanya, "E Saudara, burung gagak. Apa sebabnya Saudara baru kali ini datang ke rumah saya?" Jawab burung gagak, "Sesungguhnya kedatangan saya ini adalah berdasarkan suruhan Saudara burung enggang. Saya disuruh datang untuk menyampaikan pertanyaan pada Saudara, apakah ada kesediaan Saudara menerima lamaran burung enggang?" Lalu jawab burung pergam, "Menurut pengalaman memang bertanya itu adalah suatu kebiasaan yang baik. Kemudian, burung pergam pun bertanya pada duta itu, "Bagaimanakah bentuk rupa dan wajah burung enggang itu?" Jawab burung gagak, "Lihatlah pada saya, hitamnya dan pengkor kakinya seperti saya". Tiba-tiba burung pergam itu berkata, "Saya tak bersedia menerima lamaran burung enggang sebab wajah dan bentuknya berbeda dengan rupa dan bentuk wajah saya. Saya tidak cantik, tetapi dia lebih lagi".

Mendengar jawaban burung pergam itu, burung gagak pun kembalilah pada burung enggang untuk menyampaikan jawaban burung pergam padanya. Ketika burung gagak sampai ke tempat burung enggang, ia pun tersenyum-senyum padanya. Terbetik dalam hati burung enggang bahwa barangkali lamarannya diterima baik oleh burung pergam. Dengan segera burung gagak menyampaikannya, katanya, "Tenangkanlah hatimu dan bersabarlah karena lamaran Saudara yang telah saya sampaikan kepada burung pergam, tidak diterima baik". Burung pergam hanya menjawab katannya, "Sebenarnya saya bersedia menerimanya, tetapi kasihan karena dia jauh lebih kurang daripada saya". Bahkan, burung gagak menambahkan, katanya kita berdua tak disukai oleh burung pergam.

Sesudah mendengar jawaban burung pergam yang disampaikan oleh burung gagak padanya, burung enggang pun merasa sangat malu, lalu ia meninggalkan kampungnya dengan segera. Karena merasa sangat malu, lupalah ia mengembalikan balung pinjamannya kepada burung bangau. Pada saat burung enggang itu sedang terbang melayang-layang dengan bunyi sayap yang gemerincing di udara menyusuri sebuah lembah, tiba-tiba dilihat oleh burung pergam. Ia heran

melihatnya. Lalu, bertanyalah burung pergam itu burung gagak, "Siapakah yang terbang melayang-layang dengan bunyi sayap yang gemerincing, yang ekornya bagaikan beledu berwarna kuning menyusuri sebuah lembah? Jawab burung gagak itu katanya, "Itulah dia yang bernama burung enggang".

Sesudah mendengar jawaban itu, ia tak dapat menahan perasaan hatinya, meronta-ronta sambil menangis. Bahkan, ia berteriak-teriak bagaikan orang yang sedang meratapi jenazah karena rindu kepada burung enggang. Burung pergam sangat menyesali kata-kata burung gagak yang bertentangan dengan keadaan dan rupa burung enggang yang dilihatnya. Bahkan, ia merasa ditipu oleh burung gagak.

Karena perbuatan gagak inilah sehingga bunyi burung pergam sampai sekarang seperti orang meratap yang berbunyi, "Uk uuuuuuuu, uk uuuuuu, uk uuuuuu!" Bahkan, sampai sekarang ini pula burung bangau sudah tak berbalung sebab balungnya yang dipinjam oleh burung enggang tak sempat dikembalikan pada saat meninggalkan kampung tempat tinggalnya karena malu lamarannya ditolak oleh burung pergam.

TEKS CERITA

1. *TOIYOLONA PUANG BALABASSI ANNA DATU BAKKAK*

Parandukanna bassi mengkalao illalan mai Batu Bolong. Datu Bakkak lurokko Palopo anna Puang Balabassi sae jio Gandaŋ, Iyato anna la sisarakmo nasicuruk imi kumua, "Temo lasisarakmikik sapo lasibengangki tanda kedengankik undadian bacik". Mangkai tok o sisatakmi illalan Batu Bolong. Sae jiomia Gandang Puang Balabassi anna lurokkomia Palopo Datu Bakka. Iyoto annai saemo jio Gandang Puang Balabassi makbelakmi. Dadi i belakna lamantanan mira. Untananmi bua Kaisek satok ok. Masae-saei lako kembua mia. Laomi napecuak, e kembuamia. Lao liumi napecuak ke karuen anna ke mebongngik. Lao polei napecuak, e marassanmia mariri buana.

Masiang polei lako lao omi napecuak. Naita iko takmo iya dengan matasakna, pakde mia, mangka mia nak ala tau. Masiang polei lao omi napecuak e, anna pakde oiumo iya. Nakuamo makaruenni dakok lalaonâk rekke ummampaii. Nannari i lako mengkalaomi lako tok Kaisek maksambuk-sambuk. Sia ummitamo picu tau iyao lolok Kaisek. Makkada Pung Balabassi nakua "Mane kulambikri polek to sisae liu ummla bua Kaisekku. Iya polek te mai sae sisae liu ummala bua Kaisekku e".

Iyato to anna o umbuang kalena lian Buntu Batu anna iyate anak dara mesa e umbosok mi kalena iyao mai lolok Kaisek. Saei rokko litak, tappa narakak i Puang Balabassi anna kuanni, "Lakupobaine

tongan polek te anak dara mesa e". Nacimbak inde anak darak e nakua, "Mokanak lamupobaine, aka anak Dewata nak kao". Nakua Puang Balabassi, "Kao tek e, anak Dewata dukanak. Ita mito Kaisek patenanku ammu asa liu ummalai E, innang laku pobaineko". Nacimbak te anak dara e, nakua, "Kao tek anak Dewata nak. Innang taek si a mubelalaumpassan aluk anna pemaliku". Nakua Puang Balabassi, "Aka siamora icin alukmu sola pemalinmu o la taek kubela o".

Nacimbak te anak dara e nakua, "Iya anna dengan tau maktatai ropu, manukto dicunu o. Iya anna dengan tau maktai-tai saki-saki, tedong to dicunu o". nakua Puang Balassi, "Akasiamora cu la tangkubela o". E, umpatorro tongan cu anak dara o anna pobaine i. Mase-saei lako undadianmi tau mesa. Naissanna maningo-ningo anakna nabeng-anmi paningo-paningo ngami gasing bilawan napaingo-ningoi. Sapo dengan pissan anna lao mangnganduk tedong Puang Balabassi rokko uwik banua. Mengei mangnganduk, cittene anakna iyao banua.

Nakua siamo Puang Balabassi jiong uwik banua nakua, "Lamisaki-saki iyate iyao pea e". E, nacimbak siami bainena nakua, "Itami, taekra mubela mupassan alukku sola pemaliangku. Maimoko ummala anakmu,. aka lalao mokkao langngan Langik". E, mengkalao tonganmi bainena rekke langik saei lako banuanna Puang Balabassi lekba tonganmia bainena mallai. Anakna mandamo torro nalambik. Cumangik liumi anakna umpeang Indonna ke allo anna kebongi. Torromi Puang Balabassi untaranak anakna, aka cumangik liu mia. Nakuamo Puang Balabassi, "Patorropi te iyolo anak e, aka lalaopak rekke langgik".

Lekbami Puang Balabassi rekke langik umpelalan bainena umbawa... gasing bulawanna anakna. Saei rekke langik makpalulakomi tondon cimbu. Jio peangami tondon cimbu makloko-loko. Sia curumo tomeuwainna bainena ungkutanaimi Puang Balabassi nakua, "Akara sae tapelalan Puang?" Nacimbak Puang Balabassi nakua, "Saenak ummulak baineku jiomai lino".

Mangkai tok o sulemi tomeuwainna bainena langngan banua. Mekutana mi bainena Puang Balabassi lako tomeuwainna nakua "Bennara musipanculasan jio cimbu kurangngi?" Nacimbak tomeuwainna nakua, "Puang Balabassi mane sae jongmai lino. Ladijiokpa iyolo aka butolino-lino peangamo iya". Masae-saei makloko-loko jio

tondon cimbu umpelaumi umpelaumi uwai lako touwindi sae ummala uwai, nakua, "Bempak uwainsakkemu lakuiruk illalan mai Lampa". E, natandoi tonganmi lako Lampa. Urronnosan gasing bulawanna anakna tama Lampa. Saei langngan banua tosae meuwai uncuakmi uwai sakkena rokko pappalan. E, naita bainena Puang Balabassi gasing bulawanna anakna. Tappa nakuamo, "E, denraka tau jio cimbu?" Nacimbak nakua, "Dengan mesa tomacua makloko-loko peanga jio tondon cimbu". Nakuamo, paningoanna anakku tek e, gasing bulawan, e. Laoko untambai i anna sae jiong mai.

Saei langngan banua Puang Balabassi mekutanami bainena lako nakua, "Mak akari ammu sae?" Nacimbak Puang Balabassi nakua, "Saenak, aka iyacu anakna jiong o kattokmi, aka cumangik liumia ke allo ke bongi anna torronak untaranakki sapo kitari napeang liu". Nakuamo bainena lako, "Pamalekmito penawanmu o, aka innang kupokadaankik kumua, "Talamubela cu alukku anna pematingku o, anna iyariko mupogauk". Sulemikik rokko Lino, aka kao innang lainde liomok kao langik. Sulemikik ammu taranak manappai anakta jiong. Nedenpa sampunna Lobok anna mane lao rokko umpobainei".

Mangkai urangngi pepasanna bainena, sulemi Puang Balabassi rokko Lino. Iyato gasing bulawan peningoanna anakna o nabawasule iyaomai langik. Masae-saei lako kamai tonganmi cu anakna o, anak darami, Sae tonganmi cu Lobok sampona o iyao mai Langik umpobaine i. Taek masae illalan pendaposanna anna undandianmo tallu tau, baine asan. Mesa nasangai Manggoana, mesa nasangai Patoden Manik anna tampakna nasangai Lando Beluek. Iyato anna silao liumo menjiok lako sali Lando Beluek sola kakanna dua o, silaomi umbasse beluakna. Sapo iya anna silekba liumo ke allo napakkadaimi Indona nakua", Alai beluakmu ak i ammu alaanni lemo, bakkai i ammu patamai". Mangkai tok o lammukmi sauk salu anna itai sampomu jiong Palopo. Denmani sampomu muane jiong Palopo, anna sae dukak jiongmai kenaitami beluakmu ak".

Iya anna salekbaanmo menjiok umbawa tonganmi lemo anna mane patamai beluakna nalammuk sauk salu. Taek masae anna saemo rokko Palopo. Illalan nimai tangnga tasik naitami. Datubakkak. Tappa nakuamo lako angganna anakna," E, angganmmu ak, itai dengan Tanda

illalan mai tangnga tasîk. Laoko umpasiallak i lembang. Iyako ak ummalai, iko lao kebaine tama Gandang". Mengkalao tonganmi Tammausak sola Laweddek anna Pajaranngan. Tama ummala Tanda (Lemo) anna bawai illalang mai. Nabakkai iko beluak kalando ria illalan. Nasukak i iko sapulo picu dappana, annan racukna dangkananna, sengakpi cialikna anna merraroena.

Nakuamo ambena (Datubakkak)" Laomoko ak umpelalalanni tama ulunna salu". Lekba asan tonganni tallui ummunduk salu lao umpelalanni. Iya ... Iya anna lakomo lalan makgelongmi nakua," Benna beluak te matin, beluakna Manggoana, rundunna Patoden Manik sapulo picu dappana, annan racuk dangkanna, sengkapi tocialikna anna merraroekna". Masae-saei maklingka saemi rekke Gandang, tappa makloko-lokomi ummisung jio alang. E, naita ampu banua, nakutanai nakua," Akara ammu sae ak i?" Nacimbak, nakua" nasuakan ambeki sae jiong mai aka dengan Tanda nak ala".

E, tappa dikarimbai, dipaknasuan tallui. Manasui nandena ditambaimi rekke banua. Kendekmia todua anna torropia adinna (Pajarangan). Iyato anna marassanmo ummande Tammausak anna Laweddek mengkalao toimi duka adinna (Pajarangan) lao umpecuak i. Iyato anna puramo ummande kakanna, maneri lao untambai adinna (Pajarangan). Kekdekmi umpecuak i anna pakdemmoia adinna. Nakuakanmi tomakbanua" Laomokoak umpeang adinmu, pakde mani lako lalan. Sule tonganmi kakanna lao umpeangngi. Makaruenni lako ... Sae kalena te adinna. Nakuamo Indona" Ammu susi iko tok o, lekbami kakammu umboyok i kalena urrundunko, ammu torro iko membuni.

Sapo masaei lako torro pengami, saemi rokko Palopo kakanna duai i nakiamo" taek dengan jiong, anna torro siapi, jiong, napakenami cu sirondona. Sipopebawaanmi Tanda, Nakua" "Ladiala tanduktedong sadappa landona/dipolo anna umpuk i sule. Iya anna naissan naumpuk iyamora torro kebaine jio Gandang, sapo iya anna taek naissan naumpuk sule, nasule illalan mai". Sapo saei jiongmai dicunuanmi bai sadappa lebukna Ladinasu lompona tama pamuccu anna cibuka kalena illalan. Pantan ussuami kaunanna nakua," Laokoak ummalangkik Malea Rara anta rimpik i anna di pasingattangngi tedong anna mane ditapai. Matapai tok o diramme omi sule".

Mangkai diramme diumpukmi anna dipasigattangngi poleo tedong mane ditapai sule. Iyato anna marengkongmo dipopebawaanmi rêkke. Laoko umbawaanni. Iya anna nabela umbukai i, iya mala sae jiomai. Ketaek i nabela kaomo la torro inde. Sapo saei rokko diramme malelo, ditapai matokdok. Taek nabela cibuka. E, taek nabela nabukai. Nakuamo jiomai mepasan, napatoka tedongna ladipasiala iyao Rante Kaluak. Ganna i picu bongi lekbami sola lako Rante Kaluak. Dipangkesanmi tedong mane kasusu-susuanna limangngallo. Napangkami Tammausak. Saei lako dibawa jiongmi dukak tedong sadappa tadukna. Naarrakki aka barinni tedongna. Nakuamo," Akara lanabela cuk o tedomu aka barinnik. Iyanna barinnik, pamai cutedomu tapasialai".

Nabukai cu tedona, dirappanan te tedong mane kesusu-susuanna. Saei sauk tappa nasundang langngan cu buto tedona aka tedong dipagka. Melenten cu tedonna, mate diarrakki. Sule jiomai. Nakua lasitempokik picu bongi, aka lasitammu polekik inde. Peangngi manuk mesa oni, mesa bulu, mesa sissik. Cannak i picu bonginna sitammu poleomi dio Rante Kaluak, nakua, "Padengan toimi manuk Indona mane dadi sapulo dua napaillalan buriak. Umbawa toimi Londong tekko tara jio mai Palopo. Ia tok o sia to jio mai Palopo. Saei lako Tammausak silundun-lundunmi napatamami manukna nakua," Indemito disango mesa oni, mesa bulu, mesa sissik. Nakua inde siami. Disapumi, sissik, mesa oni, ciak, ciak, ciak, mesa bulu, mesa sissik Disapu akara taek sengakna. Kamai taek barinnik, taek sengak oni anna bulunna. E, ditaloi oi, Tammausak. Sulemi tok o nakua," E, sulemoko tama Uluawi ammu torro illalan Gandang, aka taekko kutalo, aka innang iko tomanaman umpadadi Paktondokan.

2. *TOIYOLONA LANDO BELUEK*

Dengan mesataiyolo disangka Lando Beluek ilalan ulunna salu. Pissan allo anna lao Mendurana mendiok lako msalu. Sia ummitamo iya mesa lemo naambang-ambangan uwai illalan salu. Tappa ussuami sabuakna lao ummalaanni, sapo tamaoi tok o lekba-lekbaoi dio lemo o. Nakua sabuakna, "Baccu makakai Puang anna tama-tamaonak tok o lekba-lekba oi tamma". Ummorong siami tama Mendurana lao umpellambik ik i. Nak alasiami anna bawai langngan gantanan anna pecuak i baccu akka issianna illalan. Cikkeduk dukak Mendurana aka beluak ria illalan, kallandong lau. Nasukak-sukak i, picu dappa picu dangkan landona.

Untambaimi sabuakna Mendurana anna kuaanni, "Temo-temo lasulemikik lako banua anu lamupatokaankik kenallo aka lalaokik umpelalan nangeinna Tokalando beluakna". Umpatokami kinallo sabuakna anna ummambak angganna dassi anu lanakutanai baccu bannanna morai lalao ussolaanni tama ulunna sali". Sae asanni nakutanaimi Mendurana simesa-mesa nakua, "Benakoak launtaroi lao ussolaannak tama ulunna salu umpeang Takalando beluakna?" Mebali asan nakua, "Taekkan dengan launtaroi". Nakuamo Mendurana, "Taekkoak laku sua babang, sapo lakusaroiko ak". Nacimbak kumua, "Muikan ladisaroi tek toikan lao".

Untambaiomi sabuakna Mendurana anna kuanni, "Laoko untammbai Kalumpinik sola Eka-Eka aka iyamandami taek dio rengan, umbakke nataroria". Saei nakutanaimi Menduranan nakua, "Iyate nangei kupopetamboikoak e aka dengan lakupelau lako ,kalemu duakoak", Nacimbak Kalumpinik sola Eka-Eka nakua, Aka tappakraiya Puang?"

Nakuamo Mendurana nakua, "Lamutaroka aklao ussolaannak tama ulunna salu umpeang tondok nangaei torro tokalando beluakna. Taekkoak lakusua babang sepo lakusaroikoak". Nacimbak Eka-eka anna Kalumpinik nakua, Kitaro kami cuk o".

Dorek-dorekmi Mendurana mengakalao sola Sabuakna narandanau Eka-Eka sola Kalumpinik manciak iyao loa. Sumasak-masakmi Eka-Eka sola Kalumpinik ummunduk randanan naolanna u mambang sae lemo ponno beluak kalandoillalan Masali lako ullambikmi mesa tondook. Eka-Eka anna Kalumpiknik sumasak-masakmi 1980 pacunna tondok. Sipanculakmi kalena Mendurana kumua umbai iyamo inde tondokna Takalando beluakna ie anna torromo ie anna torromo Eka-Eka anna Kalumpinik.

Makkadami Mendurana lako sabuakna nakua, "Tamakoak tondok ammu pekutanaanni lako tomaktondok kumua iyamoka adek tek e tondokna tokalando beluakna e. Makpaelak-elakmi tama, sia u mmitamo iya beluak kalando ciampak dio lubakba anna taekpa diita taunna anu iyao banua. Mangnga-mangnga Mendurana ummita pendiosan dio lubakba banua maksaruran bulawan sinangeinna mendiok. Laullambik i sakde alang ummitami mesa anak dara dio sakde banua. Natambai lako anna kutanai i nakua, "Iya tonganmoka inde banuanna Lando Beluek e?" Nacimbak, nakua, "Tonganna, iyamo tek e". Nakuaomo Mendurana lako, "Lamarika ke takuanni dengan tosaeta diong alang?" Nacimbak inde anak dara e kumua, "Malatoiyo, Puang o, sapo anggaria langngan miki t alang makloko umpamonda boyokta, kulangnganpa umpokadanni i". Diomi alang Mendurana sola sabuakna anna Eka-Eka sola Kalumpinik, umpapia paeran.

Sacuran-curannia lekbanna anak dara langngan banua curunmi Lando Beluek sola sabuakna umbawa pangngan lao umpaklokoi Tosaena, nakua, "Kitariak kita le?' Mangkai makpangngan Tossaena, curun omi sabuakna umbawa pangngirusan. Mengesiami ummirukmengesiami maktetteran. Sia mekutanamo Lando Beluek nakua, "Aka tappakra inde tacungkanan Puang e anta manianna Lembak?" Nacimbak Mendurana nakua, "Taek duanna, taek tallunna kupolalan sae inde mesa-mesanna lasaenak umpeang kacuoan. Kamonnikna kada kumua kita sae kupellambik i". Mengkammak sappaik Lando Beluek urrangngi kadanna Mendurana. Napenawa-nawaan manappa kumua latongannnaraka tende e maksandak-sandakrika. Mekutana oni

Lando Beluek nakua, "Umba susi anta issananni kumu kaomo te disanga Lando Beluek e torro illalan te tondok e?" Nacimbak Mendurana "Bungakna ria laonak mendiok lako salu solu sabuakku. Siara iko ummitamok mesa lemo aammbangan salu. Kuala angku bakkai i, e beluek ria illanlan, picu dappa, picu dangkan kalandona. Dadi kukuamo innang illalan ulunna salu te tokalando beluakna e. Iyamotek e angku indemo temo sola sabuakku anna toummate lalan-nikan iyamo Eka-Eka anna Kalumpinik".

Makkada Lando Beluek nakua, "Temo takpa dengan kada kubenganikik. Angga ria iya anna nannarimo, Langnganmiki banua anta makloko iyaya randan sulewak. Lamakdandankan kasera sangin anak dara dio randan dapok sarupa pakeanki. Latacuro mesa disanganna Lando Beluek. Iya anta pacui, taissanan kutarima tok o pekutanaanta o". Nannari tonganni lako langnganmi banua Mendurana anna maklokoloko iyaya randan sulewak, Inde kesera anak dara susi-susi pakeanna e dio asanmi ranndan dapok umpapia paklokona. Denganmi mesa tomatua iyao banua makkada namkua, "Tacuroika lako e umbannara disannga Lando Beluek". Umpalelemi matanna Mendurana anna mane curoi. E,. tangangioria Lando Beluek nacuro, anak dara sengak ria.

Nakuamo Lando Beluek lako Mendurana, "E, takdaiya ladadi aka tasalari kita, takda kita taissanan. Curunpikik rokko alang umpapia mammakta. Namakalekpa nannari anta maneo kendek susi tek e. Iya anta issanannak kutarima pekuatananta. Lapenduanrika dukak kada dipokada iya" Nannari polei lako nakuamo Kaluampini lako Menderana nakua, "Lasusi inde Puang e lalangngankik sola angku paktamammang sulio. Lamenciak-ciaknak iyao pacunna ulunna kasera anak dara. Iyamo kungei umpatodok sulio ulunna, iyamotok o tacuro o". Langngan tonganmi Mendurana sola Kalumpinik umpaktama-mmang sulio. Menciak-ciakmi Kalumpinik sia napatodokmo iyao ulunna Lando beluek Nakuamo Tomatua iyao banua lako Mendurana, "Tacuromi umbannara disanga Lando Beluek". Napalakkak imi mata anna curoi lako nakua, "Incin mia di sanga Lando Beluek o". Ummangngak-angngak toiyao banua aka napacu tongan mia". Diomi mai Lando Beluek umpengkandappik i Mendurana anna kuanni, "Temo-temo dadimikik sipobaine, aka taek dengan leleanna lapenduan kada dipokada".

Bongi Polei lâko takmo dio alang Mendurana, Iyaomi banua sola Lando Beluek bainena. Mammak i Lando Beluek, curunmi Mendurana rokko litâk umbonôk gayangan anna ungkurrik ciku angnginan banuanna Lando Beluek. Sacuranni mangkanna guncukmia, Silalle-lalle kilak anna uran susi dibollo an iayo mai langik. Roppok-roppôk tenete untompong salu, sakdan uwai. Naammâk uwai sangkalebu tondok cilengkak sitonda litâk banuanna Lando Beluek lekba nabawa salu saek lako bone. Inde tondokna Lando Beluak illalan ulunna salu e disangaimi Sakdan âka mangka nangei sakdan uwai. Birrak i allo mebongngik cirambanmi Lando Beluek. Tappana millîk diomai makparandan lâko salian, naita îko e anna tangngiamo iya tondokna. Mekutanami Lando Beluek lako muanenna nâkua, "Umba susi anna indemo rokko banuangku e?" Nacimbak muanena nâkua, "Anna kulengkak sitonda banuakik todak, le".

Matana-tanai penawanna Lando Beluek torro dio Bone, nakuamo Mendurana, "Temo lakusorongmi sombâku sanda saracuk". Nacimbak Lando Beluek nâkua, "Dengan kuragngni nâkua tau inde sangkalebu Bone e manakna Mendurana sapiakna. Iya anna sapiaknamo te Bone musombayannak e kutarima i". Mebali Mendurana nâkua, "Manakku tonga sapiakna. Iya sapiakna manakna Sompa iyao gowa. Iya anna iyara muporai, iyamo kusorong macin". Masae-sae illanlan pendaposanaa Mendurana makkuamami lalao ullilingngi sangkalebu Bone.

Lekbai Me durana umpadadimi tangngak Lando Beluek âka Lando Beluek manarrukna baine. Umpeang balang tedong anna pebosik ik i tama tallang salampa. Masaeria lekba Mendurana ullilingngi padang Bone. Sia narangngimo diomai tau kumua lasaemi Mendurana. Lekba lao ussandai pakeanna anna pabubangngi kalema balang tedong pakpebosinna. Kendekna banua Mendurana nauduk siami bubosi. Nâkuamo, Akaria inde bubosi e?" Nacimbak Lando Beluek, "Âkaîko Puang Lekbanta tok o masaki siamok iyamo anna sibosionmo kaleku". Mebali Mendurana nâkua, "Ai, taekmikik cu dadi sipobaine io. Bennasiamo iya laupaobaine tobosimo kalena, salaanmi".

Nâkuamo Lando Beluek, "Ia ammu mokamo umpobainenâk Puang buakrîka ladiâka, âka inde e bosimi kalekû e. Umba susi Puang kedenganra sae ummusiknk. tonganna bosi kalektemo sapo umbakke

mondaria dukak?" Nakuamo Menduranan, "Iya anna dengan tau sengak sae ummusikko, tariamami tok o". Taek tongan masae mangkanna Lando Beluek nasisarakan Mendurana, saemia tomeusikna Sompa Ri Gowa ... E, tappa natarima Lando Beluek anu nakua temo masek-rokmok muaneku. Naallukmi allo lanangei sae ullengkak Lando Beluek Nalambik i pangngallukna cirassa tonganmi sae tau iyao mai Gowa.

Nakuamo Sompa Ri Gowa, "Lakusombaikik sanda saracuk". Sapo Nacimbak Lando Beluek nakua, "Taek kao kutarima somba sanda saracuk. Iya anna padangta inde sapiakna Bone e dadi tok o. Aka inde litakke innang taek lakuissan kubawa tama ulunna salu sakdan," Makkadami Sompa Ri Gowa nakua, "Iya anna sapiaknara Bone muporai, iyamo kusombaiyangkik". Nacimbak Lando Beluek nakua. "Iyamo cu sapiakna Bone kutarima somba o, aka sapiakna mangkami kutarima somba diomai Mendurana. Dadi padangku asamo sangkalebu Bone". Mengkalao polek Lando Beluek langngan Gowa nabawa Sompa Ri Gowa.

Narangngi i Mendurana kumua lekbamia Lando Beluek umpo-muane Sompa Ri Gowa kiarakmia. Ussua petauanna makpacicik anna cirempun sae anu laullaoi Sompa Ri Gowa aka nakalai sirik. Cirempun asnni petauanna salembang Bone mengkalaomi langngan Gowa makballo tariuan makbenneran susi sirrin budanna. Ummolai lalan nakuamo Mendurana,"Pikde matanna allo, dondon lindona bulan aka napesirik inak Sompa Ri Gowa naalainak baineku". Saei langngan Gowa petauanna Mendurana taekmo nabela makkakoe, aka boyok mi tadeak toimi anna pikde asantoimi ballo tariuanna aka, tampakna mandami Untombonmi tampak ballona iyao. Tandana buda menta-netemi temo, nasangaimi tau Tombonan Sulo.

Mesae-saei sipobainena Lando Beluek Sompa Ri Gowa ke anakmi, undadian mesa muane nasangai Lotong Lilaa anu malotong tongan lilana sukun illan mau tambuk. Sangngallo oi kalena Lotong Lila. Taek disakding anna kamaimo Lotong Lila illalan tongkonan adakna Tomaraya Gowa.

3. *TOIYOLONA CULADIDI*

Dengan adek mesa toiyolona disanga Culadidi. Indokna beasa maktannun anna ambekna Topaklao. Inde ambekna e moraiomi lamengkalao. Ungkuaanmi bainena nakua, "Sangga mabandak mako icin o anna lamengkalao omok indek e, maka keanakko anna baine pongkoai sapo iya anna muane pacuoi". Taek masae anna menkalao tonganomo muanea. Lekbai siaraiko mangnguriwakmoiya lakeanak. E, keyanak tonganmi, sapo baine ria.

Inde indokna e beasa simaktannun dio alang. Inde anna mane dadi anak na e sinabawa langngan alang nabuni. Takda iko masae anna saeomo muanenna. Mekutana siami nakua, "Keanakmokokaiko?" Nacimbak bainena nakua, "Iyo keanakmo lekbanta sapo baine ria. Dadi mangkami lao kulabu". Mase-sae i saena muanena nakuamo lako bainenna nakua, "Kekuitai sandukan mutallu liu kandean anna anggakik duakik. Bennaria dipaksandukan mesa?" Nacimbak bainena nakua, "Sikubawa mesa kandean e torro alang aka siteadeak nak maktannun". Sapo inde muanena e torro opi napalalan lao makloko-loko rokko alang umpecueak-cuak bainena maktannun.

Siaraiko ummita uwai maklimbongan dio sali alang. Kekdek siami uncungkak i alang, ummita tau iyao. Mekutana polek lako bainena nakua, "Anna dengan iya anak dara masokan iyao alang?". Nacimbak bainena nakua, "Anaktamo cuiyao io sapo mangkami kusangai Culadidi". Makkada polek mua nena nakua, "Teakmoko lamenassan temo, aka taeknak muperangngi i. Iyate anak e lamubengannak mai aka lalao kupongko". Nacimbak bainena nakua, "Siruannaka ladiaka

dakokpa aka lakuapanculak i pi, anu muitami inde anakta e anak darami". Umpakkadaimi anakna nakua, "O, anakku, lanapongko koadek ambekmu. Kaleku temo anakku masussa, balala illalan penawangku, sapo mareak sukun uwai matangku. Anggaria anakku pamalekmito poenawaanmu anakku ammu tarimammitok o anu umbai iyami totokmu mucibussanni tama lino nabenganko Tocumampamu anakku. Sapo lasolonna kamapakdisanna panawangku lakupatepuanko tamangkalemu, dodo, bayu anna talana sola porewa bulawan manik bulawan, gallang bulawan ponto bulawan, anna sissin bulawan.

Anna lakubenganko mesa tallumanuk sola barrak tallu lisek lamupokinallo lakupucuk sampin. Iyamotek e lamubawa masakke saelako lino tandai lako sicingngayi Toumpatamako lino anakku. Anggaria aka takpoko napokadaan ambekmu umba lanangei umpongkoko anakku lamukua lako kumua, "Iya anna dilambikmo Lembangpicu Tanete sikaruaan manerikik torro ambek. Anna lakukinalloi poleko anakku mesa kada sabatta kukua, "Iya anna lanapongkomoka ambekmu icin tallumanuk sola barra pembucuk mubawa o lamuseppek manappa illalan kaledakmu, pengkilalai i anakku".

Mengesiapi manculak indokna anna metambamo ambekna nakua, "Culadidi curun moko disangisanmoko doke diasaanmoko penai" Nacimbak Culadidi nakua, "Mane lamakpakenak ambek". Sacuran i mangkanna metambaomi ambekna nakua, "Culadidi curan moko disangiasanmoko doke di asaan moko penai". Mebalimo Culadidi nakua, "Lamakbayupak ambek" Taek masae anna meolimo ambekna nakua, "Culadidi curunmoko disangisanmoko doke diasaan moko penai" Mebaliomi Culadidi nakua, "Kumakdodopo ambek". Taekpa mangka tongan makdodo Culadidi anna metambaomo penai". Mebaliomi Culadidi nakua, "Kumakporewa pa ambek". Mane sacuran mangkanna anna metamba poleomo nakua, "Culadidi curun moko disangisanmoko doke diasaan moko penai". Kumakmanikpa Ambek". Napenandaiomi mangkanna makmani metambaomi ambekna nakua, "Culadidi curunmoko disangisanmoko doke diasaanmoko penai" Mebaliomi Culadidi nakua, "Kumakgallangpa ambek".

Mangkai makpake anna makporewa Culadidi umpecuakmi indokna anna ummala mesa tallumanuk anna tallu lisek barrak napucuk

mane nakaleppek curun rokko, litak umpelambik i ambekna. Nakuamo ambekna, "Iyolomoko angku uwindi uncurukko". Taek masae anna ullambikmo mesa tenete. Mekutana siami ambekna nakua, "Umbai latorro indemikik tek e, lek?" Nacimbak Culadidi nakua, Mambelapi ambek". Mengkalao omi sola ambekna. Siaraiko ullambik omo mesa tnete mekutama omi ambekna naku "Iyamoka tek e lakunge umpungko ko?" Nacimbak omi Culadidi nakua, "Mesapi ienete ambek anta mane torro".

Mengkalao omi sola ambekna. Taek mesae maklingka anna ullambik mo Lembang picu Tanete sikaruaan. Mekutanamoi ambekna nakua, "Tanete iyamoko tek e?" Mebali omo Culadidi nakua, "Iya tappakaomo teko ambek" Tappa ummalami dokena ambekna anna sangik i. Mangkai ummalaomi penainna anna asai. Marassanni ambekna massangkik sola mangngasa umpapiami torroan na tallumanuk anna barrak pampucukna Culadidi anna seppek manappai tama kaledakna napasusi pakpakarikdikna indokna. Mangkai ussangi doke sola penai ambekna ussereanmi Culadidi lako sakdena anna raukki mane napacuruk i penai. Songkasiami Culadidi lumbag rokko litak pakdemi penawanna. Napadadianmi liang anna lamunni rokko. Mangkai naboboi litak sulemi ambekna lako banuanna.

Picui bonginna mangkanna dilamun Culadidi maktottokmia tallu manuk nakaleppek rokko. Kendek dio mai pelamunanna Culadidi, londongria. Memangnga-mangnga tongan aka cibakka dua litak naolai kendek diomai. Maktottorok-torokmi inde Londong e iyao liangna Culadidi. Manianna maktottorok Lodongna, tappa sikeppek asan bukunna Culadidi illalan liang. Laonamo pantan sikeppek urakna, balena anna balulangna. Angga pemicu maktottorok Lodongna anna tepumo sule kalena Culadidi. Maktottorok poli kapengkaruanna anna mane kumalimbaun dio mai liang Culadidi. Kendekki Culadidi diong mai liang sipakkada-kadami Londongna.

Pissan allo makkadami Culadidi lako Londongna nakua, "Padadian kik mesa banua surak kamai anta ngei kita dukak". Maktottorok siami Londongna nakua, "Tottorok ooooooook, dadio banua surak kamai". Tappa dadi banua surak kamai illalan rante. Makkadaomi Culadidi nakua, "Dengan latangei, sapo taekpa dengan alangta. Padadiangkik

mesa alang surak". Maktottorok omi Lodongna nakua. "Tottorok ooooooook, dadiko alang surak. Dadi tonngan omi mesa alang surak". Nakuaomo Culadidi, "Lamak akamia tau aka taekpa dengan aka lataande. Peangapikik nande." Maktottorok omi Londongna nakua, "Tottorok ooooooook, dadiko kondo sitalandi-landi. Dadi tongan omi kondona". Masae-saeoi lako nakuaomo Culadidi, "Moraikik laummiruk bumbungan anna taekpa dengan tedongta. Peanganpikik tedong". Maktottorok omi Londongna nakua, "Tottorok ooooooook, cirempunko tedong illalan pasang. Cirempun tongan omi tedong illalan pasang". anna illalan uwik banua". Nakuaomo Culadidi "Pantan denganmia inde lako ewanan e, sapo taekpa dengan tau ladisua untaranakki anna laungkarangngi. Peanganpikik tau". Maktottorok omi Lodongna nakua, Tottorok ooooooooook, sae asankoak inde banua Buda tongan omi tau sae ungkaranganni sae untaranak pacuoanna". Makkada omi Culadidi lako Londongna nakua, Angganna ewanan dipameangna dio asami rengan nabengankik Dewata Tometampata. Mala dikua sugikmikik, tomakakamikik iyamotokalanakanan kemakkurruk sunangakki langngan Dewata.

Taek masae anna napokada-kada kumua Lamakbuakmitau ladicunu sanda saracuk. Nakuamo, "Picu bonginna temo lakekdekmi Buakta". Maktottorok-torokmi Londongna nakua, "Tottorok ooooooook lamakbuak Culadidi illalan ulunna salu". E, narangngi dukak Teng-ngek iyao lolok beranak. Inde Tengek e lekba lao umpellambik i indokna Culadidi anna ambekna. Saei lako tondokna Tomatuannna Culadidi rampo iyao baraak dio lubakba. Monimi Tangngek iyo lolok baranak nakua, "Tengngeretetetetetek, mala lamate Lateak lamateasanmi tau lakarappuk sulelena. Culadidi lia lamakbuak illalan ulunna salu".

Netamba-tamba to urangngi oninna Tengngek nakua, "Kamakkoak i aka taek dirangngi baccu aka nakua dassi iyao lolok baranak". Siarah moni poleomi Tengngek nakua, "Tengngretetetetetek, maka lamate Lateak, lamate asanmi tau lakarappuk sulelemi. Culadidi lamakbuak illalan ulunna salu". Tappana nakalesomo cu tau oninna Tengngek o meciakmi sule tama ulunna salu angngenanna Culadidi. Lekbai Tengngek uwindimi Tomatuanna Culadidi ummulak i. E, sitammumi tau lako lalan, nakuanmi, "Tarrukmikiak tok o tama o. Iya anna denganmo muitaak baranak kekdek iyao tanete, iyamo cu tondok nangei banuanna Culadidi o".

Naissananmi Culadidi kumua bassi lasae Tomatuanna. Usuami sabuakna ussapui banua anna anggarna sali illalan Bakba naalai asan lao anna mane ballak i i ampak bulawan. Anna ponnoi darang kumilak diong uwik banua. Taek masae anna cirassamo tau sae saetomi dukak indokna anna ambekna Culadidi. Curunmi Culadidi nacuruk sabuakna umbawa pangngan. Uncingngayomi ussorongan pangngan ponno dio rakkik. Mangkai makpangngan indokna anna ambekna nakuamo Culadidi langnganmikik banua. Kendek bakbakik ambek anna kendek lombon indokku. Bassi langngan mi banua Tomatuanna. Mentekkana ambekna tama banua larekke sali, tappa tobang, dondon rokko uwik banua. Nasiolulluk-lulluk i darang napolalan mate. Dadi nabalakmia Dewata panggaunna lako anakna Culadidi, Dorek-derek iya indokna illalan tambing sicingngyo anak pakpakaborokna. Mate nasilulluk-lulluk i iya darang ambekna aka umpadadi peparita umpateianak dadianna.

Untambaimi sabuakna Culaddi anna kuanni, "Paklambukkoak aka ladioyong Makbuak makalek. Launcunu tau ewanan sanda saracuk. Inde Londong na Culadidi e lao duka lako sakde issong ummande barrak ronnok. Siaraiko songka alunna tomaklambuk untappai Londong polo panik kairinna Menciak siami langngan longa alan maktottorok nakua, "Tottorok ooooooook, lalao langnganmok langik mendadi paktaunan". Curun Culadidi ungkiarak i sabuakna. Mangngku sala asanmi sabuakna, sapo mokami londong curun iyao mai. Natamba-tambaimi Culadidi sapo menciak langngan ria longa banua anna maktottorok-torok nakua, "Tottorok ooooooook, lalao langnganmok Langik mandadi paktaunan". Rantang buana Culadidi ummitai aka Londong iyamo tende umpan cuoi sule. Natamba-tambai omi langngan longa banua, sapo moka liumi curun iyao mai. Maktottorok poleomi nakua, "Tottorok ooooooook, lalao langnganmok Langik mendadi paktaunan". Mangkai maktottorok, menciakmi langngan lao tarruk tama tanda tamanna Langik.

Taek masae lekbanna anna sinaitamo tomanarang ummita bentoen susi Londong ummulak Tomaklemba pare anna lemba anicu iyao Langik. Iyamo sinapotanda Tomatua kalanapollokmi pariu, ungkarang umanna. Mangkapi umpatontongngi mata Londongna Culadidi lekba tama Langik umpatarrukmi Pakbuasanna uncunu sanda saracuk ewanan.

4. *TOIYOLONA MUKKU*

Dengan mesa toiyolo disanga Mukku umpomuane Puangri Masarrang. Iyato anna kemuanemo Mukku nakuamo sakdokdoranna, "Napakaborokkoka muanemu?" Nacimbak Mukku nakua, "Napakaboroknak". Nakuamo sakdokdoranna, "Iya anna napakaborokko kesaei kedakok piringngi tallu manuk langik". Iyato anna saemo o napiring tonganmi Mukku lindona napolalan malotong lidona sapiak. Mangkanna napasausi dio o lekba sule Puangri Masarrang langan langik. Naulak langgan Mukku sapo taekmo nalambik.

Iyato anna mengkalaomo ummulak muanena o umpucukmi barrakna napasola tallumanuk. Ullambikna mesa rante kalauk torromi. Masaesae i lako maktottokmi talu manuk nabawa. Ummalami barrak Mukku anna umpande manuk mane dadi anna mane bawa i. Sia ka-maimo cu manukko, mellondongmi iyamo anna simaktottorok- torokmo. Nakuamo Mukku, "Indokule Londongkaluakmi rante tangei sapo taekpa dengan banuanta sola alangta". Maktottorokmi Londongna nakua, "Tottorok oook, banua sola alang saeko illalan inde rante e. E, sae tonganmi banua anna alang".

Makkada omi Mukku nakua, "Indokule Londong denganmi banua sola alang sapo taekpa dengan umanta". Maktottorok omi Londongna nakua, "Dadiko kondo illalan rante. Dadi tonganmi kondo illalan rante". Sia nakuaomo Mukku lako Londongna nakua, "Indokule, dengan omi umanta sapo taek dengan tau laungkarangngi". Maktottorok omi Lon-dongna nakua, "Tottorok oook, tau lako biring langik cirempun indeko rokko. Sae tonganmi tau ladipopengkarang". Nakuamo Mukku

laˆko Londongna, "Indoˆkule, denganmi banua, alang, uma, sabuak sapo taekpa tedoangta". Maktottorok omi Londongana naˆkua "Tottorok ook, dengan tedong laˆko randan langik ponni tamako pasangki anna tama uwik banuangki. Sae tonganmi tedong taa pasang anna tama uwik banua".

Taek masae mangkanna anna kuamo Mukku, "Indoˆkule, dengan omi tedong sapo taekpa dengan bulawanta". Maktottorok omi Londongna naˆkua, "Tottorok ook, sae asanko inde rokko bulawan e. Taek masae anna sae tongan omo". Aˆka sugikmi, tomaˆkaˆkami Muku nakuamo, "Paklambukˆkoak i aˆka lamakˆkurruk sumangak tau langngan Dewata, lamakbuakˆkik". "Inde Londong e lao laˆko sakde issong anna menge sabuakna Muku maklambuk, Songka alu umbasa Londong, polo panika sabali. Maktottorok-torokmi naˆkua, "Tottorok ook, lalao langnganmok langi mendadi bentoen angku bisara solaˆku". Menciak tonganmi lekba langngan langik.

Natamba-tambaini Muku sapo moˆkamia sule tarukmia menciak tama langik. Saei langngan langik mendadi bentoen tonganmia naita tomanarang umpetanda bentoen iyao langik.

5. *TOIYOLONA LALALUN*

Dengan mesa toiyolo disanga Lalalun sialluk mesa anak dara anu marru sikamallik i. Iyamo anna sisapakmo lasimbara mate. Taek masae lako mangkanna sisapak anna masakimo iya inde baine nasipakamayaan e. Cilakbak buana Lalalun napolalan lekba lao napellambik ik i.

Tappana kendek Lalalun langngan banua nangei masaki inde anak dara nasikamallik iyan e, narangngi ria kumua saemia Lalalun umpecuak i. Membangun siami dio mai kamammasanna anna cumangik nakua, "Masakirak kao inde e anna umbai lamatenak" Urrangngi kadanna inde anak dara e cumangik Lalalun cumangik toi dukak baine. E sitangi-sanmi aka basi rantang buana ungkilalai kada mangka nasiosapak i.

Sacuranni lako lekbami curun Lalalun tarruk sule lako banuanna. Lekba iko Lalalun kerangnganmi sakinna inde anak dara nasipakamayaan tiga napilalan pakde. Tallu bongi i mangkanna dilamun inde baine e maneria naissanan Lalaeun. Sia nakua Lalalun, "Lalapokkao urrambi induk umbakto ke dengan mayang diiruk anna malatoi ditanak mendadi golla.. Mengeni makrambi induk urrangngimi kamara nakua, "Lalalun dio mak rambi, maka kadan na nakua iya anna mateko mate toinak. Takda iya mate Lalalun.

Tallungngalloi lao makrambi induk Lalalun tallungngallo toi urrangngi liu kamara sapo taekdengan naita taunna. kaappaktangngallona lao makrambi induk urrangngi omi kamara. Napecuak rokko

litaˆk diomia anicunna anak dara nasipaˆkamayaan. Naˆkuaomo dio anicu o, "Maka kadanna Lalalun, mate okok mate onaˆk anna kabuto-buto raiya". Mangˆkai narangngi Lalalun curumi larokˆko litaˆk, sapo ussala perresasan iyamo anna dondonmo rokˆko litaˆk napolalan mate.

Nakalami tau bangkena anna lao umbawai laˆko liang nangei batangrabukna anak dara nasipaˆkamayaan iyolona. Suppik toiyolona Lalalun.

6. *TOIYOLONA MANDAPALU*

Dengan adek mesa toiyolona disanga Mandapalu. Pissan allo nakua Mandapalu lako bainena, "Patokaannak kinallo lalaonak metalakayu tama pangngalak tamman". Napatokaan tonganmi kinallo bainena lanabawa tama pengngalak tamman umpeang talakayu. Tokaasanni lanabawanna mengkalaomi Mandapalu tama pangangalak tamman. Saei tama pangngalak ummalami uwe anna arruk i sola umpadadi leppoan. Masiangngi lako laomi untanan poyana. Piraangngalloi lao mapoya purami kinallo pambawanna. Takda iya dengan lao umpeang talakayu.

Sia sipanculakmo kalena nakua lasulemia tau sauk tondok aka purami inde kinallo kubawa e. Saei sauk tondok nakutanaimi bainena nakua, "Pirami talakayu muala, le Mandapalu?" Nacimbak Mandapalu nakua, "Aka iko le aka dengan oi mangka kutara piak oi kubosoranomi rokko lembang angkumane lelleng kayu sengak kutara. Mangka oi kutara piak oi kubososan oi rokko lembang, Susiliumi dio o napolalan pura peanga kinalloku taek dengan mala dadi talakayu".

Matana-tanai makloko Mandapalu saemi bainena umpendapik ik i anna kutanai i nakua, "Aka tappak iko randan muporai le Mandapalu?" Nacimbak Mandapalu nakua, "Marru kopporai kela dengan siapa kita dukak banuanta". Nakua omo bainena lako, "Aka tappak iko marru mukreak le Mandapalu?" Nacimbak nakua, "Angga kao Tokkek marru kukereak". Inde bainena e naanggak i nakutanai lanaola ummissananni umba lanakua anna ullambisan tanan

penawanna Mandapalu muanena.

Taek masae anna kuaomo Mandapalu, "Patokaanomok kinallo aka lalao omok tama pangngalak tamman umpeang talakayu umbak to kadenganmo kayu mapia kuala lakutara talakayu" Napatokaan tongan omi kinallo bainena. Tepu asanni kinallona bainena. Tepu asanni kinallona mengkalao tongan omi Mandapalu tama pangngalak. saei tama pangngalak ummala omo uwe naarruk anna padadi leppoan. Mangkai laoomi untanan poyana. Nakuamo bainena sipakkada penawanna umbai lamapia kelaoi kuulak Mandapalu tama pangngalak tamman angku issanani kumua ummala tonganrika talakayu Mandapalu karangan sengak raka nakarang.

Sabongi i lekbanna Mandapalu tama pangngalak tamman mengkalao dukak bainena lao ummulak i lalao ummitai aka tappakria sinakarang Mandapalu. Ullambik i lantangna Mandapalu napucuak tama illalan ria makloko-loko, takda iya lao umpeang talakayu. Mentekka manampang bainena lako sakde lantang anna makkada nakua, "Tokke, tokke, tokke butona Mandapalu" Cikkeduk Mandapalu urrangngi i napolalan lekba makrimbua rokko pollok lantangna. Membuni dio aka ungkreak Tokke.

Mentama pole lantang bainena, naitai iko balao rekkok ria ponno iyao para-para lantangna. Napumpun bainena anna bawai sule lako banuanna. Saeiko lako banua, e anna dio mai Mandapalu oyolo anna lekba rokko pollok lantang kuita. Nakua siamo bainena kumua, "Takdako iko lao metala kayu sapo anggaroko iko lao untanan poya. Itami inde e balao rekko pantapamu kuala iyao para angku bawa sae". Sigagapole bainena iyao banua narangngi tau lako salian nakua bainena, "Kabuto-kabuto Mandapalu" Napakrangi-rangian polek tau nakua" Butona Mandapalu butona Mandapalu".

Lekba pole Mandapalu untampe bainena nu mesirik dikuaan kabuto-buto.

7. *TOIYOLONA RODAN-RODAN*

Dengan mesa toiyolo disanga Rodan-Rodan lao ullilingngi tondok umpamomi gandangna. Maklingka siami umpamoni gandangna metamba-tamba siami nakua, "Pentallun cikumok tondok dak Rodan-Rodan". Nakallimi Tomaktondok mesa tedong. Lurekke lusauk omo urrenden tedongna umpaktangngai tondok. Umbaluk tedongna mesa Takin cua. Malai tedongna mesa Takin cua lekba omo mak tangnga tondok umbaluk Takin cua motong napaktakin. Siaraiko ummita omo To unggaraga dulang mapia pisona. Nakuaomo lako To manggaraga dulang, "Kuporairikao kuita icin pisota o. Lamorai anta cukakmi inde Takin cua e". E, morai tonganria dukak To manggaraga dulang.

Lekbaomi maklingka umbawa pisona. Siaraiko ullambik mo To manggara barang Nakuaomo lako, "Bengannak inde barangmue engko belangko inde pisoku". Nabengan tongan omi barang petappi cukakna pisona. Mangkai lekba omi menonok-nonok umpaktangngai tondok. Siaraiko ullambikmoiya Tomak lambuk pare. Nadendai omo lako anna pelaui barrakna. Nabengan tongan omi Tolumambuk barra panduan cucuk Nakuamo polek Tomatua kumua, "Dauak susi Rodan-Rodan mak tampa puruk".

8. *TOIYOLONA LAELO*

Dengan mesa toiyolo disanga Laelo umpomuaneo disangan Latabe. Pissan adek nakua Latabe lako bainena nakua, "Lalaopak kao makbaluk-naluk kemuporai i". Nacimbak bainena Laelo nakua, "Laopoko tok o sapo anggaria dau masae sagali lekba, sule kallekroko". Mengkalao tonganmi Latabe lao makbaluk-baluk. E, maktaun ria lekba umpellei bainena.

Mengngampa-ngampa liumi Laelo takliuria sae, mui karebanamo taek toi dengan. Makakarika inde iye anna dikuaanni sae kaleko takliu ria sae. Siara iko lembakmia Demmasannang. Nakua Laelo lako, "Akariko ammu maniannara lembak?" Mebali Demmasannang nakua, "Sae siamokkao maksaleleo, le?" Makulak i paklokona Demmasannang mekutanami nakua, "Kemuane mokoka?" Mebali Laelo nakua, "Anna masaemokao angku kemuana, sapo lekba inde muane ku e makbaluk-baluk. Pira taunmi lekbanna sae lako temo taekliupa sule".

Nakua Demmasannang lako, "Iya muanemu Latabe innanng taekmoia dengan leleanna lasule sae aka mengkami mate. Anna kao melolo ullamunni". Mangngamangnga Laelo, anna mane umbarrakan tangikna susi uncingngnyo tomate. Pira bulanni mangkanna sae Dammasannang, saepolek tomeusikna, E, natarima aka nakua illalan penawanna latongannamo tende iye kumua mengkami mate Latabe aka iyamo adek melolo ullamunni.

Takda ia masae sipobainena Demmasannang anna lembakmo Latabe. Makpecuak tama banua ummitami nuane illalan. Nakuamo

illalan penawanna umbai kemuane sengakmo inde Laelo iye. Tanami banua Latabe ungkiarak i Laelo. Kearak toi dukak Demmasannang muane uwindinna Laelo. Sigaga-gaga tallumi illalan banua napolalan Latabe unggayag Demmasannang napolalan mate. Mangkai unggayang Demmasannang Latabe, unggayang toimi Laelo anna mane unggayang kalena mate dio rengan siami.

Nak angkaranmi tau bangkena Latabe anna pasilamummi bangkena Laelo.

9. TOIYOLONA BOKKO-BOKKO

Dengan adek mesa toiyolo disanga Bokko-Bokko. Inde Bokko-Bokko e picui maksirondong, mesa indok mesa ambek. Pissan allo anna makkada lako sirondongna nakua, "Talaoak makbelak. Saei lako torromi makkuama umpokada asan pakporainna. Denganmi kumua, "Sokkok direre bumbungan kao kuporai". Mangka asanni umpokada pakporainna inde toannan e ungkutanaimi dukak Bokko-Bokko. Nakuamo, "Ummande bukbok dipasiandean bale napasiruk Dayang ummudung Tamerakman". Nasilongak-longak i solana.

Sia mengkalaomo Toannan lako banua. Nakutanaimi indokna nakua, "Umbamia adikmuak?". Macinmbak makua, "Dio pia belak". Mengkalao siami asuk-asukna umpelalanni. Nalambisan iyao biring belak mangka dilamun, Tallo bongi i nakaroimi dio mai kalobang. Masae i lako lekbami lako banua, Saei lako banua nakutanaimi indokna nakua, "Ammumane saeiko anakku?" Nacimbak Bokko-Bokko nakua, "Nasilongak-longak inak kakanku. Anggaria lambukannak kao kinallo indaok anu lalaomok kao umpopawa inawanku. Anna siruk oyonganna ambekku, dulangna anna irusanna lakubawa asan". Nakuamo indokna, "Lamak akaria ke mubawa asanni anakku".

Mangkai sipakkada indokna mengkalao tonganmi Bokko-Bokko umbawa kinallona anna angganna porewa sinaandeinna ambekna. Siaraiko ullambik mia mesa biring tasik. Ummita mesa tokpao buda buana. Natekak i. Taek masae anna ummitaomo mesa bai makrante ummorong illalanmai tangnga tasik. Ullambikna tokpao inde bai e ummalaimi rentena anna tokek i lako batanng pao anna menge

ummande pao. Kumalimonok siami Bokko-Bokko lao ummalai rentena bai. Mangkanna ummala rante bai ummalami pisona anna sisik i tama pao anna mane rannosanni rokko. Tappa nekande bai, nasangkak sadangna, napolalan mengkalutak-lutak, mengkalindan sae rokko tasik.

Curun siami Bokko-Bokko anna lekba tama tangnga tasik umpake rante bai. Ullamban i mesa tasik Ullambikmi mesa Tomantara lopi. Nakuamo Tomantara lopi lako, "Aka iko mupake, le". Nacimbak Bokko-Bokko, nakua, "Anggami kao tek e dulang oyonganna ambekku". Nakuamo Tomantara lopi, "Aka iko mupake, le". Nacimbak Bokko-Bokko, nakua, "Anggami kao tek e dulang oyongnna ambekku." Nakuamo Tomantara lopi, "Umbanakua ketacukakmi?". Nacimbak Bokko-Bokko nakua, "akuaraiko icin o?" Nacimbak Tomantara lopi nakua, "Ulik umpempungoan kalena." Nakuamo Bokko-Bokko nakua, "Dadimi cuiyo sapo anggaria kurampa iyao tanete ammu mane rokko tasik."

Tappana raun iyao tanete Bokko-Bokko rokko tonganmi tasik Tomantara lopi, raun tarruk rokko tasik. Iyato anna ummitamo Tomantara lopi raun rokko tasik lekba tarrukmi Bokko-Bokko ullambanni mesa tasik. Saei lako ummitaomi Tomantara talakayu. Mekutanamo Tomantara talakayu nakua, "Akara iko mupake le Bokko-Bokko?" Nacimbak nakua, "Anggami kao siruk oyonganna ambekku." Mekutanaomo Tomantara talakayu nakua, "Lamu pakpecukasanrika?". Nacimbak Bokko-Bokko nakua, "Akaria lamucu kasan i?" Nakuamo Tomantara talakayu, "Lakbok umpembattaan kalena". E, napasicukak tonganmi Bokko-Bokko.

Mangkai maktarrusan omi. Taek mambela naolai anna ullambik omo sangkombongan anakmuane sipaklokoan Tamerakman (perempuan). Makkada siami Tamerakman nakua, "Benna-benna manarang mak-kabuto-buto, iyamotok o muneku". Nacimbakmi mesa anakmuane nakua, "Dengan kuita tedong mesa rante naokkok i". Nakuamo mesa solana, "Dengan kuita kayu cua diong lino-lino kendek langngan tangngana langik. Tandana kamai sapulopicu tau urrakak i anna mane cikui i". Nakua poleomo mesa solana, "Dengan kuita uwe, picu sakbu, picu racuk, picu pulo, picu dappa, picu dangkan kalandona".

Sacuran-curan i lako umbiang toimi kada Bokko-Bokko nakua,

"Dengan gandang kuita angga pissan dicumbuk anna sataunmo momi". Nakuamo solana, "Kabuto-butoko. Aka dipadadi gandang?" Nacimbak nakua, "Icin kayu cuo dio lino-lino kendek langngan tangngana langik". Mekutanaomi nakua, "Akara dilepesanni?" Nacimbak Bokko-Bokko nakua, "Icin tedong mesa rante naokkok i" Mekutana poleomo mesa anakmuane nakua, "Aka dicumbukan i?" Nacimbak nakua "Icin uwe picu sakbu, picu racuk, picu pulo, picu lise, picu dappa, picu dangkan kalandoma o". Tappa mengkaccibe Tamerakman urrakkak Bokko-Bokko anna metambe nakua, "Inderikao muaneku e". Mangnga-mangnga asan angganna anakmuane sola sirondongna ummita Bokko-Bokko narakak takbu Tamerakman.

Nakuamo polek Tametakman lako Bokko-Bokko, "Makalek mengkalaokik ummala kakaknku disanga Dayang nabawa peande tau tama tangnga tasik". Nacimbak Bokko-Bokko nakua, "Lamak akaria kalaokik". Masiang tongan i lako mengkalaomi duai tama tangnga tasik umpellambik i angngenan nangeinna Dayang, kakanna. Saei tama metamba-tambami peande tau illalan mainakua, "Dio polek mai bale". Angga metawa-tawa Bokko-Bokko urrangngi kadanna Peande tau. Madappik i tama, ummalami Ulik Umpempungoan kalena anna rap-panan i rok o uwai. Menggello-gellomi inde Uli Umpempuangoan kalena iyao lolok uwei anna lao umpori asan angganna Peande tau. Uwindi polek Bokko-Bokko lako sola bainena Tamarakman aka takmo naissan makkakoe angganna Peande tau.

Saei tama ullambikmi mesa Tomatua, nakutanai nakua, "Umba nangei Dayang?" Nacimbak Tomatua nakua, "Iyao bubungan banua". Sae tongan i rekke Bokko-Bok o ummitami Dayang illalan Kurungan Bassi (Toban Bassi). Tappa umpalako siami Lakbok Umpembattaan Kalena, Bokko-Bokko anna olai Dayang illalan mai. Lekbami sauk sule sipanculak tomatua anna kuaan i, "Kenamala ammu pacuoasanni angganna petauangku". Ummala siami sepukna inde Tomatua e anna sambakki lako angganna tomatemo napolalan cuo asan sule. Mangkai umpacuo asan angganna tomae inde Tomatua e, sulemi Bokko-Bokko sola Tamarakman anna Dayang adinna.

Ullambik i mesa rante umpatamami sissin Pecukdona Dayang anna mane curo i nakua, "Dadiko banua surak sicingngayi alang

surak". E, dadi tongan banua surak sicingngayi alang surak". Nakuamo, "Dadiko kondo sitodok-todok anna angganna lakipocuona. Dadi tonganmi kondo sitodok-todok". Nakuamo, "Dadiko tedong ponno rannte, dadiko pare ponno alang. Dadi asan tongan mi" Mangkai tok o anna mane langngan banua tallui, Bokko-Bokko, Tamarakman anna Dayang. Mondai boyokna mengkalaomi Bokko-Bokko lao mendiok. Saeiko lako ullambik mi anna tau marassan ummala paku randanan, Mekutanami Bokko-Bokko nakua, "Ammu indeak iko tek e?" Nacimbak tau annan nakua, "Ummalakan paku randanan anu anggami kamitok o susinna kipocuo o". Mengnga-mangnga Bokko-Bokko ummitai, aka nakilala-lalai kumu inde lako tau anna e sirondongna, sang indo sang ambekna, sapo taekmo siissanna.

Mangkai mendiok Bokko-Bokko lekbami langngan banuanna ungkuaan sabuakna, "Pasiruangkik makrupa-rupa nande. Iya anna manasu asanmo laomokoak utambaiyannak tau anna rokko rendanan aka diongngi cuk o menge ummala utan paku randanan, anna sae diomai ummande". Manasu asan tonganmi nande na mengkalaomi sabuakna untambai tau anna diong randanan anna sae iyao banua ummande. Sulei diomai nasun poleomi lao untambai indokna. Saei lako inde sabuakna Bokko-Bokko e untambai i, e naita iko menge liumia cumangik ungkilalai anakna. Napakkadai siami lako nakua, "Maimoko Puang, natambaimikik anakta Bokko-Bokko". Milik tonganmi diomai umpaktanduk allonanna. Nakuapoleomo sabuakna Bokko-Bokko nakua, a, "O, Puang maimikik anta lao lako banuanna anakta Puang Bokko-Bokko".

Mengkalao tonganmi sola cumaremmeng uwai matanna ungkilalai anakna. Saei lako ungkamantangmi Bokko-Bokko anakna umpapia paklokona dio pecua sissare-sare iyao Paklokoan Bulawan. Narakak i siami Tamarakman manicunna anna popaklokoi dio sakde pecuo nacingngayo Bokko-Bokko anna Dayag ummandak i irusan bulawan, Tamarakman ummandak i piring bulawan anna siruk bulawan, Taek masae saena indokna Bokko-Bokko saetomi dukak tau annan dio mai randan salu. Matana-tanai okkoknna inde tau annan e, natambai mi Bokko-Bokko nakua, "Mai asanmikiak inde rokko e. Tapantan alamiak angganan nade taporainna". Pantan lako tonganmi ummalanande pak-poraiana anna mane makloko asan ummande i.

Menge asan i ummande inde tau anna e maneri ummala nande Bokko-Bokko napasiruk Tamarakman bainena undudung Dayang. Mangka asan i ummande ussuami sabuakna untombon kayu lanapâke makkurruk sumangak langngan Puang Dewata Tocumampana umpâkekdek sarak Buak. Maneri kilala tau annan kumua iyamo inde adingku Bokko-Bokko to lekbak umpopawa penawanna. E mane menassanri angganna kâkanna tau annau. Sabulanni untombon kayu "Makbuak" polek uncunu sanda saracuk aka lillua-luami katomakakaanna Bokko-Bokko illalan pendaposanna nasakbik i annan kâkanna mesa indo mesa ambekna anna naita lâko indok dadianna. Dadi kawanan kumua âka marru naporai Bokko-Bokko anna barinnikpa, nabengan tonganmi Dewata Toumpatamai lino. Kalelean polek sanganna Bokko-Bokko ponno padang anna sae lâko lentekna langik.

10. *TOIYOLONA PATTAMBOAK*

Yolona dengan tallu tau makmesa penawa lalako maulang tama pangngalak. Saei tama pengngalak umpadadi lantang lanangei makbongi anna lananggi mantapa kedengan monak ala ulangna. Masiangngi lako laomi umparokko ulangna Tallui, dua bongi i mangkanna naparokko laomi naolaan. Budaria mealanna anna mangkak-dukinna. Pissan allo anna sule lao umpecuak ulangna ummitaiko pantapana anna puramoia baccu akamoia mangka ummalai.

Nakuamo mesa solanan iya anna makalek lasitawakiak i. Mesa tau latorro ummampai lantang dua tau lao umparokko ulang umpecuak toimi mealanna. Masiangngi lako torro tonganmi mesa ummampai lantang. Makloko siami illalan lantang anna cippayakmo tau naita umpengkandappikk i lantang. Tappana latama lantang, napakrimbuyaisiami lako sapo taeknalambisan. Nauluk sapo lekba kumondong rokko lino-lino.

Inde tomangngampa lantang e umpeang akkalan umbalasusi anna mala disakka dio Pattamboak o. Sulemi lako rondokna anna lao ummindan Doke pekadang lako sabanuana. Nabawi tama pangngalak ummampai lantang sola bale pantapana. Mone makulak paklokona anna saeomo Pattamboak diomai lino-lino. Napalao mata manappami kata maanna lantang. Tappana illalan lantang naita, narauksiami lako doke pekadang, mellammak dio tangnga bokokna, torro illalan. Makrimbua illalanmai lantang lekba umpakbembeng doke rokko lino-lino. Sipakkadami kalena kumua lasiakamite iye aka lekbamia doke pekadang pangngindanta napabembe Pattamboak rokko lino-lino.

Suleomi laˆko tondˆokna lao umpeang doˆke lanasaolon iyan doˆke pekadang pengngindanna laˆko sabanuanna. Lekba napeang sola sabuakna, mane tarruk laˆko banuanna sabanuanna umbenganni solonna doˆke pekadang nabawa Pattamboak rokˆko lino-lino. Naˆkuamo laˆko sabanuanna, "Indemi doke solonna doˆke pangngindanku e aˆka lekba napakbembe Pattamboak rokˆko lino-lino". Nacimbak sabanuanna naˆkua, "Taek kutarima ketangngia innang doˆkeˆku". Naˆkuamo sipakˆkada kalena kumua iyate disanga e larokˆkonaˆk lino-lino ummalaanni doˆke pekadangna napakbembe Pattamboak.

Curun polek rokˆko lino-lino umpeang nangeinna Pattamboek. Saei rokˆko tappa loloˆk induˆk ria naˆkasaei rokˆko. Tarrukmi rokˆko ummola batanng induk. Saei rokˆko urangngimia napacicik tau. Lurekke lusaukmi umpekutanaan banuanna Pattamboak. Naˆkuamo tau diong, "Maˆke naraukˆki tolino, anu silao naala bale pantapana. Iyamocu anna raukmi napolalan lekba sitonda doˆke iyao mai. Naˆkuamo Paklemba Buntu diong, "Sakdokdoranku cuk o". Naˆkuamo duˆka talao mameang kao disanganak Ok A. Saei langngan banuanna Pattamboak, nabangngunanmi dio mai aˆka masaˆki. Naˆkuamo inde Pattamboak e, "Naissanan tonganrak kao. Nasaremi Ok A anna mane tassukˆki i doˆke peˆkadang dio tangnga boˆkokna Pattamboak.

Mangˆkai natassukˆki Ok A curunmi rokˆko litaˆk anna mane cumeˆkak langngan loloˆk iduˆk. Ummalami mayang anna bawai tarruk langngan lino napadio Kandean Bone pira. Untambaimi sabuakna anna kuanni, "Padioi tersandoˆke pekadangna lao kula rokˆko lino-lino napatoang Pattamboak Securan-curanni kendeˆkmi sabanuanna langngan banua untodo mayangna Ok A dio randan bakba iya cibollo asan rokˆko uwik banua. Tappana makloko inde sabanuanna e nakutanai siami naˆkua, "Makaˆkari ammu bolloan mayanngku kupadio randan bakba?" Nacimbak sabanuanna naˆkua, "Aˆkamo duˆkak icin mayangmu o. Irukpi inde solana e, marru mammik iya anna mayangmu". Naˆkua Ok A, "Mui umba susi mammiknna mayangmu innang taek kutarima ketangngia mayang kaleku". Itami inde temo e umpelalanko innang doke pekadang pengngindanku temo kupasuleanmoko doˆke kaˆlemu. Susitoimi duˆka tok o, mengkako umbolloan mayangku, lamupasulean toinak innang mayang kaleˆku.

Aka taekmo nabela laumpasule innang mayang kalena Ok A napolalan sapemanak sabanuanna naposabuak asan Ok A. Dadi kemapiai penawanta lako padanta rupatau mapia toi dukak penawanna lako kaleta.

11. *SAREPEO ANNA SARETALANA*

Dengan adek mesa toiyolo bassi tomase-mase sipobaine. Muanena disanga Sarepeo anna bainena disangan Saretalana. Inde anna lamak sombamo e, sae asanmi sirondongna, sakdodoranna anna satondokna sola siissananan ten pato mali. Dio toimi Tomatu tola umbasseanni kada lanasakbik i tobuda. Iyato anna mattanmo tau iyao banua o, illalanmia Tambing Tolakemuane sola indokna anna tomatua baine sengakna. Iya muane Tolakebaine illalanmia Bakba sola ambena, sirodonngna muane anna tomatua sengak sola Toumbasse Kada.

Umbuangmi kada Tomatua tondok nakua, "Umbai dio asanmo rengan tomatuan na anak ten patomali anna angganna sakdokdoran salianna. Lamalamikik napalakoan Toumbasse Kada, aka buda karanganan dio mai". Nakuamo Toumbasse Kada, "Tamattamboak, anta talingai i pada-pada kada ladikutanaian Tolamak dapok tenpatomali anta sakbik i i pada-pada, aka mase manik i ke illalanmi pendaposanna, illalanmi pakbanua-nuakanna anna rupa-rupara napadadi, taek ummandek i kada tongan, kada napembuangan illalan paksombak anna".

Temo lemekutananak lako muane, kumua, "Bawa inawammuraka laimmala inde anak daranmu lamupobaine e, nasuarokoka indo ambemu baccu tosengak". Mebali Tolkebaine nakua, "Innang bawa inawangku siamokao duka angka mangkami kisicuruk i". Dikutanai tama baine Tolakemuane kumua, "Innang bawa inawammuraka laumpomuane inde anak minemu e, iya nakuakanroko Tomatuanmu baccu sakdokdoranmu?" Mebali baine illalan mai Tambing nakua, "Innang bawa inawangku siamokao duka, aka siporaimokan".

Nakuamo Toumbasse Kada kumua, "Mangka duami tatalingai ak pebalinna kumua bassi bawa inawangkimokami duka launtanan dapok. Dadi masalossokmi te pebali iye e lata anna illalan penawanta pada-pada lata pake umpakilala i kedenganra lembe illalan pendaposan anna sengaknara iya napadadi". Nakuamo polek Toumbasse Kada kumua, "Parokkoammikiak Somba anna anak somba anna rokko Tomanarang-narang lima ungkarimbai Tosaeta".

Sisorok sorosanni Tosaena makpalurokkomia biring salu Tosipobaine umpakekdek lantang lanangei sola umpendurukan kalena dua i. Iya sia nangei umpadadi dio biring salu lantangna, aka iya anna taek opa dengan saroan nalambik lekba omi ummunduk ranndanan umpeang utan paku nak ande, Tiramban niko mangngimpimia anna bongimo. Ummitamia mesa Tomatua sae ungkuanni, "O, Sarepeo sandakki umpatoka kinallo tallu bongi ammu lao langngan. Langik ungkutanasi Nenekmu aka lamalanna mupokacuoan inde lino".

Mengkalao tonganmi Sarepeo langngan langik lao umpellambik i Nenekna. Saei langngan tappa naitaria Nenekna inyao, Mekutanami Nenekna, nakua, "O, anna iko Sarepeo. Akara ammu saeopa?" Nacimbak Sarepeo, nakua, "Iyate kungei sae Nenek e aka lasaenak mekutana akara lamala kukarang anna dengan kuande diong lino". Nakuamo Nenekna, nakua, "Akamo tek e lakubenganko e, aka pura asanmi kubengan solamu iyolona sae diong mai". E, ross penawanna Sarepeo urrangngi kadanna Nenekna. Magallung tongan bukun na nasakding anna susimi diparrai kunik lindona.

Sia makkadaomi Sarepeo lako Nenekna, nakua "O, Nenek kamaseinak. Peangan siapak umbak ke dengan siapi napatorrok solaku iyolona sae dio mai". Nakuamo Nenekna, "Dengan siapi taek nabawa silamu. Lakbok Pebate anna Uwase! Nacimbak Sarepeo nakua, "Umbai iyamo cu laumpacuonak diong lino. Benganmok tok o Nenek o", Nakuamo Nenekna, "Sulemoko rokko kulikna padang Sarepeo e. Bawamicuk o aka taekmo dengan sengakna lamala kubenganko. Porewa iyamotek e lamubawa lao Cumakbak mupolalan dengan mala muande sola bainemu".

Curunmi iyao mai Langik Sarepeo sae umpellambik i bainena dio randanan. Mekutana bainena nakua, "Aka mubawangkik iyao mai

Langik Sarepeo?" Nacimbak nâkua, "Anggami inde mesa Lakbok Pebate anna mesa Uwase nabengannak Nenek laku pake lao cumakbak tama pengnngalak". Matanai makloko, nâkuamo lako bainena, "Patokaannâk kinallo tallubongi, âka lalaomok tama pangngalak cumakbak". E, tepu tonganmi kinallona mengkalao siami lao cumakbak. Ummola lalan umpecuakmi pangngalak mapianna lanatakbak. Sia ummitamo mesa Lembang mapia lanabelak. Tappa melantangmi lanangei liu mak bongi kesulei lao cumakbak. Tallungngalloi cumakbak sulemi illalan mai âka purami kinallona.

Ullambik i banua nâkuatanaimi bainena nâkua, "Saemoko le Sarepeo Kaluakmirâka takbakmu?" Nacimbak Sarepeo nâkua, "Kaluak-luak siami. Âkara dukak iya ke mesa-mesakik. Iya anna sabulanmo mang-kanna ditakbak, disumpunmi anna dicuk i dalle, ditananni boyo, ditananni babâk anna tananan sengak". Sabulanni mangkanna cumakbak, nasumpunni tonganmi anna tananni i dalle Taekria masae anna cuomo dallena. Marru mapia dadinna âka susiria disambuk i bolong ponno belak. Masing oi lumalin oi diita, sia ... napatandukmoia marekkok. Menumpumi penawanna Sarepeo sola bainena Saretalana ummita dallena âka ladengan tonganmia nak ande sulena lao mekutana langngan Langik. Ungkilalai polek culakna Nenekna iyao Langik kumua iyate Lakbok Pebate sola Uwase mubawa e. Lamuoyong lao cumakbak ammu masannang ammu tomakâka.

Utambai Tomatuanna sola satondokna anna lao asan umpe-dalleanni âka taek nabela duai. susi sirrin budanna tolao umpedalleanni ponno belak. Ponno oi bâkana tomakasappek dalle lao oi nabolloan tama lantang belak. Mebongngik siapi anna susimo tanete dallena illalan lantang. Mengesiami tomedalle, menge toimi dukak to mangkulik susi toimi to mangkucuk i. Angganna to mangkulik napatallu tombonan, Satombonan tangkona, satombonan dalle iyasan anna satombonan barinnikna. Mangka asanni mangkucuk tomedallena, nâkuamo, "Alamammiak iko dukak muporainna mubelanna lamubawa lako banuammuak".

Pantan umpangngalaanmi kalena angga tosae umpedalleanni. Mangkai napakissin mengkalaomi, Budami tangkaan nabela nabawa, denganmi polo lembana, dengan toumi umpadenden dallena iyamo anna maelak anna monne sae lako banuanna.

Lekba asanni tomedallena Sarepeo anna Saretalana naita îko sitombonan pia torrona. Makkurruk sumangakmi langngan Dewata iyao Langik aka buda mi dallena nabawa tomedallena, sapo buda toipi iya tombonanna illalan lantang. Napollokmi untarakde dallen dio sakde banuanna. Takra iya masae anna karorian pannangmo tau. Sisualomi tau lurekke lusauk umpeng nande lanaalli. Kumirrik asan tau aka mui dengan peallinna sapo taek dengan aka ladialli. Sia denganmo tau umpelee lei kumua angga mesa-mesanna Sarepeo buda dallena natarakde. Mekutanami tau rekke sauk lako Tomaktondok kumua, "Umbanangei babuanna disanga Sarepeo?". Nacimbak tomaktondok kumua, "Umbanangei banuanna disanga Sarepaeo?" Nacimbak tomatondok kumua, "Lao rokkoko randanan salu aka diomicu banuanna, o". Mekutana omi pira nakua, "Napeakai dallena?" Nacimbak mi ?" Nacimbak mi Tomaktondok, "Napakpesaroan pira, napebai pira anna napetedong pira".

Naissanna tau kamban kumua Sarepeo manda buda dallena, ciutakmi tau sae denganmi ussaroi, denganmi ummala bai i, dengan toimi ummala tedong i. Karuen mebongngik taek kaccuanna tau sae. Sappaik ri anna puramo mala dallena Sarepeo. Napollok polek umpasirundunan alli dallena Sarepeo. Napollok polek umpasirundunan allai dallena. Angganna sarona nasua ungkarang belak dallena anna madommik o dipancuk i dalle. Manukna, bainna anna tedongna nabaluk sule pira nakali uma, napadadian banua sola alang, naallian bulawann anna ewanan sengak.

Temo masannangmi penawanna Sarepeo anna bainena Saretalana untongkon ni banua surak sitingngayo alang surak. Kalelean poleomi aka budami ewananna, sugik anna Tomakakmi. Makbuak polek Sarepeo anna Saretalana anna uncunu sanda saracuk napopenomba langngan Dewata Tomendadianna anna masakke, manaman, merendeng illalan pendaposanna. Susimi inde toiyolona Sarepeo anna Saretalana napollok dio komekario-rioan sae lako sugik anna tomakaka nabenganni Dewata Tocumampana.

12. *LIMA TOSIRONDONG*

Dengan pissan toiyolo lima tosirondong sangngin muane. Unculak asan angganna pakporaiyanna. Manculakmi kakanna nakua, "Anu kao marru kuporai, andorak cunu anna andorak nasu sakkak kuirusan uwai kulak". Nakua iya adinna, "Anu kao marru kuporai, andorak kairusan dongkawa kemebongngik". Nakuamo randan kuporai, parepuluk kuande kemebongngik". Nakuamo randan tampak randa kupoai, parepuluk kuande kemebongngik". Nakuamo ranndab tampak randan adi nakua, "O, iya asan mo ikoak icin mupurai le. Iya kao ranndan kuporai mangka onak ussiruk bokbok parepuluk lotong direra bumbungan makdong siundungngonak baineku iyao pangka-p ngka baranak".

Nacimbak kakanna nakua, "Kamipa anna taek kikua, laikopa iko adik". Ummulak lengan siami adinna sae rokko biring salu nakadang cille bayunna. La nakala menciak lian biring salu. Naulak lian lanaalamandami menciak langngan lolok bacu. Naulak poleo langngan isi annamo napopengngandak lako bacu. Saei langngan menciak oi tama bumbun, naulak polepi tama. Saei tama ummitami ulak anna pakasiak. Nakuamo inde kakanna e, "Daumo kelaknak kualapa bayungku." Lanaalaoi menciak polepia lutama banua surak. Makpecuak lako alang denganria Tomatua makloko-loko dio. Nakutanai rokko nakua, "Denganrika muita bayungku, nenek?" Mebali Tomatua nakua, "Iya, kuita iyao Lebanik. Langnganmi ummalai anna papakei i pakena bulawan anna mane padio i banuanna."

Sia nakuamo adinna, "Laoko ummusik lian anak dara o". Nacimbak nakua, "Ikomo lao aka kiarak-arak ria ambekna". Nakuamo, "Laoko untambai ulak sola pakasiak anna lao ussolaanko lian". E, sae tonganmi ulak anna pakasiak lao ussolaanko lian. Saei iko lian kiarak tongan ria ambekna. Ummasui ulak napolalan mengkalao dukak ulak anna urruso porrokna asu iyamo anna bonnokmo. Iya pakasiak umpongko ambekna anak dara. Lekba polek anakna napobaine anak tampak. Taek masase tomakakami anna makereng anak.

Untambaimi angganna sakdokdoranna, angganna satondokna anna makkurruk sumanga langngan Dewata ummolai sarak Buak. Sae tomi dukak angganna kakanna, sapo taekmo ummissanan tongan adinna aka lumalinmi kacuoanna. Sapo akariko dengan ria sirukna ambekna nabawa lengan inde anak tampakke.

Mekutana kakanna nakua, "Anna susi iya sirukna ambekku mubawa lengan? Laoko umpaitai i. E, iya tongan ria". Nacimbak adinna nakua, "Taktonganmokkao muissanan le, kakak. Kaomo tek e muulak lengan pongngadek e." Maneri polek sirakak-rakak kakanna. Nakuamo anak tampak lako kakanna, "anta paolai asanmoak pakkua penawanta pongngadek, le kakaka". Umpaolai asan tonganmi angganna pakkua penawanna pengngadek. Inde anak tampakke napollok mi ummande bokbok parepuluk lotong direre bumbungan makdong anna siudung-udung bainena iyao pangka-pangka baranak.

Ummarre-arre asami, dorek-dorek asanmi angganna to lima maksirondong aka ullambik asanmi angganna randan naporainna, marru nainawa-nawanna pengngadek anna barinnikpa, tomakakami anna buda toimi nakna. Makkurruk sumangak polek langngan Dewata anna Makmuak uncunu ewanan sanda saracuk.

13. *TOBUTA ANNA TOBALIMBINGAN*

Pongngadek dengan mesa toiyolo iyamo Tobuta anna Tobalimbingan lalao adek tama pengngalak maulang. Nasicuruk i mi nâkua umbamo latâkua mengkalao âka kao inde e matoro lentêkku menonok sapo taek kuita lalan. Annna iko masekrok iko pangngitammu sapo taek mubela maklingka. Ummalami kada sicuruk iyato lamanna umbawai lao tama pangngalak maulang.

Sia nâkuamo Tabuta nâkua, "Pasusimi inde e anglu sompomoko ammu curoanna lalan mapianna lâku olai". Nacimbakmi Tobalimbingan nâkua, "Lasusi tonganmia. Tamengkalaomo temo-temo". Saei tama pangngalak tamman melantangmi lanangei makbongi anna lanapak-pengngei kedenganmo meala ulangna. Dua bongi i mangkanna lao untanan ulangna laomi naolaan. Sikambanan dengan dengan siami ummala tôkata sola baialak dengan siami montong cipacci. Naruncuk manappami dio mai sapo kamala-mala nasauk tôkata sola bai. Mengkanumpu-numpu omi urruncuk i moni-monimi buku lentekna Tobalimbingan sia malolomoia sule lentekna matoromia kekdek. Nasandâk-sandâk, e malamia maklingka susi anna iyolona.

Bassi maklingka polek sule lâko lantang uncunu tokata anna baialak pealanna. Nasasak-sasakmi balena anna nasuai tama lanaandena anna napalangngan para pira natapai. Inde nanasunna e nanasu sintonda batulang. Takda iya masae anna manasumo bale tôkatanna anna bale bainna anu buda kayu karrak napenasuanni. Nakaroimi illalan mai anna padioi solong nasicingngayoi naande. Mangkapulak-pulakmi inde Tobuta ummande bale Tôkata sitonda balulang. Umbai

takda iya maruna. umbai matokdokpi iya anna kuamo manasumia. Pempiran-piranni mengkapulak-pulak ummandei sia maktadillikmo napolalan masekrok pakpematanna.

Bassi mangnga-mangnga ummita kalena susi Tobuta anna angga mengkapulak-pulak umbbessu balulang Tokata umbanaku anna cibu-liakmo matanna. Susitoimi dukak Tobalimbingan angga mengkatoro, mengkanumpu-numpu urruncuk Tokata nakala ulangna anna ciruncukmo bukunna nasakding napolalan malolo mala maklingka sule susi iyolona. Masannang tongan nasakding Tobuta aka masiangmi pakpematanna susi toimi dukak Tobalimbingan aka malolomi lentekna matoromi maklingka. Aka marru masannangmi nasakding mammakmi taekmo dengan ussakding kalena mammak lako sali lantang sitalekok.

Taek masae mammakna anna saemo mesa Lampak ungkalingik i. Naitai iko mammak ria sitalekok-lekok. Ulunnna Tobuta dio tampak lentekna Tobalimbingan anna ulunna Tobalimbingan dio tampak lentekna Tobuta. Lekba sule Lampak lao untambai asan ummita Tobuta anna Tobalimbingan mammak illalan lantangna. Sae asan iko lako sakde lantangna Tobuta anna Tobalimbingan sitalekok-lekok mammak. Marassan i inde solana makpecuak tama lantang e, mentekak iya Lampak langngan lolok kayu anna metamba-tamba iyao nakua, "Ciccirri, Lampak iyamotek e pepuratau pallossok teko-teko".

Sisumbarrak angganna Issi pangngalak, lekba ummurrun susi guncuk napolalan buda urresak i solana simatean ummunduk lalan, marru buda mate. Tappa millik diomai sali Tobuta anna Tobalimbingan anu cikkeduk urrangngi kamaranna Lampak anna angganna issi pangngalak susi tappak laroppok tenete narangngi. Naita iko, anna sikalantekbonanmoia bangkena Tokata, baialak anna olok-olok sengakna mengkalao dio sakde lantang lekba ummunduk lalan sinaolainna lao umparokko ulangna. Naririkanmi naala anna bawai lako lantangna natapai iyao para api.

Marekok asanni bale pantapana, peala ulangna anna pakrambana sae Lampak, nakuamo Tobuta lako solana nakua, Umbai tasule opa lao umpellambik i banua aka budami inde daun kayu latabawa e. Marru kerongkokkik aka buda daun kayu tabawa nabengankik

Puangna pangngalak lakbi-lakbinna aka bassi mondami sakinta. Butanak anta mengkalao dio banua sapo temo mamasena Dewata umpamanak lino anna mala monda masiang pengngitanku. Susi toi mi dukak iko Balimbinganko anta mengkalao dio banua sapo temo malo-lomi lentekmu matoromoko maklingka. Tasulemo anta memalak langngan Dewata ke ullambikkik banua.

14. *TOIYOLONA INDOK PORO*

Dengan adek mesa toiyolo disangka Bongko. Inde Bongko e biungmi anu mangkami mate indokna. Iyamo anna kebaine bakarino ambekna. Maka lekba omo ambekna rupa-rupami napogauk indok porona lako Bongko. Iamo anna napoparampasan kaidami tau nakua, "Indok poro-poro paek sangkandean pepuena sangkolak pekalettekna". Maka uncunuanmo balao anak porona angga ade si naosingngi anna benganmi lako. Susimi adek tek e anna kuamo anak porona, "Ita oi appuk oi, kelak oi irrik oi".

Iya adek anna laumpanndemo anak porona Bongko sinapairuk uwai iyolo, maka sessekmo tambukna ponno uwai mane nabenganri nande ciccik. Naitai ambekna samadokkok-dokkokna moiya Bongko. Natambai anna kutanai i nakua, "Makari iya anna cua-cuang tambukmu anakku". Nacimbak anakna nakua, "Maka lanapandenak indokku nabengannak iyolo uwai, iya anna bukkekmo mane nabenganrak nande ciccik". Mangnga-mangnga ambekna anna mane sipakkada kalena kumua umbai naanggak-anggak i inde anak e. Sia untambai omo bainena anna kutanai i nakua, "Makakaria anna cua-cuang iya tambukna Bongko?" Nacimbak bainena nakua, "Aka dukak talasusi iya aka angga uwai sinapora nairuk".

Masaei-saei mangkanna kebaine baru ambekna susi liumi dio kalena Bongko o. Nakutania omi ambekna nakua, "Ammu susi liumo iko cuk o Bongko?" Nacimbak omi nakua, "Sinapue-puenak indok poroku ketaek i kuiruk uwai nabengannak baccu nakaletteknak". Saeoi ambekna mekutana liumi lako Bongko sapo mesa liumia pebalinna.

Umpeang polek lalan ambeêkna laumpakdean naêkna, lanalabu illalan pangngalak tamman, aêka mareak taek la kebaine.

Naêkuamo ambekna, "O, Bongko talao tama pangngalak". Saei tama ungkuaanmi Bongko, "Indemoko tek e kulaopa ummala uwe". Labongimi takliimoiya sae ambekna. E, mengkalaomia dukaê Bongko illalan mai pangngalak ummunduk lalan naolai angngenak bongngik. Saeiêko laêko banua anna dio miya makloêko-loêko. Naêkuamo Bongko lako ambekna, "Ammu peeleinak kao ambek?" Mebali ambekna nakua, "Aêka labongimi kuita kukuamo lasulemite Bongko laêko banua iye e". Pira-pirangngalloi mangkanna naêkuamo ambekna, "Talao metalakayu Bongko?" Ummalaomi tallang ambekna anna passanni. Meêkutana omi Bongko naêkua, "Ladiakaria tallang ambek?" Mebali ambekna naêkua, "Ladipalleongngi bale baialak kanakalami ulang".

Mengkalao tongan omi tama pangngalak Bongko sola ambekna metaêkayu. Illalanni pengngalak tamman nakuamo ambekna, "Indemoko tek e kulaopa ullelleng kayu ditaratalaêkayu". Inde ambekna e takda iya ulleleng kayu sapo umpadadi ria galamporan tallang. Iyamo napeagi liu sae laêko boginna na nasangami mengeliupi mantara talakayu ambekna. Laoiêko Bongko ummitai galamporan ria moni nasanga ambekna mantara talaêkayu.

Mengkalaomi umpelalan ambekna. Laêkoi lalan ullambikmi Tomatua urrengngek bale baialak. Ummalamo mesa lenteê baialak illalan bakana Tomatua anna makêkada naêkua, "Cikadang baêkamu nenek". Mebali Tomatua naêkua, "Lendusanni ampo". Napasusiliumi dio Bongko ummola lalan o sapuranna bale baialak illalan bakana Tomatua. Taek naissanan Tomatua kumua purami bale baialak illalan bakana aêka nak alaioi Bongko mesa nasolonni oi tama bacu. Iyamo anna montong maban-dakna nasakding. Taek masae anna ullambikmo banua, naêkuamo muanena inde Tomatua e, "Aêkara butau-tau butolono-lino leleê buteleê andara dua". Nacimbak bainena tonasicurusan Bongko naêkua, "Benna dukak lasae iya, kasisik anna tamelomban". Iyato anna mammakmo peande tau o ummalami nacu sabuakna anna patappai i rokêko, napolalan mate. naruikmi rekêke salu anna lammuk i bangkena Peande Tau. Bongko polek torro dio banuanna Peande Tau.

Makbelakmi Bongko anna cuk i dalle, natananni boyo sola babak. Kendekki dallena sola boyo anna babakna nalammuk sitonda batangmi sauk salu anna itai tau napolalan sae umpellambik ik i. Sabongi mangkanna budami tau sae umpelalan i kumua umba nangei mengkalao batang dale dilammuk sauk. Sia nalambikmi tau illalan ulunna salu. Napengkamatangngi lako, e Bongko ria makloko-loko illalan banuanna. Naissanan asanni tau kumua batang dallena ria Bongko sulemi lao umpaleleanni lako tomaktondok.

Umbawa polek angganna Bongko membulawanna anna mempacuoanna. Sugikmi, tomakakami Bongko illalan ulunna salu. Utambai asanmi satondokna anna siulukna tama ulunna salu aka Lamakbuakmi. E, narangngi dukak ambekna kumua sugikmia Bongko ilalan ulunna salu. Mengkalao ambekna tama. Saei tama nakuamo Bongko, "Lembak bakbakik ambek". Aka mangkaasan dialai sali illalan bakba. Tappana mentekka tama bakba citongka sali tobang rokko uwik banua ambena piak ulunna napolalan pakde penawanna.

15. *TOMASE-MASE*

Dengan adek mesa toiyolo disanga Tomase-mase, dipadiong salian tondok banuanna, taek dipasola illalan tondok. Iya anna denganmo adek tau mancunu tedong baccu bai illalan tondok laomi dukak langngan umpecuak i aka siditawai liu sapo iyato bale taekna naporai tau kamban, o. siara iko napokadamo tau nakua, "bakde adek docinna Tomakaka anna suai lao umpelalan i sapo mui lallanna taek toi dengan naita. Nakuamo adek Tomakaka, "Alakoak gandang mmu pacicik i anna sae asan tau mekutana, sapo nakuamo sabuakna Tomakaka lako, "Makpacicik tau aka baccu benna sae umboko tedong docinna Tomakaka samaik bongi. Cuccukmi allo lao kipeang sapi mui lalanna taek toi dengan kiita. Dadi, iya anna makalek bongngik menannari asankik sae, muane, baine anu ladipairuk asankik". Cibungkak i masiang inde asanmikiak.

Cibungkak tonganni masiang sae asanmi tau, dipairukmi lako. Mangka asanni ummiruk makkadami Tomakaka nakua, "Angganna lalan muolaak i pecuak manappai lalan tedong umbak akatok o ammu itaiak lalanna o". Naola asan tonganmi tau, sapo taek dengan naita. Nakuamo Tomakaka nakua, "Sae asan miraka te rupatau muitaak e?" Nacimbak anak nakua. "Denganpi kao mesa tau taek dio rengan kuitan, Puang". Nacimbak Tomatua, nakua, "Bennannara iko icin taek dio rengan muita, Utok O?" Nacimbak dio anak o nakua, "Tomase-masepi taek dio renngan kuita". Nakuamo Tomatua iko siamo iko cu Utok o lao ummalai o".

Saei rokko dio tongan ria dukak Tomase-mase marasan membaya-baya lako sakde banuanna. Mekuatanami Tomase-mase lako dio anak o nakua, "Makakriko ammu manianna sae le, Utok?" Nacimbak nakua, "Saekik kutambai. Ia laokik adek langngan tondok, aka napopetambaikik Tomakaka". Mengkalao tonganmi langngan tondok umpenduppai Tomakaka. Nakuakanmi Tomakaka, kumua, "Anu te nangei kopopetambaiko e, aka iyato tedong doci kutoban o pakde dua bongi naboko tau". Nacimbak Tomase-mase, nakua, "Anu kao Puang, iya anna dengan ewananna tau pakde anna kao nasua umpeangngi sikupakcindoan kao iyolo. Sidi-bengannak kao manuk anna barrak Puang kuande angku mammak mapia napolalan mapia pangngimpingku". Nakuamo Tomakaka, "Pasusimi tok o, anggaria saemoko to makalek bongngik o umpokadaannak". Nacimbakmi, nakua, "Iya, Puang".

Saei lako banuanna unnasumi barrak pambawanna anna uncunu manuk. Manasusi, ummandemi anna mammak rokko. Tangngai bongi mangngimpimi ummita mesa Tomatua kallandong bulu arena sae rokko bakba buana ungkuakanni, "Iya anna makalek bongngik lako rokko biring salu umpelalanni aka illalanmicu tedong doci nasangkek toboko napadiong uwai". Taek masae anna cirambanmo, umpengkilala-lalaimi pengngimpinna. Tappana cibungkak masiang mengkalao tonganmi Tomase-mase ummunduk biring salu nacuroanni Tomatua. Saei tama salu naita tonganmi tedong doci dipasilakkak tok kayu. Madodong mi aka duangngallomi taek ummande reu.

Tappa nabukaimi porinna diamai tok kayu anna rendenni illalan mai anna pande-pande ummola lalan. Deak i narenden tarruk mi lako banuanna Tomakaka. Ummarre-arremi tau ummita Tomase-mase sae umbawa tedong metawa-tawami Tomakaka ummita tedongna. Ambok ciccik pakde kela taek Tomase-mase manaranng umpeangngi. Nak alasiami anna patamai i tobanna. Mangka i untambaimi Tomase-mase langngan banua sola bainena. Ditosaemi sabongi dicunuan bai sola manuk. Mangkai ummande makkadami Tomatua lako Tomase-mase nakua, "Pirari lanasaroiyanko Tomakaka?"

Nacimbak Tomase-mase nakua, "Taek kao kuissanan, Puang. Puangku ritoiyo laummissananni o". Nakua Tomatua kumua, "Umbai lamapia ke dibenganko mesa indok tedong ". Nacimbak Tomase-mase, nakua, "Umbai buda sagali. Puang. Kepenawangkurakao Puang, mui

takamase-maseimok, dorekmok". Makkada Tomakaka nakua, "Sitongan na taek kukua lakusaroika, sapo karantangan buaku anna pakkamaseku lako kalemu sola bainemu ada malanak muitakan tedongku pakde nabawa tau".

Nakuamo Tomase-mase, "Iyake susimito Puang o kutarimami karantangan buata sola pakkamaseku lako kaleku". Sule polek Tomase-mse lako banuanna sola bainena umbawa tmesa tedong inanna/indok tedong pakkamasena Tomakaka. Dorek-dorek tongan lako lalan sola bainena. Takda iko masaei mangkan na anna kaleleanmo iya lako padang mambela kumua dengan ria tomanarang umpeanng akan-aka kepakdei.

Sanga maksirrak toiyolo saemi petambanan Tomaraya iyao Bone umpekutanaan tomaranng umpeang aka-aka ke pakdei. Meku-tanami inde sabuakna Tomaraya Bone lako tomaktondok. Nakuaanni tomaktondok kumua, "Tondok iyamo tek e nangei tomaranang, sapo dio salian tondok banuanna. Mapia ke tarruk rokkokoak i". Sia makburoromo asunna Tomase-mase, napolalan curun rokko litak untammui i anna kuanni, "Maikoak i anta iyao banua makloko-loko". Mattanni paklokona, mekutanami, "Tomase-mase, nakua, "Aka tappakra inde tapolalan sae umpellambik inakke?" nacimbk mi nakua, "Nasuakan Tomaraya Bone lasae ummalakik aka napekareba kumua manarangkik umpeang aka-aka kadenngan ewanan pakde". Nacimbak Tomase-mase, tonganricuiyo, sapo takpikiak lalao temo aka taekpa dengan nande-kupatoka nanaande tomakdapokku ke lekbanak. Lacumakbakpikiak iyolo, kaluak i diballaimi anna mane dicuk i dalle, andorak anna ditananni boyo".

Taek masae anna sae poleomo sabuakna Tomaraya dio Bone utambai i aka nakua anna taek liumo inde sae todisua iye. Nakuamo Tomase-mase, "Lasusiria inde e, Inde toiyolo sae e laiyolomokoa iko lako anna torropa iya inde solamu to mane sae, aka taek lakuita lalan lako kemupissanniak sule. Lamangkapi ditarakde dalleku angkimane mengkalao sola". Lekbai toiyolo sae nakuaomo Tomase-mase, "Makalekpa kitaak anta mane lao sola kemangkami ditolesan tedongna indokmu ak".

Masiang tonganmi lako saemia tau nakua, "Bonnok mia indok tedong citokek dio cuan". Nakuamo Tomase-mase tasampanpiak i anta

mane mengkalao. Mangkai mengkalao ronganmi ummunduk lalanna tosae iyolo metamba. Mareak reakmi illalan penawanna latarruk. Sia nakuamo ungkuaan Tometamba, "Yoloolomikiak i, aka lalempangpak kao sappaik". E, lamencuyomia Tomase-mase. Undondonan kalena rokko sarambu. Tappai rokko, bokokna ria karekak nangei sae rokko. Nakuanni karekak, naku, "Anna iko-iko le Tomase-mase. Umbariko lamuola?" Nacimbak, nakua, "Lamencuyonak, aka lalaonak langngan Bone umpeangan bulawanna Tomaraya anna innang taek lakuita, lamasiriknak". Mebali Kareka, nakua, "Rongkokmu ammu dondon inde sarambu. Pamattanni penawanmu angku pokodoanko nangeinna bulawanna Tomaraya Bone. Iya ammu saelako Bone pakpecuakko langngan tanete. Dengan cu Tabang kamai iyaomo nangei bulawanna Tomaraya Bone nalamun tau napucuk bulu ponno bulawan illalan. Anggaria kedengan aka nabenganko. tedongraka, ewanan sengak raka lempangko inde ammu tampeannak kao dukak birangna anna lakinna mesa ke tedongra".

Mangkai urrangngi pakpakarikdikna Kareka mengkalao siami lako Bone lao ungkali bulawan dio tok Tabang kamai iyao taneta. Ullambik lakomi lalan tometambana Tomaraya Bone. Saei langngan tanete ummita tonganmi Tabang Kamai, nakalimi sia naitamo bulawan tasak dipucuk bulu dipaillalan pacci. Untambaimi sabuakna Tomaraya Bone anna bullei lako banuanna Tomaraya. Membelapi anna itami Tomaraya Tomase-mase sae umbule patti nangei illalan bulawanna naboko tau. Dorek-dorek tongan Tomaraya ummitai nabillangmi pacci nangenna anna alai illalan mai simesa-mesa. Tak mammo dengan pak-de, montong asan illalan ungngei angnginanna.

Tappa nakuamo Tomaraya Bone lako tomase-mase, nakua, "Lakukamaseiko sapiakna ewanan inde Bone anna sapiakna sabuaku lamu bawa sule lako tondokmu". Nacimbak Tomase-mase nakua, "Anna buda sagalai ra iya Puang." Nakua Tomaraya, "Tarimami tok o aka rantang buaku ummitako sae inde Bone kambellengan lau?" Dorek-dorek Tomase-mase sule lao umpellambik i tondokana lakbi-lakbinna bainena natampe babang mesa-mesa dio banuanna. Mangnga-mangnga tau ummita Tomase-mase liu umbawa ewanan dio mai Bone.

Taek masae anna ullambikmo sarambu nangei Kareka umpacudui umpaitai i nangeinna bulawan nabuni toboko dii Bone. Lempangmi

rokko lao siita Karekak. Napatorroanmi dua tedong, mesa tedong birang anna mesa tedong laki napasola ewanan sengak. Dorek-dorekmi dukak Kareka ungkambei i. Mangkai nakuamo Tomase-mase lako Karekak, "Latarrukmok kao aka masaemi lekbangku". Nacimbak Karekak, nakua "Mandak roko iko lako lalan, le" l Mengkalao siami Tomase-mase umpatarruk penonokna. Saei lako banuanna, dorek-dorekmi bainena ummitai sae umbawa ewanan dio mai Bone, tedong, sabuak anna ewanan sengak.

Ummallimi banua kamai, ummalaimi uma kaluak anna pakekdek alang la napangngannai parena. Dio asanni rengan pakkua penawanna nasicuruk imi bainena kumua lamakkurruk sumangakkik langngan Tocumampata aka nabengan mikik kamasannangan, kasugisan. Latapakbuak i angganna inde ewanan e picungngallo picubongikikik launcunu sanda saracuk anta tambai asan angganna sakdokdoranta, indo ambekta, anna satondokta anta makmasannang-sannang pada-pada susikik tomesa indo mesa mabek illalan te tondok e.

16. *TOMENGKARANG UMA*

Dengan pissan toiyolo mesa tau lao menonok-nonok ussaleleoi penawanna. Siaraiko ullambik mia tau buda marassan mallekok illalan uma. Tappa lakosiami mekutana lako to makuma nakua, "Lamarika kekupamoloi i saromu?" Nacimbak to mak umma nakua, "Aka iko anna gannakmo saroku. Iya kela takpa gannak saroku lamak akaria kemupamoloi i". Nakuaomo inde tau e, "Iya anna kua cuk o kutarrukmo inde lako liu e".

Taek membela naolai anna ullambikomo to merassan mantepo. Mekutana lako to mak uma nakua, "Lamalarika kekupamoloi i mantepo saromu?" Nacimbak to kesaro nakua, "Iya kela budai nande kibawa, kela siruai taek makaka ekmupamoloi i, sapo taek sirua nande kibawa dadi umbaki piran-piran opa". Maktarrusan omi te tau e umpatarruk penonokna. Taek masae lako anna ullambik omo to massalo. Torro omi mekutana lako to kesaro nakua, "Lamalarika kekupamoloi i massalo saromu?" Nacimbak to kesaro nakua, "Takmo manggik aka lamangkami teiye e".

Lekbaomi inde tau e menonok-nonok ussaleleoi penawanna. Sacuran-curanni maklingka ullambik omi to makkambik tedong. Torro omi kemutana lako nakua, "Mak akako Utok?" Mebali inde to makkambik e nakua, "Mengenak umpadadi tombang tedong, Ambek". Nakua omo inde tau e, "Laku pamoloiko anakku anu pareria lamuambok ke kaluak i tangngia tombang tedong. Anggaria laomokoungkuak an indokmu bergannak adek banne mesa kandean lakuambok rokko

tombang tedongku aka mangkami kupadadi. Ambok lanangei ummiruk tedongku, sapo kaluak ria iyamo nangei laku pangngurrak i banne".

Mengkalao tonganmi inde to makkambik e lao umpellembik i indokna. Saei lako umpelaumi banne mesa kandean lako indokna anna mane sae umbawak an banne tomatua to ussuai. Tappa nak alami inde banne e anna urraki rokko tombang tedong. Mangka i mangngurrak nakuaomo inde tomatua e lako to makkambik tedong, nakua, "Iya anna matasakmo te paremu e saemoko umpa issanninak angku lao ussolak anko makkaringngik. Pira-pira bulanni mangkanna mangngurruk matasak tonganmia parena, mariri-riri mia buana".

Taek masae anna lelemo kumua matasakmia parena to makkambik tedong. Mengkalao siami inde tomatua e lao umpellambik i to makkambik nengenna pare matasak. Saei lako, e dio tonganmia to matambik ummampai i umbawa rangkapan lanakpake, lanaoyong mepare. Lako siami uma (tombang) duai anna pollok i makkaringngilk. Menge siami mepare menge siami umpalao mata peparena. Mangnga-mangnga te to makkambik e ummita dalame pepareanna aka takda iya dengan tandak anlalan rangkapanna.

Mangka oi nakettek sukun oi sue diomai bulinna. Angga sappaik anna cikumo patak pakkaringngik na. Nakuamo te tomatua e, "Bawa asan mi te pakkaringngikta lako banuanmu. Anggaria lamukuakan indokmu kumua iya anna manasumo adek, pakkaringngik lapada-padakik ummandei. Anna latatawak an duka lako santondokta illalan tondok sicuruk paknasunta". Anna kemeparemoko lamukuak an Ambemu kumua, "Latapakekdek adek mesa alang kamai ladipangngannai pare kemarekkok mi, kemangkami diarrak i. Anna lasae tonak umpatamakanko saroto mepare. Dorek-dorekmi inde To makkambik tedong e, dorek-dorek toi dukak tomatua, indokna anna ambekna.

Pira-pira bongi i mangkanna ummande pakkaringngikna matasak kalembumi parena. Laomi ummalluk sarona anna sakdokdoranna sola santondokna anna sae asan umpepareanni. Umpaissanni toini tomatua umpacudui umpadadi uma. Nalambik i pangngallukna sae asan tonganmi sarona, sakdokdoranna anna satondokna sola inde tomatua e. Napollok polek mepare. Menge siami mepare mengetoimi muane umpolik i peparena anna bawai lako patak nadenak-denak. Dengan toimi umpa-

tarruk i napakendek lâko lantang pare. Nasabu-sabu tongan Dewata Tociboyong te to makkâmbik e âka ponnomi lantang parena iya budapi, dikkikpi denak-denak lâko patak, dikkikpi pangngallo lâko pakrantean, umbapi mangkanna nabengan ti meparena, sarona, sakdokdoran na anna satondokna.

Sappek asan sadangna tau ummita parena To makkâmbik, lakbi-lakbinna satondokna. Mangnga-mangnga tau kamban ummitai keung-kilalai i pepacuduanna Tomatua lao babang ussaleleoi penawanna. Iyamo tek e nangei marru mangnga-mangnga tau âka bungakna angga laumpadadi tombang tedong To makkâmbik umbanakua anna padadi pengngurrasan pareri Tomacua. Inde Tomatua anna To makkâmbik e masannangmi penawanna mapiami kacuoanna âka budami kammandeanna sugikmi. Napolalan kendek illalan penawanna te Tomatua e nâkua lâko To makkâmbik, "Temo nasabu-sabumikik Tocumampata. Iyamotok o mapia ke makkurruk sumangkkikelangngan Puang Matua, To umpadadi langik, lino anna angganna issinna susinna rupatau anta masakke manaman kembeak rupatau umponnoi lino".

Ummambâk polek sakdokdoranna, satondokna anna raputal-langna anna memalak sarapu makkurruk sumangak langngan Dewata naindoi Tokealuk.

17. *TOIYOLONA SUNDIDI*

Dengan mesa toiyolo disanga Sundidi. Iyato anna saemo rokko Rantebulawan umpeangmi baine lanapobaine. Lao ummusik anakna Indona Rante bulawan. Matana diong napollokmi umpadadi belak. Marassan i makbelak denganmi tau naita sae kumondong-kondong, mekutanami inde tau e lako Sundidi nakua, "Iyate kungei sae e aka lasaenak umpekutanaan adak. Umbai dengan tau taissanan untarruk adak?" nacimbak Sundidi nakua, "Dengan sapo iyao banua". Langngan tonganmi banua umpellambik ik i. Saei langngan mekutanami Adak lako nakua, "Makakari ammu sekak-sekak sae?" Nacimbak cu Takkroko nakua, "Diulaknak aka mangkanak umpaatei solakuanu ussialaikan uwai".

Nakalami Adak Takkaroko anna bawai langngan alang nabuni. Saei To paulak tekmo ummita Takkaroko. Lekbai sule Topaulak mekutanami lako pasananna Sundidi diona adak kabeasaanna Kondo Sapata, uwai Sapalelean Uma Tadisapa Belak Tadikatoananni, Nacimbak pasananna nakua, "Adak kabeasaana Kondo Sapata disanga "Adak Pampuli Tedong" kalembasanna iya anna papateankik dipatei toikik dukak. Kemabokokik ditattakkai palak limanta keussolaankik bainena solata dipoloi ulu lasota. Iyamo cu nangei dibuni Takkaroko o anu mane ladikombongan dio Lantang Kadanenek. Laditamai Indo Kada Nenek tama Aralle anna Indo Litak lako Tabulawan. Makalek lurekkeko Bamban untambai Indona Bamban Sukbuan Adak". Nakuamo Sundidi, "Maka susi cuk o Puang o, lapura rupatau, taek kembeak rupatau inde palluangna Kondo Sapata". Nakuamo Sundidi, "Denganrika lalan anna

dipasondai Adak Pampuli Tedong o mendadi Adak Cua Tammate Mapia Tangkadaake?"

Nacimbak Indona Rante Bulawan nakua, "Sandakki mupokada lalanna". Nacimbak Sundidi nakua, "Susi inde Puang e ia disanga Adak Cuo Tammate mapia Tangkadaake, iya kedengan tau papatean disembangan mengngek dipurrusan daun baranak. Kepapateanni dipopassorong serealak tedong, baccu sampulo dua tedong, sapulo tedong, annan tedong. Susi toi dukak toummalai bainena solana dilongkok, dipalulako lentek tedong, dibatta biccik na dipalulako biccik bai baccu biccik tedong. Kedengan allakta pellembangan, pak tondokan anna lako padantau dipasicuruk kasalaanna iyamo anna denganmo kebeasaan".

Dibatta biccikna tau dipalulako biccik tedong, dibatta biccik tedong dipalulako biccik bai dipalulako biccik manuk. Iya ke Tosarpu (illalan kesarapaan) kedengan kada pakumbuan, kada pamolena anna pemali umpasilalla talinga uwase. Nakuamo Indona Rantebulawan, "Icin tonganmia mapia anakku. Iyanna makalek laokik lako Bamban ammu culasanni inde kebeasaan e anna pomarumboi rupatau". Masiangngi lako lekba tonganmi duai lako Bamban Indona Sukbuan Adak, napokadaanmi Sundidi lako kumua, "Iyacu Takkaroko o iyao alang dibuni". Sapo dengan kadanna manincunna anna mekutana kebeasaan nakua, "Taek cu tangkadaake napokembeak rupatau".

Nakuamo Indona Sukbuan Adak (Bamban), "Dua bongi temo makmesamikik illalan Lantang Kada Nenek (Rantebulawan) naillalanpa ammu mane pokada asanni angganna issi penawaanmu anna disicimba-cimbangngi manappa".

Dua bongi i mangkanna lao tonganmi Sundidi lako Mambi. Saei iko lako dio asanmia Tokeadak. Makkadami Indona Sukbuan Adak nakua, "Iyolona anna ladikaccu inde bisaranna Takkaroko e denganpi kada lanapembuangan Sundidi manincunta ak e". Nakuamo Sundidi, "Laussangaipak kaleku Tomampuk. E, nasicuruk-curuk i angganna Tomakkombong".

Mekutanami Indo Litak dio mai Tabulawan lako Tomampuk nakua, "Aka tappakra lamupokada temo Tomampuk?" Mebalimi Tomampuk nakua, "Susi inde e, iyato anna mane sae rokko Takkaroko o sekak-sekak nakutanai Puang nakua makakari ammu sekak-sekak sae sapo

nacimbak Takkaroko nakua, "Sekak-sekaknnak sae anu diulaknak, mangkanak umpatei solaki anu ussialaikan uwai. Napolalan nakala Indona Rantebulawan napalangngan alang nabuni. Kukutanai Puang sapo nakua, "Ladipatei dukak kemangka i dikaccu bisarana". Dadi kukuamo, "Umbanakua kediasondai i Adak Pampuli Tedong anna dosolonni Adak Cuo Tammate, Maipa Tangkadake?" Nacimbak Indo Litak kumua, "Pokada manappai aka kalembasanna disanga Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake?"

Kukuamo polek, "Iya kalembasanna disanga Adak Cuo Tamate, Mapia Tangkadake, susinna kepapateankik dilongkok lentekta sapo dipalulako lentek tedong. Dengan toi disanga disembangan rengngek, maksokkon dua pulo appak tedong, sapulo dua tedong, annan tedong anna dengan angga mesa tedong". Iya ke sisakkakkik padanta rupatau kedibisarami, Tosala makrenden tedong, mubelle bai dikuamo, "Makrenden tedong mebulle bai". Mangkai urrangngi kada narete Tomampuk diona Tomakrenden tedong anna Tomebulle bai nakuamo To amkbisara, "Torro iya engkokma, tadipacittene ia batangna kalembasanna dipatorro bainna sapo sipasule iya tedongna".

Dengan duka disanga "Mekayun manuk, dengan kada pamolena ketosirapu. Dengan kada pakumbun anna pemalikik umpasilalla talinga uwase. Iya asanmo tek e disanga Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake, Ambek e". Nasicimba-cimbacimbangnngimi angganna Tokeadak anna mane alaanni kada sicuruk kumua, utarima mapiarika kada nasorong tomampuk laussondai Adak Pampulai Tedong mendadi Ada Cuo Tammate, Mapia Tangkadake, takdaka? Mangkai nakeme-keme manappa rumbanni Tokeadak nakua, "Ditarima mapiami kada nasorang Tompuk Dadi napollok temo Adak Pampuli Tedong takmo dipake aka disondaimi Adak Cuo Tammate, Mapia Tangkadake". Mangkai dipadakdak Adak kumua, "Temo disicuruk-curuk i umangkak langngan Tomampuk aka ladisondai sanganna mendadi "Londong Dewata".

Mangkai polek disicuruk-curuk i umpake Adak Cuo Tammate, Mapia Tang kadake dikaccu bisaranna Takkaroko kumua taekmo dipatei, sapo ladirokkoi sarealak baccu dikua dua pulo appa ulluna tedong nasakbik i Indona Rante Bulawan, Indona Kada Nenek, Indona Sukbuan Kada Nenek anna Indo Litak.

18. *TOIYOLONA BULU PALAK*

Den mesa tau yolona disanga Bulu Palak. Barinnikpi disanga Tadokdong. Inde Bulu Palak e lao makpasak sola siulukna. Lakoi lalan ummitami pakbalukan nakuamo, "Iamoka te disanga Payuk toumpaden kasolangan lako kita". Naparampomi adinna lako tomatuanna allo iyatok o kumua iyamoto Payuk toumpadengan kasolangan lako kaleta.

Bongi iyatok o dipamammakmi jio uwik banua sola tedong. Pira-pira bongi i lako umpelaumi unak penawanna tomatuanna aka mapakdikmi penawanna dipasola tedong. Umpelaumi kinallo lako tomatuanna aka lalao umpopawa penawanna, lao danggang tama mesa tondok disanga Lapande. Iyate anak e torromi illalan Datak sola tomatuanna anna umpelau kinallo lanabawa. Nabenganmi barrak tomateanna sacucuk, limangkalebu tallumanuk.

Mengkalaomi ungkaleppek kinallona sola tallumanuk nabenganni tomacuanna. Pirangngalloi maklingka Lapende, umperangngi-rangngi imi tallumanuk nabawa eh anna maktottokmo iya dadimia anak manuk. Makkadami lako anak manukna nakua, "Andemi sapulo lisekna." Taek masase mangkanna anna puramo kinallona. Makkadami Bulu Palak lako anak manukna nakua, "Sandakki adek ummunduk rekke lentekku". Kumondong manukna rekke lentekna, guncukna tarruk langngan palempena.

Nakuamo Bulu Palak, "Tarrukko langngan bobongku." Saei langngan botto ulunna iyao bobonna". Nakuamo Bulu Palak, "Paktottorokko". Maktottorok omi manukna. Nakua polemo Bulu Palak, "Paktottorok poleko anna sae tau tapokaunan". Maktottorok tongan omi

napolalan sae tau napokaunan. Nakuamo Bulu Palak, "Paktottorokko anna sae tedong." Maktottorok tongan omi iya sae tedong. Nakuamo "Paktot-torokko anna sae pare". Maktottorokk omi iya sae pare. Nakualiumo dio o, dakok-dakok maktottorok manukna napolalan sae asan angganna rupanna ewanan. Taekmo dengan aka napeang Bulu Palak.

Iyato anna ummitami Bulu Palak budami ewananna, budami tedona jio pasang, iyate Lapande e dinagantanmi lao menjiok rokko salu Dailik. Iya anna la lendukmo allo sulemi jio mai urramba tedona. Iyato tai tedona Bulu Palak o ponnomi jio tondok Datak (Curio). Dengan pissan anna lao siulukna rokko salu Dailik unjiok tedona ummitami kedadian iyatok o. Umbai iyamocu siulukta randan sugik jiong. Allo iyamotok o narikmi tau tama Lapandek aka suppikmia katomakakaanna.

Sulemi umpameang tangngak morai laumpatei Balu Palak. Ungkabuccuitangngak anna makkada nakua, "Launggaragakik mesa Duni iyato lesiruanna nageni illlalan. Latapakamonnik indana salokkak sagali illalan". Mangunggaraga Duni sisonda-sondami cu siulukna tama, sapo innang mangkami nasukak-sukak, Nakua, "Iya ammu siruamo Bulu Palak naita sirua tonganmia. Tappa diporimi malea rara Bulu Palak, nasanga to Dawa, "Nasalembek malea rara". Mangkai dipori Bulu Palak napabawaimi salu Lapandek; taek masae anna saemo klako Tasik jio Pare-Pare.

Iyato anna saemo lako banuanna Bulu Palak manukna nakuamo Lapandek, "Rappa asanni baran-baranna Bulu Palak". Sapo naita manukna Bulu Palak sola asunna. Nakuamo Lapandek siulukna Bulu Palak. "Paktottorokko anna sae tedong". Maktottorok tonganmi iya sae tedong. Nakuamo, "Paktottorokko anna sae tau dipokaunan". Maktot-torok omi iya sae tau napokaunan. Nakuamo, "Paktottorokko anna sae pare". Maktottorok omi iya sae pare, sae awang". Saei lako natadeakpi cu siulukna nasanga.

Ummalami tanduk bai anna untettekki panik manukna Bulu Palak. Natoi panik kairinna anna makkada nakua, "E, iyate panik kairimmu e". Iyato anna ummitamo Lapandek kiarak sipakkadami duai manukna sola asunna nakua, "Talao urrundun Puangta." Ummalami

kada socuruk anna mengkalao urrundun Puangna lako Tasik Pare-pare." Saei lako Pre-Pare nasanga toiyolo kumua, "Ummita mambelami Puangna tama tangnga tasik". Sipakkadakadami manukna Bulu Palak anna asunna, nakua, "Ikomo (asu0 lao ummaea Puangta tama tangnga tasik ammu bawai illalan mai". Mengkalao tonganmi asu tama umpellambikik i sapo taekria nabela umbawai illalan mai. Sulemi illalan mai asu sae umpokadaan Manuk nakua, "Kitamo lao tama ummalai aka takda kao kubela kubawa illalan mai".

Manciak tonganmi manuk tama tangnga tasik lao umala Puangna anna bawai illalan mai biring bondek. Sicuruk toiyolona tomacua nakua, "Mesamora ollikna Bulu Palak Cikado-kado jio kalena". Nakuasiamo asu lako solana (manuk), "Maktottorokko anna sirundunnan sule batang kalena Puangta". Maktottorok tonganmi napolalan sirundunan asan sule batang kalena Puangna. Nakuamo asu, "Maktottorokko anna mekmeun asan balulana Puangta". Maktottorok omi manukna iya mekmeun asan sule balulana Puangna. Nakua pole omo asu, "Maktottorokko anna cuo sule, menawa sule Puangna. Nakua omo, Maktottorokko anna membangun jio mai Puangta". Maktottorok omi napolalan millik membangun jio mai Puangna.

Iyato anna milikmo makloko Puangna, sicuruk toiyolo tomacua, sirakak-rakak tallumi asu, manuk anna Bulu Palak jio biring bonde, sitangisan susi to umbecingngi tomate. Mangkai adek tok o sule asanmi jio mai Pare-pare, umbawami to dipakpengnginna illalan Duni anna lammuk i jio allakna. Sigeri anna Endekan, iyato napakpengangei ulukna illalan Iyato angngenan iyatok o sicuruk toiyolona tomacua, iya anna dengan tau lao lako padang Bugik, disimpurruk rea, ke sulemi tau dibukaimi sule.

Iyato anna saemo sule Bulu Palak jiomi Pare-Pare urrempun asanmi angganna anak daranna illauk Datak (Curio), jio banuanna anak daranna. Sipakkada-kadami anak daranna nakua, "Parannumok tek e lako siulukta Lapandek, aka saemok sule siita anak daranku. Anggaria pamatanmi to penawanmu, aka lalapmok kao rekke Langik. Torromokoak iko mentolino, torro tolino". Bongi i lako sipakkada-kada tallumi asunna anna manukna. Denmi nasanga toiyolo tomacua tolekba mangngnaung, toboko lasae umboko tedong, sapo narangngi tomaktondok

iyao banua. Naperangngi i marassan sipakkada-kada cu toboko o, nakua, "Iyaraka inde tedong la tabawa, iyaraka te toiyoto". Pirami kumua "Iyamote toiyolo tabawa, aka iya anna cu tedong tabawa taekno la masae, sapo iya anna iyate toiyolo kira-kira napo-manak bacikta. Lakendekrika Langik Bulu Palak natoro tolino.

Iyamotok o iya anna dengan kumua, "Kendekmi langngan Langik Bulu Pala sola manukna, torro cu asunna anna anak daranna. Makrio-riomi cu asunna Bulu Palak sola manukna. torro cu asunna anna anak daranna. Mikrio-riomi cu asunna Bulu Palak umparandan Puangna lalambun tama Langik. Iyamo nasanga tomacua to torro tolino, dengan polek disanga Bungak, dengan disanga Sadang, dengan disanga Pak-batangan, dengan disanga Manuk baccu Passiko. Iya polek anna dilambik mo Passiko ke bulan-bulan tallu simangngalai uwai lalan. Iya dukamo disanga, iya anna tonang to disanga Pakbatangan anna dengan tau mantanan-tanan, nakua tomacua, "Taek dadi parena". Iya toimo nasanga tomacua, "Ke marompai disanga dukak Makarrak i".

19. *TOIYOLONA KODO ANNA KORONG*

Pissan dengan mesa toiyolo Kodo anna Korong. Nakua Kodo lako Korong, "Talao untanan punci, le" Nacimbak Korong nakua, "Iyo, talaomo". Bassi untananmi punci sapo sikambela-bela. Taek masae mangkanna mantanan punci mekutanami Korong lako Kodo nakua, "Ole, Kodo makakamiko puncimmu?" Nacimbak Kodo nakua, "Takpa kamai, aka kentaruk kellolo oi kutarakkengkei oi". Nakua Korong, "Lakembuamikao puncingku".

Masei lako saemi Kodo umpellambik i Korong nakua, "Makakamiko puncimu mu le Korong?" Nacimbak Korong nakua, "Kembuamikao pincingku". Iyato anna agianmi Kodo lamatasakmi puncinna Korong o, laomi napecuak, Naita iko matasak tonganmia. Tappa nakalami Kodo anna andeasanni. Mangei naande saemi Korong nakuamo, "Bennakkao pira le Kodo", Sapo taek napebengan, angga napakaililu-ilu babang".

Lekba sule Korong makrio-rio nakua, "Purami bua punci pantananku naande Kodo". E, narangngi Karekak, nakuamo, "Benna tende makrio-rio ie e". Naita iko, e Korong ria makrio-rio. Mekutanami Karekak nakua, "Makakaroko iko Korong ammu makrio-rio um-munduk lalan?" Nacimbak Korong nakua, "Bassi untanankan punci Kodo, sapo taek iya dadi puncinna anu kentaruk oi natarakengkei oi anna ku kaduncuk manappa kao. Matasakki iko lomia naande mesa takmok kao nabenngan anna kao-kao puangna. Iyamotok o anna rantangmo buaku kupolalan makrio-rio ummunduk lalan".

Nakuamo Karekak lako Korong, "Kammakmoko, dakokpa anta mane lao sola angkukelak i butona". Mengkalao tonganmi Korong ussolaan Karekak lako tok puncinna Korong. Saei lako naitami langngan iyaomia Kodo menge ummande punci. Langngan siami Karekak undendei Kodo menge ummande puci. Kendekilangngan lolok puci tappa ungkelakmi butona Kodo. Kumirikkirrik Kodo dondon iyao mai. Sabongiri mangkanna butona nakelak Karekak anna maknanamo Untsrimaimi nana butona Kodo anna lao umbalukki. E, nakalli tau mesa gandang. Uncumbuk-cumbukmi gandangna anna kua, "Moni tonganmi gangangku alli nanana butoku".

Siaraiko nakuamo Korong lako Kodo, "Marru lamoni cu gandangmu o kemurammei rokko uwai tallu bonginna". Napenawa-nawaanmi Kodo anna mane kua umbai marru lamoni tonganria todak kedirammei tallubongi rokko uwai. Lekba lao naramme rokko uwai. Tallu bongi i mangkanna laomi naala anna mane cumbuk-cubukki. Naperangngirangngi i iko anna bambak raiya. Kiarak Kodo ummulak lengan Korong. Menciak Korong langngan loa anna rampo iyao lolok baranak. Nabalak i polek Korong aka mangka umpurai punci taek nabengan Korong anna Korong iya puangna punci.

20. TOIYOLONA ALO ANNA LOIYUMBU

Dengan adek toiyolo Alo anna Tambolong siala sakdokdoran. Inde Tambolan e marru maleke iya anna Alo. Pissan adek dipelele dengann mesa baine masokan dio mesa tondok disanga Loiyumbu. Inde Alo e dengan illalan penawanna morai laumpobainei. Sia nakuamo lako sakdokdoranna di sanga Tambolang, "Ole, Tambolang umbaraka lamiala?" Nacimbak Tambolang nakua, "Taekrakkao lakalao-lao, le". Nakuamo Alo, "Lamupaindannipakka lalikmu, le?. Nacimbak omi Tambolang nakua, "Lama kakaria kemuindanni Umbaraka iko lamuolai, le?" Nacimbak Alo nakua, "Lalaonak maksaleleo" Nakua omo Tambolang, "Lakupaindannio lalikku sapo lakupakilalako iyolo, kananai tonganri te lalikku e."

Mengkalao tonganmi adek Alo umpepacui tondokna Loiyumbu. Lakoi, lalan Alo sitammu mia Kadoaya. Tappa mekutana Kadoaya nakua, "Umbara iko lamuola sakdokdoran?" Nacimbak Alo nakua, "Lalaosiamokkao maksaleleo lengan, le. Sapo lamalarokoka kusun sakdokdoran?" Mebali adek Kadoaya nakua, "Lamakakaria." Nakuamo Alo, "Laopoko umpasomboiannak kada Loiyumbu. le" Nakuamo adek Kadoaya, "Taek makaka kemori siako. Sapo inde Kadoaya e dengan toi penawanna morai laumpobaine Loiyumbu".

Mengkalao tonganmi adek Kadoaya umpellambikik i sasaena lako banuanna Loiyumbu. Saei lako tappa mekutanami Loiyumbu lako Kadoaya nakua, "O, anna ikora ikole Kadoaya. Ammu maniannara iko lembak?" Nacimbak Kadoaya nakua, "Sitonganna iya angku sae tek

e aka nasuanak sakdokdoran ta Alo. Nakuannak laopoko ungkutanai Loiyumbu kumua ladenrika adek lalan mubenganni aka morai larampe lako kalemu umpeang pendaposan". Nacimbak Loiyumbu nakua, "Illalan kabeasaan inang adak simekutana. Mekutanami adek Loiyumbu lako Kadoaya nakua, "Umbara cu susi rupanna Alo, o?" Nacimbak adek Kadoaya nakua, "Ita siamok te mai, susi malotolotongku, susi sareka-rekaku, "Tappak nacimbak adek Loiyumbu nakua, "Mokarak kao tok o aka taek susi rupangki. Tomaronak sapo lakbipia katomaroanna."

Mangkai Kadoaya urangngi culakna Loiyumbu sulemi lao umpellambik i Alo anna parampoanni kadanna Loiyumbu. Iyato anna saemo Kadoaya lako angginanna Alo, metawa-metawi ummitai. Kendeknillalan penawanna Alo kumua umbai makdin sia Loiyumbu untarima kada napalandadanno Kadoaya. Ciramban iko nakuamo Kadoaya lako, "Pamattanmoko penawanmu, aka ladi akaria aka takda iya masiang naita Loiyumbu. Nakua, "Morainak sapo lakbi sagali ria anna kao." Nakuapoleomo adek Kadoaya nakua, "Innang taek duakik naporai Loiyumbu."

Sanga marru masirikmi, marru makaderkmi Alo urrangngi kadanna Loiyumbu naparampo Kadoaya tappa mengkalao siami untampe tondokna. Takmo nakilalai umpasulean lalikna Tambolang penginda nna nacumang kamasirisanna. Iyato anna saukmo ummunduk lembang menciak rumicik-micik panikna narangngimi Loiyumbu anna makpecuak sauk. Lekbai Alo mekutanami adek Loiyumbu lako Kadoaya nakua, "Bennara to lekba sauk iyo rumicik-micik panikna menciak susi rupanna bandangan mariri engkokna?". Nacimbak kadoaya nakua, "Anna iyamo tende disanga Alo, i e. "Tappa taekmo nabela untasang penawanna Loiyumbu, mengkalutak-lutak cumangik, metamba-tamba susi to membacing aka makararorrong sule lako Alo. Marru menassan Loiyumbu urrangngi culakna Kadoaya aka sengak napokada sengak dukak rupanna alo naita. Iyamo disanga napakenanak Kadoaya.

Pakpakenannamo te Kadoaya lako Loiyumbu e napolalan sae lako temo susiliu to umbancing oninna Loiyumbu nakua, "Uk uuuuu uk uuuuuuu, uk uuuuuuuu, Saelako temi taektomo maklalik Tam- bolang

aka naindan Alo anna lalao umpellambik i Loiyumbu sapo taekmo napasule anna lekbamo umpellei tondokna aka masirik, makaderek taek natarima Loiyumbu pangngusikanna.